

**AKTUALISASI NILAI - NILAI PENDIDIKAN TASAWUF
DAN RELEVANSINYA DALAM KEHIDUPAN SANTRI
DI PONDOK PESANTREN MUSTHAFAWIYAH
PURBABARU KABUPATEN
MANDAILING NATAL**

TESIS

Oleh :

AHMAD SUHAIMI

NIM : 3003174057



**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
MEDAN
2019**

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ahmad Suhaimi
NIM : 3003174075
Tempat/ tgl. Lahir : Hutanamale, 21 Maret 1994
Pekerjaan : Guru
Alamat : Hutanamale, Kecamatan Puncak Sorik Marapi,
Kabupaten Mandailing Natal- Provinsi Sumatera Utara.

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa Tesis yang berjudul “**Aktualisasi Nilai-Nilai Pendidikan Tasawuf Dan Relevansinya Dalam Kehidupan Santri Di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purbabaru Kabupaten Mandailing Natal**” benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya.

Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan didalamnya, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Medan, 17 Juli 2019
Yang membuat pernyataan

Ahmad Suhaimi

PERSETUJUAN

Tesis Berjudul

AKTUALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN TASAWUF DAN RELEVANSINYA DALAM KEHIDUPAN SANTRI DI PONDOK PESANTREN MUSTHAFAWIYAH KABUPATEN MANDAILING NATAL

Oleh:

AHMAD SUHAIMI
NIM 3003174075

Dapat disetujui dan disahkan sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd) pada program studi Pendidikan Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.

Medan, 17 Juli 2019

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof.Dr. Saiful Akhyar Lubis, M.A
NIP 195511051985031001

Dr. Syamsu Nahar, M. Ag
NIP 195807191990011001

ABSTRAK



**AKTUALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN TASAWUF
DAN RELEVANSINYA DALAM KEHIDUPAN SANTRI DI
PONDOK PESANTREN MUSTHAFAWIYAH
PURBABARU KABUPATEN MANDAILING NATAL**

**AHMAD SUHAIMI
3003174057**

Nama : Ahmad Suhaimi
 Nama Ayah : Basri
 Nama Ibu : Ermina
 Pembimbing I : Prof. Dr. Saiful Akhyar Lubis, M.A
 Pembimbing II : Dr. Syamsu Nahar, M.Ag

Permasalahan penelitian ini adalah bagaimana aktualisasi nilai-nilai pendidikan tasawuf dalam kehidupan santri di pondok pesantren Musthafawiyah Purbabaru Kabupaten Mandailing Natal.


Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aktualisasi nilai-nilai pendidikan tasawuf dalam kehidupan santri dan relevansinya dalam kehidupan santri. Secara metodologis penelitian ini adalah penelitian lapangan (empiris), dengan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, baik data primer maupun sekunder. Dalam pengumpulan data, metode yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Untuk menganalisis data peneliti menggunakan teknik analisis kualitatif dengan langkah langkah pemaparan data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan.

Penelitian ini menunjukkan bahwa aktualisasi nilai-nilai pendidikan tasawuf di pondok pesantren Musthafawiyah Purba Baru dilaksanakan diluar jam pelajaran yang ada, namun diterapkan pada pembelajaran khusus, hal ini menunjukkan bahwa tasawuf bukan lagi menunjukkan pelajaran wajib dilingkungan pesantren sebagaimana dulunya. Akibatnya dalam aktualisasi nilai-nilai pendidikan tasawuf kurang berkembang secara maksimal, hal ini juga disebabkan oleh kurangnya keteladanan dari pada guru yang ada dilingkungan pesantren. Kehidupan santri di pondok pesantren belum sepenuhnya menunjukkan nilai-nilai pendidikan tasawuf, hal ini terlihat dari pola hidup dan akhlaq santri dilingkungan pesantren, mulai dari rendahnya sifat sabar, kurangnya keikhlasan dalam berbuat, belum mampu hidup zuhud, terkikisnya sifat wara' dan qona'ah, hal ini disebabkan kurangnya pembinaan dan pengawasan serta ketela dan dari guru. Dan arus globalisasi serta perkembangan zaman dan pembelajarannya sebatas teori.

Alamat

Gaharu. Jl. Timor Ujung
 NO.HP 082267793434

ABSTRACT

	<p style="text-align: center;">Actualization Of The Value Of Sufism Education And Its Relevance In The Lives Of Students In Islamic Boarding Schools MusthafawiyahPurbabaru Districts Mandailing Natal AHMAD SUHAIMI 3003174057</p>
---	--

Program	: Islamic Of Education
Father's Name	: Basri
Mother's Name	: Ermina
Advisor I	: Prof. Dr. SaifulAkhyarLubis, M.A
Advisor II	: Dr. SyamsuNahar, M. Ag

The problem of this research is how the actualization of the value of Sufism education in the life of the santri in Islamic boarding schools must be a new way for the Mandailing Natal district. This study aims to determine the actualization of the value of Sufism education in the life of the santri and its relevance in the life of the santri.

Methodologi this research is field research (empirical), with a qualitative approach with data collection techniques through interviews, both primary and secondary data. in data collection, the methods used are observation, interviews and documentation. to analyze data the researcher used qualitative analysis techniques with data distribution steps, data reduction, and conclusion drawing. This study shows that the actualization of the value of Sufism education in Islamic boarding schools musthafawiyahpurbabaru is carried out outside the existing lesson hours, but is applied to special learning, this shows that Sufism no longer shows compulsory lessons in boarding schools as it used to be. As a result, the actualization of the value of Sufism education is not fully developed optimally, this is also caused by a lack of exemplary than the teacher in the school environment.

The life of santri in boarding schools has not fully demonstrated the value of Sufism education, this can be seen from the pattern of life and morality of Islamic boarding schools, ranging from low patience, lack of sincerity in doing, unable to live zuhud, eroded wara 'and qona'ah, this is due to the lack of guidance and supervision and the example of the teacher. and the flow of globalization and the development of the times and learning is limited to theory.

Residence

Gaharu. Jl. Timor Ujung

NO.HP 082267793434

ملخص



تفعيل قيمة تعليم الصوفية وأهميتها في حياة الطلاب

في المدرسة المصطفوية فربابا رو

مندبلغ نا تل

أحمد سحيمي

٣٠٠٣١٧٤٠٥٧

الاسم: أحمد السحيمي

برنامج الدراسة: التربية الإسلامية

اسم الأب: بصري

اسم الأم: إرمينا

المشرف الأول: بروفييسور الدكتور سيفالاخيار لوبيس الماجستير

المشرف الثاني: الدكتور شمس نهار الماجستير

مشكلة هذا البحث هي كيف أن تحقيق قيمة تعليم الصوفية في حياة السانتر في المدارس الداخلية الإسلامية يجب أن يكون طريقة جديدة لمنطقة ماندابيل ناتالتههدف هذه الدراسة إلى تحديد مدى فعالية تعليم الصوفية في حياة السانتر وأهميتها في حياة السانتر. منهجيا هذا البحث هو البحث الميداني (التجريبي) ، مع اتباع نهج نوعي مع تقنيات جمع البيانات من خلال المقابلات ، سواء البيانات الأولية والثانوية. في جمع البيانات ، الأساليب المستخدمة هي الملاحظة والمقابلات والوثائق. لتحليل البيانات ، استخدم الباحث تقنيات التحليل النوعي مع خطوات توزيع البيانات ، وخفض البيانات ، واستخلاص النتائج الإسلامية مصطفوية فربابا رو يتم تنفيذه خارج ساعات الدرس الحالية ، ولكن يتم تطبيقه على التعليم الخاص ، وهذا يدل على أن الصوفية لم تعد تُظهر دروسًا إجبارية في المدارس الداخلية كما كانت عليه من قبل. نتيجة لذلك ، لم يتم تطوير تحقيق التعليم الصوفي بشكل كامل على النحو الأمثل ، وهذا يرجع أيضًا إلى نقص المثالية عن المعلم في بيئة بيزانترين مصطفوية فربابا رو. توضح هذه الدراسة أن تحقيق قيمة تعليم الصوفية في المدارس الداخلية الإسلامية مصطفوية فربابا رو يتم تنفيذه خارج ساعات الدرس الحالية ، ولكن يتم تطبيقه على التعليم الخاص ، وهذا يدل على أن الصوفية لم تعد تُظهر دروسًا إجبارية في المدارس الداخلية كما كانت عليه من قبل. نتيجة لذلك ، لم يتم تطوير تحقيق التعليم الصوفي بشكل كامل على النحو الأمثل ، وهذا يرجع أيضًا إلى نقص المثالية عن المعلم في بيئة بيزانترين . لم تثبت حياة السانتر في المدارس الداخلية قيمة تعليم الصوفية بشكل كامل ، ويمكن ملاحظة ذلك من خلال نمط الحياة والأخلاق في المدارس الداخلية الإسلامية ، بدءاً من انخفاض الصبر ، وعدم الصدق في العمل ، وعدم القدرة على العيش في زهود ، وتآكل الورا ، والقناعة ، هذا بسبب قلة التوجيه والإشراف ومثال المعلم. ويقتصر تدفق العولمة وتطور العصر والتعلم على النظرية.

مكان الإقامة

كا هارو سارع جالن تيمور اجوغ

ارقم المحمول : ٠٨٢٢٦٧٧٩٣٤٣٤

KATA PENGANTAR



Puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah Swt, yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis ini. Selanjutnya salawat dan salam disampaikan kepada nabi besar Muhammad SAW, yang telah membawa risalah Islam berupa ajaran yang haq lagi sempurna bagi manusia.

Penulisan tesis ini penulis beri judul : **Aktualisasi Nilai-Nilai Pendidikan Tasawuf dan Relevansinya Dalam Kehidupan Santri di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru Kabupaten Mandailing Natal**

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penulisan tesis ini masih banyak terdapat kekurangan dan kelemahan, hal ini disebabkan karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman yang penulis miliki. Oleh karena itu kritik dan saran serta bimbingan sangat diharapkan demi kesempurnaannya.

Dalam penyelesaian tesis ini tidak terlepas adanya bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis tidak lupa mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya khususnya kepada pembimbing yang telah banyak meluangkan waktu dan memberikan petunjuk , bimbingan dan korekasi terhadap tesis ini.

Penulisan tesis ini tidak terlepas bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu dalam kesempatan yang baik ini penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Bapak Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
2. Bapak Direktur Pasca sarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
3. Bapak Dr.Syamsu Nahar, M.Ag selaku Ketua Prodi Pascasarjana Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
4. Bapak Prof. Dr.SaifulAkhyarLubis, MA selaku pembimbing I penulis yang telah mengarahkan dan membimbing penulis dalam penyelesaian tesis ini.
5. Bapak Dr. Syamsu Nahar,M.Ag selaku pembimbing II yang juga telah membantu dalam penyelesaian tesis ini.

6. Bapak Pimpinan Pondok Pesantren Musthafawiyah Purbabaru yang telah memberikan izin kepada penulis dalam melakukan penelitian.
7. Kedua orangtua penulis yang sudah bersusah payah membesarkan penulis hingga menyelesaikan Pascasarjana di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan
8. Seluruh rekan-rekan yang namanya tidak dapat disebutkan satu persatu.

Akhirnya penulis sampaikan terimakasih kepada semua pihak, semoga bantuan yang diberikan mendapat balasan yang berlipat ganda dari Allah Swt. Semoga tesis ini dapat berguna bagi agama, bangsa dan negara.

Medan, Juli2019

Penulis

Ahmad Suhaimi

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB - LATIN

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebahagian dilambangkan dengan huruf dan sebahagian dilambangkan dengan tanda, dan sebahagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Di bawah ini daftar Arab itu dan transliterasinya dengan huruf Latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	£	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	h}	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	©	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syim	Sy	es dan ye
ص	Sad	s}	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	d}	de (dengan titik di

			bawah)
ط	Ta	t}	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	z}	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	`	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	,	Apostrop
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal dalam bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal dalam bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	<i>Fathah</i>	A	A
ِ	<i>Kasrah</i>	I	I
ُ	<i>dammah</i>	U	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf	Nama
َ ي	<i>Fathah dan ya</i>	Ai	a dan i
َ و	<i>Fathah dan waw</i>	Au	a dan u

Contoh:

Kataba كَتَبَ :
Fa`ala فَعَلَ :
‘ukira ذَكَرَ :
Ya‘habu يَذْهَبُ :
Suila سَأَلَ :
Kaifa كَيْفَ :
Haula هَوَلَ :

c. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Hurud dan Tanda	Nama
اَ	<i>Fath}ah dan alif atau ya</i>	a	a dan garis di atas
يَ	<i>Kasrah dan ya</i>	i	i dan garis di atas
وُ	<i>D}ammah dan ya</i>	u	u dan garis di atas

Contoh:

قال: *Qala*

رما: *Rama*

قيل: *Qila*

يقول: *Yaqulu*

d. *Ta' al- Marbutah*

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua:

- 1) *Ta marbutah* hidup. *Ta marbutah* yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah* dan *dammah*, transliterasinya adalah /t/.
- 2) *Ta marbutah* mati. *Ta marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah /h/.
- 3) Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang ai, serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu transliterasikan dengan *ha (h)*.

Contoh:

راوضة الاطفال: *raudah al-atfal*

راوضة الاطفال: *raudatul atfal*

المدينة المنورة: *al-madinah al-munawwarah*

المدينة المنورة: *al-madinatul munawwarah*

Talhah

طلحة :

e. Syaddah (tasydid)

Syaddah atau *tasydid* yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *syaddah* atau tanda *tasydid*, dalam transliterasi ini tanda *syaddah* tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

Contoh:

Rabbana ربنا:

Nazzala نزل:

al-birr البر:

al-h}ajj الحج:

Nu`ima نعم:

f. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu: ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiyah* dan kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariyah*.

1) Kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiyah*

Kata sandang “al” diikuti oleh huruf *syamsiyah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /i/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2) Kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariyah*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariyah* ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya. Baik diikuti huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sempang.

Contoh:

ar-rajulu الرجل:

<i>as-sayyidatu</i>	:السيدة
<i>asy-syamsu</i>	:الشمس
<i>al-qalamu</i>	:القلم
<i>al-badi`u</i>	:البدیع
<i>al-jalalu</i>	:الجلال

g. *Hamzah*

Dinyatakan di depan bahwa *hamzah* ditransliterasikan dengan apostrop namun, itu hanya berlaku bagi *hamzah* yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila *hamzah* itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

<i>Ta'khuzuna</i>	:تأخذون
<i>An-nau'</i>	:النوء
<i>Syai'un</i>	:شيء
<i>Inna</i>	:ان
<i>Umirtu</i>	:امرت
<i>Akala</i>	:اكل

h. *Penulisan Kata*

Pada dasarnya setiap kata baik *fiil* (kata kerja) *isim* (kata benda) maupun *harf*, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

<i>Wa innallaha lahuwa khair ar-raziqin</i>	:وان الله لهو خير الرازقين
<i>Wa innallaha lahua khairurraziqin</i>	:وان الله لهو خير الرازقين
<i>Fa aufu al-kaila wa al-mizana</i>	:فاوفو كيل والمزان
<i>Fa auful kaila wal-mizana</i>	:فاوفو الكيل والمزان
<i>Ibrahim al-Khalil</i>	:ابراهيم الخليل
<i>Ibrahimul Khalil</i>	:ابراهيم الخليل

<i>Bismillahi majreha wa mursaha</i>	بسم الله مجراها ومرسها:
<i>Walillahi `alan-nasi hijju al-baiti</i>	والله على الناس حج البيت:
<i>Man istata`a ilaihi sabila</i>	من استطاع اليه سبيلا:

i. Hurup Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan huruf Arab kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti yang berlaku dalam EYD, di antaranya: Huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

Wa ma Muh}ammadun illarasul

Alhamdu lillahi rabbil `alamin

Syahru Ramadanal-lazi unzila fihil-Qur`an

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

Nasrun minallahi wa fathun qarib

Lillahi al-amru jami`an

Lillahil-amru jami`an

Wallahu bikulli syai`in `alim

j. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang terpisahkan dengan ilmu tajwid. Kerena itu, peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan ilmu tajwid.

k. Daftar Singkatan

Adapun dalam sistem tulisan huruf Arab daftar singkatan tidak dikenal, dalam translitrasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan daftar singkatan seperti yang berlaku dalam EYD, di antaranya:

1. cet : Cetakan

- 2. ed : Editor, edisi
- 3. h : Halaman
- 4. H : Hijriyah
- 5. M : Masehi
- 6. saw : *Sallallahu alaihi wasalam*
- 7. swt : *Subhanahuwata'ala*
- 8. t.t.p. : Tanpa keterangan kota tempat penerbitan
- 9. t.p. : Tanpa keterangan nama penerbit
- 10. t.t. : Tanpa keterangan tahun terbit
- 11. vol. : volume
- 12. w. : Wafat

Rumusan Pedoman Transliterasi Arab-Latin

Hal-hal yang dirumuskan secara konkrit dalam pedoman transliterasi Arab-Latin ini meliputi:

- 1. Konsonan
- 2. Vokal (tunggal dan rangkap)
- 3. *Maddah*
- 4. *Ta Marbutah*
- 5. *Syaddah*
- 6. Kata sandang (di depan huruf *syamsiah* dan *qamariah*)
- 7. *Hamzah*
- 8. Penulisan kata
- 9. Hurup Kapital
- 10. *Tajwid*

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI	vi
DAFTAR ISI.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah	7
C. Batasan Masalah.....	8
D. Penjelasan Istilah	8
E. Tujuan Penelitian.....	9
F. Kegunaan Penelitian	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	11
A. Deskripsi Konseptual	11
1. Deskripsi Konseptual	11
2. Pengertian Pendidikan Islam.....	12
3. Pengertian Tasawuf.....	18
4. Pendidikan Tasawuf.....	20
5. Nilai-Nilai Pendidikan Tasawuf.....	25
6. Kandungan Nilai-NilaiTasawuf	30
7. PondokPesantrendanTasawuf	40
8. Pengaruh Tasawuf Terhadap Akhlak Siswa	42

B. Hasil Penelitian Yang Relevan.....	50
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	52
A. Lokasi dan Waktu Penelitian	52
B. Latar Penelitian	52
C. Metode dan Prosedur Penelitian.....	53
D. Data dan Sumber Penelitian.....	54
E. Informan Penelitian	55
F. Instrumen dan Prosedur Pengumpulan Data	55
G. Prosedur Analisis Data.....	56
H. Pemeriksaan Keabsahan Data	57
BAB IV PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN.....	48
A. Gambaran Umum Penelitian.....	48
B. Hasil Penelitian	78
C. Pembahasan.....	95
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	104
A. Kesimpulan	104
B. Saran-Saran	105
DAFTAR PUSTAKA	106
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pondok Pesantren termasuk lembaga pendidikan keagamaan dan merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional. Undang-undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 bahwa pendidikan amat signifikan dalam menentukan arah dan kebijakan dalam penanganan pendidikan. Pondok Pesantren dimasa yang akan datang. “Pesantren dianggap sebagai lembaga pendidikan Islam Indonesia pertama yang *indigenously* artinya pendidikan yang dikembangkan sangat mengapresiasi, tapi sekaligus mampu mengkritisi budaya lokal yang berkembang di masyarakat”¹. Karena itu, meskipun kurikulum pendidikan yang dikembangkan ditekankan pada pola yang mirip dengan dunia Islam lain yang menganut fiqh madzab Shafi’i. Namun pola ini dikembangkan secara terpadu dengan warisan ke-Islaman Indonesia yang telah muncul dan berkembang sebelumnya, yaitu (mistisisme) tasawuf.

Pendidikan pesantren cenderung intelektualitas dengan nuansa fiqh-sufistik, yang sangat akomodatif terhadap tradisi dan budaya Indonesia yang ada saat itu. Kurikulum ini kemudian dirumuskan dalam visi Pesantren yang sangat sarat dengan orientasi kependidikan dan sosial. Melalui pendekatan semacam itu, Pesantren pada satu pihak menekankan kepada kehidupan akhirat serta kesalehan sikap dan perilaku, dan pada pihak lain Pesantren memiliki apresiasi cukup tinggi atas tradisi-tradisi lokal. “Keserbaadaban, keikhlasan, kemandirian, cinta ilmu, apresiasi terhadap khazanah intelektual muslim klasik dan nilai-nilai sejenis menjadi anutan kuat Pesantren yang diletakkan secara sinergis dengan kearifan budaya lokal yang berkembang di masyarakat”²

Berdasar pada nilai-nilai Islam yang dipegang demikian kuat ini, Pesantren mampu memaknai budaya lokal tersebut dalam bingkai dan perspektif ke-Islaman. Dengan demikian, Islam yang dikembangkan pesantren tumbuh-kembang sebagai sesuatu yang tidak asing. Islam bukan sekadar barang tempelan,

¹ Dirjen KAI, *Peran Pendidikan Pesantren*, (Jakarta : Dirjen KAI, 2004), h.218

² M. Affan Hasyim, *Menggagas Pesantren Masa Depan* (Yogyakarta: Qirtas, 2003), Cet.

tapi menyatu dengan kehidupan masyarakat. Arus globalisasi lambat laun semakin meningkat dan menyentuh hampir setiap aspek kehidupan sehari-hari. Globalisasi memunculkan gaya hidup kosmopolitan yang ditandai oleh berbagai kemudahan hubungan dan terbukanya aneka ragam informasi yang memungkinkan individu dalam masyarakat mengikuti gaya-gaya hidup baru yang disenangi.

Pendidikan Pondok pesantren tradisional dikenal dengan kuatnya penanaman pendidikan Kitab Kuning dan Tasawuf, kedua bidang pengetahuan ini melekat bagi sebuah pesantren tradisional. Khususnya pendidikan tasawuf diajarkan kepada santri dengan tujuan agar para santri dapat memiliki jiwa, karakter dan perilaku yang melekat dengan nilai-nilai tasawuf tersebut seperti kehidupan yang Sabar, ikhlas, qanaah, wara' (zuhud), tawakkal.

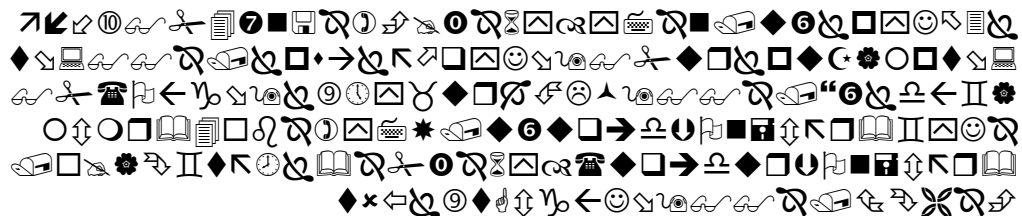
Melekatnya nilai-nilai tasawuf bagi diri ustadz sebagai pendidik dan santri di pesantren melahirkan kehidupan yang penuh dengan shufis, identik dengan dekat dengan Allah SWT. Terdapat tiga simbolisme kehidupan yang shufis yaitu: a. Dekat dalam arti melihat dan merasakan kehadiran Tuhan dalam hati b. Dekat dalam arti bejumpa dengan Tuhan sehingga terjadi dialog antara manusia dengan Tuhan c. Makna dekat ketiga adalah penyatuan manusia dengan Tuhan sehingga yang terjadi adalah monolog antara manusia yang telah menyatu dalam iradat Tuhan”³

Berdasarkan pemaparan di atas nilai-nilai tasawuf adalah keyakinan abadi yang dipergunakan untuk menunjukkan cara berperilaku dalam penyucian diri dalam usaha mendekatkan diri kepada Allah. Nilai tasawuf dalam pendidikan pada dasarnya adalah sebuah model pendidikan. Model pendidikan tasawuf yang menekankan peran intuisi merupakan kebaikan dari model pendidikan modern yang mengutamakan intelektual. Namun dalam konteks Indonesia kedua model ini harus bisa disatukan. Lembaga pendidikan Islam dan atau pesantren adalah laboratorium yang sangat istimewa dalam melakukan transformasi antara pendidikan modern dan pendidikan model tasawuf.

Melalui internalisasi nilai-nilai tasawuf pada santri mampu membersihkan jiwa serta meningkatkan motivasi ibadah santri sehingga

³A Rivay, *Tasawuuf dari Sufisme Klasik ke Neo Sufisme*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2002), Cet.2.h.57

mewujudkan insan kamil, insan yang selalu merendahkan diri dengan kesucian hati yang dimilikinya. Inilah yang diharapkan dalam kehidupan santri di pesantren. Namun pada saat sekarang ini mulai ada pergeseran terhadap nilai-nilai tasawuf dalam kehidupan pesantren, hal ini disebabkan karena kurang efektifnya metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru atau yang dikenal dengan aktualisasi nilai-nilai pendidikan tasawuf. Berkaitan dengan penerapan atau teknik pembelajaran, maka seorang harus harus mampu menyesuaikan materi yang diajarkan dengan sistem penerapan atau yang dikenal dengan metode pembelajarannya, Firman Allah SWT dalam surat An-Nahl ayat 125 :



Artinya :

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”⁴.

Hikmah dan bijaksana yang diuraikan dalam ayat tersebut di atas adalah kemampuan seorang guru dalam mengajar dengan melihat situasi dan kondisi siswa dan materi yang diajarkan. Selain penerapan pembelajaran faktor lain adalah adanya pergeseran nilai melalui perkembangan era globalisasi. Pergeseran nilai-nilai sebagaimana yang dikatakan oleh :

Di era globalisasi seperti saat ini Pondok Pesantren tradisional bukan sebuah lembaga yang eksklusif, yang tidak peka terhadap perubahan yang terjadi diluar dirinya. Inklusivitas Pondok Pesantren terletak pada kuatnya sumber inspirasi dan ilmu ke-Islaman dari kitab kuning dengan menggunakan pengajaran model halaqoh, bandongan, dan sorogan. Dalam dekade terakhir ini mulai dirasakan adanya pergeseran fungsi dan peran Pesantren sebagai tempat pengembangan dan berkreasi orang yang *rasikhuuna fi ad-din* (ahli dalam pengetahuan agama) terutama yang berkaitan dengan norma-norma praktis semakin memudar. Hal ini disebabkan antara lain oleh desakan modernisasi, globalisasi dan informasi yang berimplikasi kuat pada

⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta : Depag RI, 2009), h.265

Ayat tersebut di atas menunjukkan bahwa sikap mental yang dimiliki manusia dapat merusak segala sesuatu yang ada di bumi ini dan berdampak kepada semua umat. Sikap mental seperti di atas, merupakan kehadiran ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah melahirkan sejumlah problematika masyarakat modern. Problematika yang muncul menurut Abuddin Nata antara lain :

1. Penyalahgunaan ilmu pengetahuan dan teknologi.
2. Pendangkalan iman.
3. Desintegrasi ilmu pengetahuan.
4. Pola hubungan yang materialistik.
5. Menghalalkan segala cara.
6. Kepribadian yang terpecah.
7. Stres dan frustrasi
8. Kehilangan harga diri dan masa depannya.⁷

Banyak cara yang diajukan para ahli untuk mengatasi problematika masyarakat modern dan salah satu cara yang hampir disepakati para ahli adalah dengan cara mengembangkan kehidupan yang berakhlak dan bertasawuf. Salah satu tokoh yang begitu sungguh-sungguh memperjuangkan akhlak tasawuf bagi mengatasi masalah tersebut adalah Husein. Menurutnya, paham sufisme ini mulai mendapat tempat di kalangan masyarakat (termasuk masyarakat barat) karena mereka mulai mencari-cari dimana sufisme yang dapat menjawab sejumlah masalah dalam kehidupan mereka”⁸.

Relevansi nilai-nilai tasawuf dengan problem manusia adalah karena tasawuf secara seimbang memberikan kesejukan batin dan disiplin diri, maka nilai-nilai tasawuf dapat membentuk perilaku dan akhlak santri yang ikhlas, sabar, zuhud, wara’ tawakkal dan qanaah khususnya yang belajar di lingkungan pesantren sehingga perilaku dan akhlak santri mencerminkan nilai-nilai tasawuf sekaligus dapat membentengi diri dari pengaruh globalisasi saat ini.

Sesuai dengan kajian yang relevan sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh M. Ikhsan Mahasiswa Pasca Universitas Muhammadiyah Metro Lampung Tahun 2015 yang berjudul Pendidikan Tasawuf di Pondok Pesantren Darussalam Gontor memberikan kesimpulan bahwa tasawuf sebagai subkultur Pondok Modern Gontor. Hal ini terbukti bahwa esensi tasawuf di Pondok

⁷Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf* (Jakarta: Raja Grafindo, 1996), h.268

⁸Husein Nashr, *Nilai-Nilai Tasawuf*, (Jakarta : Raja Grafindo, 2010), h.34

Pesantren Modern Darussalam Gontor terletak pada pengejawantahan nilai-nilai akhlak terpuji dalam pembinaan kepribadian warga pondok pesantren yang dilakukan sebagai ruh/jiwa pesantren yang akan menjaga dan memelihara kelangsungan hidup pondok pesantren dan menentukan filsafat hidup para santrinya. Jiwa itulah antara lain sebagai jiwa keikhlasan, jika kesederhanaan, jiwa berdikari, jiwa ukhrah Islamiyah dan jiwa bebas. Adapun implelementasi hidup dan kehidupan di Pondok Modern Darussalam Gontor merupakan perwujudan dari esensi tasawuf yang bermakna bahwa adanya kesadaran konsekuensi untk taqarrub iri kepada Allah SWT dengan melakukan semua amalan yang akhlak mulia serta menjauhi semua amalan yang dilarang-Nya. Sedangkan proses dan hasil dari implementasi nilai-nilai tasawuf yang tersirat dalam jiwa Pondok Modfern Gontor telah berhasil menjadikan Pondok Modern Darussalam Gontor yang mampu mewujudkan generasi alumni dan penerus (out put) yang mempunyai kepribadian yang Islami sehingga dapat memuhliakan kehidupan material dan spiritual warga pondok pesantren berdasarkan nilai-nilai Islam serta menjadikan Pondok Modern Darussalam Gontor mempunyai keunggulan bersaing dan berbeda dari lembaga pendidikan lainnya.”⁹

Kaitan dari jurnal tersebut di atas dan relevansinya dengan penelitian yang penulis lakukan adalah pendidikan nilai-nilai tasawuf. Sebagaimana hasil observasi awal penulis di Pondok Pesanatren Musthafawiyah Purba Baru, sebagaimana hasil wawancara penulis dengan pimpinan pesantren bajwa awal berdirinya pondok pesantren hingga perkembangan 20 tahun ke depannya kehidupan santri di pesantren sangat melekat nilai-nilai tasawuf bagi ustadz dan para santri, hal ini disebabkan karena dalam pendidikan niilai-nilai tasawuf sangat ditekankan dalam kehidupan pesantren melalui kurikulum pesantren, ditambah aktualisasi dari ustadz yang efektif, didorong oleh lingkungan pesanatren yang kondusif. Namun sekarang ini kehidupan santri terlihat ada pergeseran terhadap pemahaman dan perilaku yang kurang mencerminkan nilai-nilai tasawuf.

Kurangnya kehidupan santri dari nilai-nilai tasawuf hal ini terlihat dari kehidupan sehari-hari yang kurang memiliki kesabaran, tawakkal, sifat zuhud,

⁹ M.Ikhsan, *Pendidikan Tasawuf di Pondok Pesantren Darussalam Gontor*, Lampung : UMM, Vol.4, No.2 Juli-Desember 2015.

sifat wara', ikhlas dan qanaah. Sebagaimana dalam pengamatan penulis bahwa salah satunya nilai-nilai tasawuf bahwa dalam pergaulan antar sesama santri sering terjadi perkelahian karena kesalah pahaman hal ini menunjukkan tidak kurangnya kesabaran, seringnya mengungkit pemberian terhadap sesama teman, ini menunjukkan kurangnya keikhlasan.

Rendahnya nilai-nilai tasawuf dalam kehidupan santri di pesantren tentunya disebabkan karena berbagai faktor, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Namun menurut penulis yang paling dominan adalah faktor internal yaitu kurang efektifnya aktualisasi nilai-nilai dalam pendidikan tasawuf di lingkungan pesantren khususnya dalam proses belajar mengajar maupun dalam peneladanan dari para pendidik. Fenomena tersebut menjadi landasan berpikir bagi penulis untuk melakukan penelitian lebih mendalam berkaitan dengan aktualisasi nilai-nilai pendidikan tasawuf di pesantren.

Berdasarkan fakta empiris di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : **Aktualisasi Nilai-Nilai Pendidikan Tasawuf Dan Relevansinya Dalam Kehidupan Santri di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru Kabupaten Mandailing Natal**".

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian adalah :

1. Bagaimana aktualisasi nilai-nilai pendidikan tasawuf di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru ?
2. Apa saja Nilai-Nilai Pendidikan Tasawuf yang diaktualisasikan di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru?

C. Identifikasi Batasan Masalah

Adapun yang dapat diidentifikasi dalam masalah penelitian ini adalah :

1. Terdapat penurunan nilai-nilai tasawuf di Pesantren Musthafawiyah Purba Baru
2. Kehidupan santri di Pondok Pesantren Mustafawiyah Purba Baru identik dengan nilai-nilai tasawuf

3. Aktualisasi nilai-nilai tasawuf dapat mencerminkan kehidupan santri di Pesantren Musthafawiyah Purba Baru

Penulisan tesis ini dibatasi dengan yang berkaitan masalah aktualisasi nilai-nilai pendidikan tasawuf dan relevansinya dalam kehidupan santri di Pondok Pesantren Mustafawiyah Purba Baru

D. Penjelasan Istilah

Adapun yang menjadi kerangka konsep dan pemikiran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Aktualisasi adalah “penerapan, pelaksanaan terhadap sesuatu yang dilakukan untuk mendapatkan suatu hasil”¹⁰. yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah penerapan nilai-nilai pendidikan tasawuf.
2. Nilai-nilai adalah sesuatu yang memberi makna pada hidup, yang memberi acuan, titik tolak dan tujuan hidup. Nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi, yang dapat mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang”¹¹
3. Pendidikan ddalam konteks Islam adalah “al-Tarbiyah, al-Ta’dib dan al-Ta’lim”¹². Pendidikan yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah pendidikan tasawuf yang diajarkan di lingkungan pondok pesantren.
4. Tasawuf secara Etimologi (Bahasa) Pertama, tasawuf berasal dari istilah yang dikonotasikan dengan “ahlu suffah”, yang berarti sekelompok orang pada masa Rasulullah yang hidupnya diisi dengan banyak berdiam di serambi-serambi masjid, dan mereka mengabdikan hidupnya untuk beribadah kepada Allah”¹³
5. Santri adalah “siswa yang belajar di lingkungan pondok pesantren yang ditempatkan dalam asrama atau pondok”¹⁴. Adapun santri yang

¹⁰WJS. Poerwadarmina, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2009),h.96

¹¹Achmad Sanusi, *Sistem Nilai; Alternatif Wajah-wajah Pendidikan*, (Bandung: Penerbit Nuansa Cendekia, 2015),h.16

¹²Syamsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, (Jakarta : Ciptutat Press, 2002), h.25

¹³M Sholihin, Rosihon Anwar, *Ilmu Taswuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), h.11

¹⁴Halim Soehabar, *Modernisasi Pesantren* (Yogyakarta: Lkis Printing Cemerlang: 2013),h.14

dimaksudkan dalam penelitian ini adalah santri yang belajar di pondok pesantren Musthafawiyah Purba Baru Kabupaten Mandailing Natal.

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui aktualisasi nilai-nilai pendidikan tasawuf di di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru
2. Untuk mengetahui Nilai-Nilai Pendidikan Tasawuf yang diaktualisasikan di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru

F. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan harapan berguna :

1. Secara praktis
 - a. Bagi pimpinan dan kepala sekolah pesantren sebagai bahan masukan dan pertimbangan terhadap aktualisasi nilai-nilai pendidikan tasawuf bagi santri.
 - b. Bagi guru tasawuf dapat dijadikan sebagai pedoman dalam menerapkan pendidikan tasawuf kepada santri
 - c. Menjadi bahan rujukan bagi peneliti lain yang ingin membahas permasalahan yang sama
2. Secara Teoritis
 - a. Sebagai bahan untuk mengembangkan pendidikan nilai-nilai tasawuf di lingkungan pesantren.
 - b. Sebagai bahan literatur bagi fakultas terhadap hasil penelitian yang berkaitan dengan nilai-nilai tasawuf.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

G. Deskripsi Konseptual

1. Pengertian Aktualisasi Nilai

Untuk memahami pengertian tentang arti yang terkandung dalam pembahasan, maka diperlukan penegasan yang terdapat dalam studi penelitian ini bahwa aktualisasi merupakan pengaktualan, perwujudan, perealisasi, pelaksanaan, penyadaran. Pengertian tersebut mengandung maksud bahwasanya mewujudkan dan merealisasikan suatu hal yang baik seperti halnya nilai-nilai agama Islam adalah fundamental untuk diterapkan dan dilaksanakan langsung dalam pendidikan melalui proses belajar mengajar”¹.

Kata aktualisasi dalam kamus “Ilmiah Populer” memiliki arti mengaktualkan, mewujudkan, merealisasikan serta melaksanakan. Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa aktualisasi adalah perwujudan, perealisasi terhadap sesuatu yang baik yang akan diwujudkan dalam realitas”².

Sedangkan pengertian nilai secara filosofis, nilai sangat terkait dengan masalah etika. Nilai antara lain juga berarti standar tingkah laku, keadilan, kebenaran dan efisiensi yang mengikat manusia dan sepatutnya untuk dijalankan dan dipertahankan. Alwi, mengatakan bahwa “Nilai juga berarti konsepsi abstrak dalam diri manusia mengenai baik dan buruk. Nilai merupakan salah satu tipe atau pola kepercayaan yang berada pada ruang lingkup sistem kepercayaan seseorang di mana dia harus bertindak atau menghindari suatu tindakan atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan, dimiliki atau dipercayai seseorang”³. Dalam kehidupan manusia terdapat sesuatu yang bermanfaat, sehingga kelangsungan hidup seseorang atau masyarakat dapat dipertahankan. Oleh karena itu, manusia memberikan penghargaan terhadap sesuatu sehubungan manfaat atau kegunaan sesuatu dalam hidupnya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa nilai adalah

¹ Pius A Partanto, *Aktualisasi Nilai-Nilai Akhlak*, (Jakarta : An-Nizam, 2001), h.17

² Soerdjono Soekanto, *Kamus Istilah Populer*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1995),h.325

³ Alwi Dinata, *Aktualisasi Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1998), h.10

penafsiran untuk memberikan penghargaan terhadap sesuatu ditinjau dari segi manfaat sesuatu tersebut bagi kehidupannya. Karena nilai berhubungan dengan kehidupan manusia maka istilah nilai disebut sebagai nilai hidup atau nilai dalam kehidupan. Dalam konteks ke-Islaman, nilai-nilai atau etika kehidupan bersumber pada sumber Al-Qur'an dan Sunnah Nabi yang kemudian dikembangkan oleh hasil ijtihad para ulama.

Nilai-nilai yang bersumber kepada adat istiadat atau tradisi dan ideologi sangat rentan dan situasional. Sebab keduanya adalah produk budaya manusia yang bersifat relatif, kadang-kadang bersifat lokal dan situasional. Sedangkan nilai-nilai Islam yang bersumber kepada Al-Qur'an adalah kuat, karena ajaran Al-Qur'an bersifat mutlak dan universal. Islam adalah agama yg diajarkan oleh Nabi Muhammad saw. berpedoman pada kitab suci Al-Quran yg diturunkan ke dunia melalui wahyu Allah Swt. Islam menurut makna sejatinya adalah sikap pasrah dan tunduk kepada Tuhan Yang Maha Esa. Orang yang pasrah dan tunduk kepada Tuhan yang Maha Esa disebut muslim bentuk jamaknya disebut "muslimin"⁴. Dalam keyakinan ini terkandung keyakinan bahwa hanya Tuhanlah satu-satunya yang harus disembah, dipuja, dan diagungkan. Ajaran ini dalam Islam disebut Tauhid. Ia adalah inti dan prinsip tertinggi serta ajaran utama bukan hanya bagi dan dalam agama yang dibawa Nabi Muhammad SAW, tetapi juga dalam semua agama yang dibawa para utusan Tuhan.

2. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan adalah sebuah kenyataan yang direncanakan untuk mewujudkan situasi dan proses belajar, untuk membuat siswa meningkatkan kemampuan mereka secara aktif untuk memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, dan juga keterampilan yang dibutuhkan oleh mereka dan dengan lingkungan mereka. Pendidikan adalah suatu peralatan, perencanaan kurikulum, evaluasi belajar, metode belajar, dan juga latihan karier.

Seorang pakar Islam terkenal, menyatakan bahwa masalah mendasar dalam pendidikan Islam adalah hilangnya nilai-nilai adab dalam arti luas"⁵. Hal

⁴ Said bin Musfir al-Qathani, *Buku Putih Syaikh Abdul Qadir al-Jailani*. (Jakarta: Darul Falah, 2006), h.3

⁵ Wan Daud, *Pendidikan Islam*, (Jakarta : Hasanah, 2003),h.24

ini lebih disebabkan oleh rancunya pemahaman konsep *tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dib*. *Tarbiyah*, sesuai makna etimologisnya berarti upaya dan proses menumbuhkan dan mematangkan sesuatu, sedangkan *ta'lim* merupakan proses pengalihan ilmu pengetahuan dari guru ke murid. *Ta'dib*, berasal dari kata-kata adab, peradaban, biadab dan lain-lain, tertuju pada upaya dan proses tumbuh-berkembangnya nilai-nilai peradaban dalam diri seseorang atau sekelompok orang.

Menurut Syafaruddin, bahwa pendidikan diartikan sebagai proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan”⁶ Sementara Mochtar mengatakan bahwa “pendidikan atau kajian agama pada dasarnya merupakan konservasi atas ajaran-ajaran agama dalam rangka memupuk keimanan dan kepercayaan yang dilakukan oleh komunitas agama yang bersangkutan”⁷.

Mengacu kepada defenisi pendidikan di atas dalam Islam pendidikan merupakan suatu kegiatan mengubah sikap, perilaku, akal terhadap seseorang atau sekelompok orang sehingga menjadi orang yang berilmu pengetahuan, terampil dan berakhlak.

Dalam sejarah Islam proses pendidikan umat Islam lebih didasarkan pada pengertian *ta'dib*. Alasan yang lebih mendasar adalah karena adab berkaitan erat dengan ilmu, sebab ilmu tidak dapat diajarkan atau ditularkan kepada anak didik kecuali jika orang tersebut memiliki adab yang tepat terhadap ilmu pengetahuan dalam pelbagai bidang. Oleh karenanya al-Attas menekankan bahwa pendidikan adalah penyemaian dan penanaman adab dalam diri seseorang. Al-Qur'an menegaskan bahwa contoh ideal (*uswah hasanah*) bagi orang yang beradab adalah Nabi Muhammad SAW yang sering disebut sebagai *insan al-kamil* (manusia paripurna).

Pendidikan sebagaimana tercantum dalam Undang-undang No. 20/2003 adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses

⁶ Syafaruddin, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Hijri Pustaka Utama, 2008), h.26

⁷ Mochtar, Affandi, *Membedah Diskursus Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kalimah, 2001),h.1

pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (sisdiknas) yang baru (No. 20/2003) disusun dengan semangat reformasi berlandaskan atas paradigma yang berbeda dari yang diperpegangi oleh Undang-undang sisdiknas yang lama (no. 2/1989), yang terutama diantaranya adalah demokratisasi dan desentralisasi, peningkatan peran masyarakat, kesetaraan-keseimbangan, perluasan jalur dan peserta, di samping perhatian terhadap gelombang globalisasi”⁸.

Bila merujuk kepada badan resmi PBB untuk pendidikan, ilmu pengetahuan ini menetapkan 4 (empat) pilar pembelajaran yang harus diperhatikan dengan sungguh-sungguh, menyeluruh dan berkesinambungan, yaitu:

1. Belajar untuk menguasai ilmu pengetahuan (*learning to know*)
2. Belajar untuk menguasai ketrampilan (*learning to do*)
3. Belajar untuk hidup bermasyarakat (*learning to live together*)
4. Belajar untuk mengembangkan diri secara maksimal (*learning to be*).⁹

Dari begitu banyak penamaan, barangkali istilah yang paling tepat dan terkait erat dengan topik perbincangan kita sekarang adalah *knowledge-based society* (masyarakat berbasis ilmu). Pada zaman dahulu, kekuasaan bertumpu pada kekuatan fisik manusia, tokoh yang diidolakan.

Knowledge based society adalah masyarakat yang belajar (*a learning society*). Salah satu ciri pokok masyarakat belajar adalah yang setiap warganya menerapkan *life-long education* (pendidikan seumur hidup), sejak pendidikan usia dini hingga diklat *capacity building* bagi mereka yang telah bekerja, termasuk *in job training*, maupun *continuing education* bagi profesi, hingga pendidikan bagi lansia (lanjut usia). Pendidikan menjadi menyatu dengan masyarakat, pendidikan informal dan non-formal menjadi semakin berperan besar. Proses pembelajaran tidak lagi harus tatap muka dan klasikal (pakai kelas), tetapi lebih bersifat *distant learning*, *e-learning* dan sekolah terbuka. Posisi guru dan murid tidak lagi sekeras dan sekaku yang lalu, sekarang guru juga terus belajar dan murid berpartisipasi mengajar. Pendidikan bukan hanya kewajiban anak-anak dan remaja (*pedagogy*), tetapi juga bagian

⁸ Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (sisdiknas) yang baru (No. 20/2003)

⁹ *Ibid.*

dari kegiatan kaum dewasa (*andragogy*). Dulu, guru sering memarahi muridnya: “Jangan bermain, kalau sedang belajar”. Sekarang ajakannya: “Ayo, bermain sambil belajar”. Dulu nasehatnya: “tak mungkin belajar sambil bekerja”, kini program bekerja sambil belajar malah lebih populer.¹⁰

Trend perubahan lain yang menarik adalah dari sisi kurikulum. Dahulunya ada kecenderungan kurikulum dan silabus ditetapkan secara nasional dengan sentralisasi yang ketat dan berhasil-tidaknya pendidikan semua peserta didik di seluruh penjuru negeri ditentukan di ibukota. Sekarang kurikulum mengalami desentralisasi, muatan kurikulum lokal menjadi lebih banyak, keberhasilan pendidikan peserta diukur pada dirinya masing-masing. Di awal proses pendidikan guru-murid melakukan negosiasi dan kemudian menyepakati kontrak belajar, termasuk menyusun silabusnya dan SAP-nya.

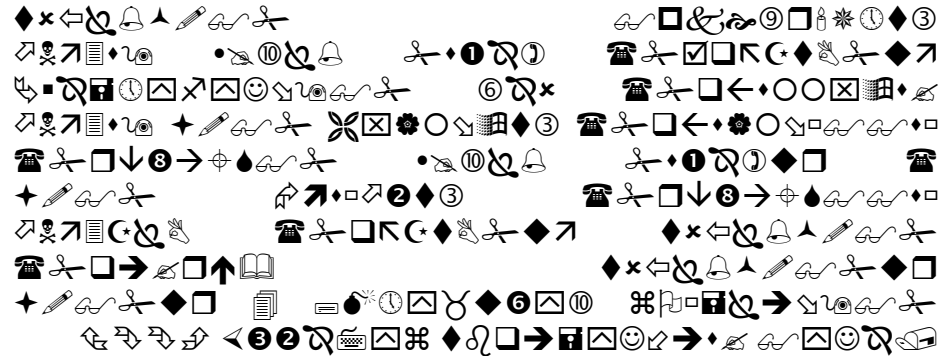
Kurikulum juga dulunya cenderung menjadi tempat penampungan harapan generasi tua yang umumnya bernostalgia tentang apa yang tidak didapatkannya ketika masa muda mereka dan umumnya subyektif sepadan jangkauan pandangan mereka. Setiap siswa sering harus dijejali banyak sekali mata kuliah dan harus mempelajari suatu disiplin ilmu dari awal perkembangannya. Sekarang kurikulum dikemas dalam bentuk modul sesuai dengan kebutuhan nyata peserta didik sekarang dan di masa yang akan datang.

Uraian di atas mudah-mudahan telah menyadarkan semua pihak betapa pentingnya membina dan mengembangkan etika dan moral, terutama dalam membangkitkan kembali bangsa dan umat Islam di masa mendatang. Tuntutan itu tentu lebih besar lagi terhadap kalangan terpelajar dalam bangsa dan umat tersebut. Kalangan terpelajar diwakili utamanya oleh mereka yang berkiprah dalam lembaga pendidikan tinggi. Sedikit sekali jumlahnya dari bangsa dan umat ini yang berkesempatan memasuki dunia perguruan tinggi, dan tidak semua dapat keluar dengan sukses.

Berdasarkan berbagai uraian tentang pendidikan di atas, dalam Islam memiliki tiga prinsip pendidikan Islam sebagai berikut:

¹⁰ Siti Zulaicha, *Aktualisasi Nilai-Nilai Moral dan Etika Dalam Kehidupan Kampus*, (Jakarta : Artikel, 2015), h.15

1. Pendidikan merupakan proses perbantuan pencapaian tingkat keimanan dan berilmu (QS. Al-Mujadilah 58:11)



Artinya :

“Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majelis”, maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”¹¹

2. Sebagai model, maka Rasulullah saw sebagai uswatun hasanah (QS. Al-Ahzab 33:21) yang dijamin Allah memiliki akhlaq mulia (QS. Al-Qalam 68:4)



Artinya : *“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.” (QS. Al-Ahzab 33:2)¹²*



Artinya : *“Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.” (QS. Al-Qalam 68:4)¹³*

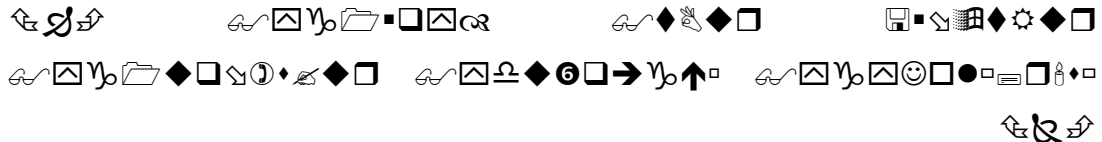
3. Pada manusia terdapat potensi baik dan buruk (QS. Asy-Syam 91:7-8), potensi negatif seperti lemah (QS. An-Nisa' 4: 28), tergesa-gesa (QS. Al-

¹¹ Depag RI, *Al-Qur'an*, h.254

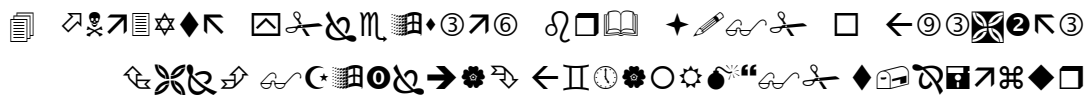
¹² *Ibid*, h.392

¹³ *Ibid*, h.420

Anbiya 21: 37), berkeluh kesah (QS. Al-Maarij 70: 19), dan ruh Allah yang ditiupkan kepadanya pada saat penyempurnaan penciptaannya (QS. At-Tin 95: 4). Oleh karena itu pendidikan ditujukan sebagai pembangkit potensi baik yang ada pada anak didik dan mengurangi potensinya yang jelek.



Artinya : “Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya.”(QS. Asy-Syam 91:7-8)¹⁴



Artinya : “Allah hendak memberikan keringanan kepadamu, dan manusia dijadikan bersifat lemah.”(QS. An-Nisa’ 4: 28)¹⁵

Selain ayat di atas, banyak lagi firman Allah SWT yang menjelaskan tentang sifat manusia yang buruk, oleh karena itu peran pendidikan dalam Islam sangat penting dalam merubah sifat manusia agar memiliki sifat dan akhlak yang baik. Islam sangat memuliakan upaya mendapatkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan sembari sangat menekankan perlunya akhlak kehidupan dan adab keilmuan, di samping tradisi pendidikan yang begitu kaya. Namun ketika kita melihat apa yang ada dan berada dalam lembaga-lembaga pendidikan Islam, termasuk pendidikan pesantren, masih banyak yang belum menggembirakan hati, bahkan ada yang memilikannya.

3. Pengertian Tasawuf

Tasawuf adalah “salah satu cabang ilmu Islam yang menekankan dimensi atau aspek spiritual dari Islam. Spritualitas ini dapat mengambil bentuk yang beraneka ragam di dalamnya. Dalam kaitannya dengan manusia, tasawuf lebih menekankan aspek rohaniannya ketimbang aspek jasmaniahnya, dalam kaitannya dengan kehidupan dunia fana, sedangkan dalam kaitanya dengan

¹⁴ Ibid, h.551

¹⁵ Ibid, h.103

pehamaman, ia lebih menekankan penafsiran batiniah ketimbang penafsiran lahiriah”¹⁶

Menurut Ma’ruf Al-Karkhi, tasawuf adalah mengambil hakikat dan tidak tamak dari apa yang ada dalam genggam tangan makhluk”¹⁷. Sementara menurut Hadi “tasawuf dilihat dalam tiga aspek, aspek pertama adalah *kha*, melepaskan diri dari perangai tercela. Aspek kedua *ha*, menghiasi diri dengan akhlak yang terpuji, dan terakhir adalah aspek *jim*, mendekatkan diri kepada Tuhan”¹⁸.

Mulyadi mengatakan bahwa tasawuf adalah “membersihkan hati dan sifat yang menyamai binatang dan melepaskan akhlak yang fitri, menekankan sifat Basyariah (kemanusiaan), menjauhi hawa nafsu, memberikan tempat bagi sifat-sifat kerohanian, berpegang pada ilmu kebenaran, mengamalkan sesuatu yang lebih utama atas dasar keabadiannya, member nasihat kepada umat, benar-benar menepati janji terhadap Allah SWT, dan mengikuti syariat Rasulullah SAW”.¹⁹

Sementara menurut Amin Tasawuf adalah “suatu sistem latihan dengan kesungguhan (riyadlah-mujahadah) untuk membersihkan, mempertinggi, dan memperdalam kerohanian dalam rangka mendekatkan taqarrub kepada Allah sehingga dengan itu maka segala konsentrasi seseorang itu hanya tertuju kepadaNya. Oleh karena itu semua tindakan yang mulia adalah tasawuf”²⁰

Berdasarkan pengertian di atas pada dasarnya hakikat tasawuf adalah mendekatkan diri kepada Allah SWT. Melalui penyucian diri dan perbuatan-perbuatan (amaliyah) Islam. Oleh karena itu, beberapa tujuan Tasawuf adalah Ma’rifatullah (menenal Allah secara mutlak dan lebih jelas). Inti sari ajaran Tasawuf bertujuan memperoleh hubungan langsung dengan Allah SWT. Sehingga seseorang akan merasa berada di hadirat-Nya.

Tasawuf juga diartikan “sebagai bagian ajaran Islam, karena ia membina akhlak manusia (sebagaimana Islam diturunkan dalam rangka mem bina akhlak

¹⁶ Amir an-Najar, *Ilmu Jiwa dalam Tasawuf* (Jakarta: Pustaka Azam, 2004),h.38

¹⁷ Ma’ruf A;-Karkhi, *Ilmu Tasawuf*, (Jakarta : Kencana,2010), h.85

¹⁸ Mhd.Hadi, *Pendalaman Tasawuf*, (Jakarta : Al-Ilmi, 2007),h.97

¹⁹ Mulyadi, *Pendidikan Tasawuf*, (Jakarta : Al-Hijr, 2007), h.102.

²⁰ Amin Syukur, *Tasawuf Kontekstual; Solusi Problem Manusia Modern*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2002), h.11

manusia) diatas bumi ini, agar tercapai kebahagiaan dan kesempurnaan hidup lahir dan batin, dunia dan akhirat”²¹. Oleh karena itu siapapun boleh menyandang predikat tasawuf sepanjang berbudi pekerti yang tinggi, sanggup menahan lapar dan dahaga, bila memperoleh rezeki tidak lekat dalam hatinya, dan begitu seterusnya, yang pada pokoknya sifat-sifat mulia, dan terhindar dari sifat tercela. Hal inilah yang dikehendaki tasawuf yang sebenarnya.

Tasawuf memiliki tujuan yang baik yaitu kebersihan diri dan taqorrub kepada Allah SWT. Namun, Tasawuf tidak boleh melanggar apa-apa yang telah jelas diatur dalam Al-Qur'an dan As-sunnah, baik dalam aqidah, pemahaman ataupun tata cara yang dilakukan, Mustafa Zuhri mengatakan sebagaimana yang dikutip Solihin bahwa “tujuan perbaikan akhlak itu, ialah untuk membersihkan kalbu dari kotoran-kotoran hawa nafsu dan amarah sehingga hati menjadi suci dan bersih, bagaikan cermin yang dapat menerima Nur cahaya Tuhan”²².

Ada beberapa peran Tasawuf dalam kehidupan modern, antara lain:

- a. Menjadikan manusia berkepribadian yang saleh dan berakhlak baik
- b. Lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT.
- c. Sebagai obat mengatasi krisis kerohanian manusia (dekadensi moral)”²³

Sedangkan manfaat tasawuf menurut Umarie ialah “membersihkan hati agar sampai kepada Ma'rifat Allah SWT. Sebagai Ma'rifat yang sempurna untuk keselamatan diakhirat dan mendapatkan keridlaan Allah SWT. Dan mendapat kebahagiaan abadi”²⁴. Dengan adanya bantuan Tasawuf, maka ilmu pengetahuan satu dengan yang lainnya tidak akan bertabrakan, karena ia berada dalam satu jalan dan satu tujuan. Juga Untuk memperoleh hubungan langsung dan disadari dengan Tuhan, sehingga seseorang merasa berada di hadirat-Nya.

Tasawuf pada intinya adalah upaya melatih jiwa dengan berbagai kegiatan yang dapat membebaskan dirinya dari pengaruh kehidupan dunia, sehingga tercermin akhlak yang mulia dan dekat dengan Allah swt. Dengan kata

²¹ Sudirman, *Pengantar Ilmu Tasawuf*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2003), h.90

²² Solihin Muhammad, Rosihon Anwar. *Ilmu Tasawuf*. (Bandung : CV Pustaka Setia, 2008),h.2

²³ Suryadilaga M. Alfatih, dkk. *Miftahus Sufi*. (Yogyakarta:Teras.2008), h.68

²⁴ Umarie Barmawie. *Sistematika Tasawuf*. (Solo: Penerbit Siti Syamsiyah, 2006), h.35

lain tasawuf adalah bidang kegiatan yang berhubungan dengan pembinaan mental rohaniyah agar selalu dekat dengan Tuhan. Inilah esensi atau hakikat tasawuf. Jadi dapat disimpulkan bahwa tasawuf adalah suatu kehidupan rohani yang merupakan fitrah manusia dengan tujuan untuk mencapai hakikat yang tinggi, berada dekat atau sedekat mungkin dengan Allah dengan jalan menyucikan jiwanya, dengan melepaskan jiwanya dari noda-noda sifat dan perbuatan tercela. Tasawuf merupakan salah satu bidang study islam yang memusatkan perhatian pada pembersihan aspek rohani manusia yang dapat menimbulkan akhlak mulia.

4. Pendidikan Tasawuf

Tasawuf pada dasarnya adalah sebuah model pendidikan, namun pendidikan model tasawuf sulit diterima sebagai model pendidikan akademik. Sebab apa yang akan didapat dari model pendidikan tasawuf tidak dapat diukur dalam pendidikan modern dewasa ini. Sebagai contoh, Makrifat adalah sejenis pengetahuan dengan mana para sufi menangkap hakikat atau realitas yang menjadi obsesi mereka. Makrifat berbeda dengan jenis pengetahuan yang lain, karena ia menangkap objeknya secara langsung, tidak melalui “*representasi*”, sedangkan objek-objek intuisi, hadir begitu saja dalam diri orang itu, dank arena itu sering disebut ilmu “*hudhuri*” dan bukan ilmu “*hushuli*”, yakni ilmu yang diperoleh melalui latihan dan percobaan.”²⁵. Perbedaan makrifat dan jenis pengetahuan yang lain adalah cara memperolehnya. Jenis pengetahuan biasa diperoleh melalui usaha keras, seperti belajar, merenung dan berpikir keras melalui cara-cara yang logis. Jadi manusia memang betul-betul berusaha dengan segenap kemampuannya untuk memperoleh objek pengetahuannya. Tetapi makrifat tidak bisa sepenuhnya diusahakan manusia. Pada tahap akhir semuanya bergantung pada kemurahan Tuhan.

Model pendidikan tasawuf sebenarnya juga pernah diterapkan dalam model pendidikan kepribadian masyarakat Jawa dikalangan Istana. Dalam peristilahan Jawa kita mengenal sejumlah kata yang menunjukkan betapa petingnya pendidikan yang membuat orang waskita, wicaksana, wirya, dan

²⁵ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta : LPPI, 2009),h.32

sampurna. Kata-kata seperti kawaskitaan, kawicaksanaan, kawiryen, dan kasampurnan merupakan atribut dari mereka yang kepribadian sempurna, salah satu syarat bagi kepemimpinan. Kualitas kepribadian itu bukanlah keterampilan, atau keahlian sebuah profesi, tetapi syarat umum bagi manusia 'Jawa', beradab."²⁶

Ajaran Islam bisa di bagi menjadi dua aspek, yaitu aspek eksoteris (lahiriah), dan aspek esoteris (batiniah), tetapi pendidikan Islam selama ini lebih menekankan aspek eksoteris dari pada aspek esoteris. Hal ini misalnya terlihat dalam pengajaran ibadah di madrasah. Dalam mengerjakan ibadah seperti shalat lebih banyak di tekanan pengetahuan tentang syarat, rukun dan hal hal yang membatalkannya. Semua ini hanya termasuk pada aspek eksoteris"²⁷.

Sedang aspek esoteris shalat, yaitu makna shalat kurang di tekankan. Padahal mengerjakan makna shalat lebih penting untuk membentuk pribadi muslim yang baik. Begitu pula dalam mengerjakan tauhid lebih banyak di kemukakan argumen tentang adanya tuhan, dan kurang di ajarkan tentang makna kehadiran tuhan dalam kehidupan manusia. Makna kehadiran tuhan merupakan aspek esoteris"²⁸.

Aspek esoteris dalam Islam disebut juga tasawuf, dengan lemahnya aspek pengajaran ini berarti juga bahwa pengajaran tasawuf dalam islam masih berkurang. Padahal semestinya pengajaran tasawuf itu di lakukan dengan seimbang dengan aspek yang lainnya. Karena tanpa ada pengajaran tasawuf yang seimbang, maka anak didi kurang menghayati ajaran Islam. Karena itu "pengajaran tasawuf harus di ajarkan sejak dini di madrasah, mulai di Ibtidaiyah, lalu Tsanawiyah dan lalu Aliyah. Kemudian juga di Perguruan Tinggi Islam, negeri dan swasta. Pentingnya pendidikan tasawuf menurut Mubarak mulai dari Ibtidaiyah sampai Perguruan Tinggi didasari dengan pemikirannya bahwa :

Pada tingkat Ibtidaiyah / sekolah dasar pada anak didik selain di ajarkan syarat, rukun, dan hal-hal yang membatalkan ibadah, seperti shalat dan berpuasa, juga perlu di jarkan tentang ruh ibadah, yaitu keikhlasan melaksanakan ibadah. Jadi penting sekali ditanamkan sejak dini rasa ke ikhlasan dalam menjalankan ibadah dan amal saleh yang

²⁶ Ramli Bihar, *Bertasawuf Tanpa Tarekat: Aura Tasawuf Positif*, (Jakarta, Penerbit IIMAN bekerjasama dengan Penerbit HIKMAH, 2002).h.14

²⁷ Jalaluddin Rahmat, *Reformasi Sufistik*, (Jakarta, Pustaka Hidayat, 2002), h.99

²⁸ *Ibid*

lain. Pendidikan ke ikhlasan ini bisa dilakukan misalnya dengan menanamkan penghayatan yang sedalam mungkin akan arti dan makna bacaan dalam shalat. Anak didik harus di ingatkan bahwa shalat itu pada hakikatnya adalah peristiwa yang amat penting bagi dirinya. Karena shalat merupakan kempatan tawajjuh (menghadap) pada tuhan. Seluruh bacaan dalam shalat di rancang sebagai dialog dengan tuhan, sehingga suatu pengalaman ihsan (menyembah tuhan seakan-akan melihatnya) akan tumbuh pada jiwa anak. Hal itu adalah bibit keikhlasan, karena akan menumbuhkan sikap hidup yang dilpiti semangat kehadiran dan pengawasan tuhan dalam hidup ini.

Kemudian di tingkat Tsanawiyah/setingkat dengan SLTP, perkembangan anak tidak begitu jauh berbeda dengan pendidkn anak ibtidaiah. Karena itu, pengajarannya tasawuf untuk mereka masih kelanjutan dari pengajaran dari iftidaiah, tetapi tingkat tasawuf di tingkat tsanawiyah harus mulai di perembangkan dengan memperkenalkan konsep keagamaan yang mengarah pada pembentukan pribadi yang kuat. Selain ikhlas perlu juga di ajarkan tentang sabar, tawakal dan raja' (harapan atau baik sangka pada tuhan) khauf / mawas, tobat, tagarrab, azm, pemaaf mnahan amarah, toleran, ramah dan sebagainya. Untuk itu ada baiknya di ajarkan kutipan-kutipan dari Al quran dan hadits yang menerangkan tentang berbagai kualitas orang-orang yang beriman kepada Allah.

Lalu pengajaran tasawuf di tingkat Aliyah atau SLTA harus merupakan kelanjutabn dari jenjang madrasah sebelumnya. Pengembangan lebih lanjut harus bertitik tolak pada pembiasaan akan makna nama-nama indah (asmaul husna) Tuhan. Nama-nama Tuhan itu di jelaskan dalam Al-Quran sebagi petunjuk bagaimana mempersepsi Tuhan. Persepsi manusia tentang tuhan bisa tidak utuh, karena persepsi itu biasanya terpengaruh oleh pengalaman hidup manusia itu sendiri. Relevan dengan hal itu para ahli tasawuf sering mengemukakan sabda Nabi Muhammad bahwa kita harus meniru kualitas atau akhlak tuhan. Secara garis besar perlu di perkenalkan kepada mereka adanya pemikir-pemikir terkenal dalam tasawuf seperti : Jalaluddin Rumi, ibnu Al Farabi, Abu hamid al ghazali, dan lain-lain. Begitu juga secara garis besar juga sudah bisa di perkenalkan aliran tarekat atau persaudaraan sufi seperti: Qadriyah, Rifa'iyah, Nagsyabandiah dan lain-lain. Kemudian perlu di perkenalkan arti dan kedudukan tokoh – tokoh tasawuf di Indonesia seperti : Syeikh Siti Jenar, Hamzah Pansuri, Nurrudin Ar Ramiri, dan lain – lain. Mungkin juga ada baiknya membawa anak-anak didik itu melaksanakan wisata ke pusat-pusat tarekat. Lalu di tingkat perguruan tinggi, seprti IAIN (Institute Agama Islam Negeri) juga baiknya di ajarkan tentang tasawuf. Hal itu di anggap perlu supaya apapun bidang kajian yang di tempuh mahasiswa di perguruan tinggi islamtidak berhenti pada aspek eksoteris. Tetapi selalu berusaha

menyelami makna yang terkandung dalam suatu ajaran, sehingga pemahaman islam mahasiswa menjadi lebih komperhensif dan utuh.²⁹

Pengajaran tasawuf di lembaga pendidikan Islam , mulai dari ibtidaiyah sampai perguruan tinggi, akan mendorong pengembangan dimensi etis atau akhlak peserta didik, sehingga mereka akan tumbuh dan berkembang menjadi umat yang tidak saja menguasai ilmu islam dan ilmu umum, akan tetapi juga berakhlak mulia. Hal itu tentu saja sangat penting, terutama kalau di lihat dalam konteks Indonesia, karena krisis ekonomi yang di alami sejak tahun 1997 di sebabkan oleh lemahnya etika dalam kehidupan berbangsa. Lemahnya etika bangsa menjadi peluang kepada maraknya praktik korupsi, kolusi dan nepotisme ataupun KKN, yang kemudian meruntuhkankemajuan yang telah dicapai sebelumnya.

Dengan demikian tasawuf merupakan salah satu mata pelajaran yang harus di ajarkan dan mata kuliah di Perguruan Tinngi Islam, tidak saja untuk mengembangkan kehidupan agama yang komperehensif dan utuh, tetapi juga untuk mengembangkan kehidupan masyarakat dan bangsa yang bersih, seht dan maju, inilah arti penting kaitan tasawuf dengan pendidikan dalam islam. Inti dari taswuf mendekatkan diri ataupun mencari jalan yang pas dalam rangka pendekatan maupun pengabdian kepada sang maha kuasa lagi perkasa, hal ini hanya untuk menjadikan diri di ridhai oleh Allah, sehingga kita bisa termasuk orang-orang yang dilindungi oleh Allah. Dan bisa menjadi hamba yang selalu dekat dan mendapatkan jalan yang lurus dan di golongankan menjadi orang yang alim lagi beriman serta diberi petunjuk

Transisi model pendidikan tasawuf ke arah pendidikan modern sebenarnya terjadi di dunia pendidikan pesantren. Menurut Halim, “pendidikan pesantren berhasil menciptakan jenis kepribadian tersendiri, tidak diragukan. Kata-kata kunci seperti tawadhu (rendah hati) ikhlas, sabar, memenuhi etika hidup para santri. Lukisan-lukisan mengenai kepribadian seseorang digambarkan melalui perwatakan para Nabi atau para Orang Suci dari sahabat Nabi”³⁰.

²⁹ Achmad Mubarak, *Sunatullah dalam Jiwa Manusia: Sebuah Pendekatan Psikologi Islam*, (Jakarta, The International Institute of Islamic Thought (IIIT) Indonesia, 2003),.h.4-5

³⁰ Abdul Halim Mahmud, *Tasawuf di Dunia Islam*, (Jakarta, Pustaka Setia, 2002), h.86

Selain mempelajari etika yang berdasarkan agama, di pesantren juga diajarkan mata pelajaran formal lingkungan pesantren, itu jelas merupakan mata ajaran humaniora yang terpadu dengan agama, maka kehidupan kultural di lingkungan pesantren membantu penyelenggaraan pendidikan humaniora secara informal. Banyak sekali pengalaman kemanusiaan yang didapat oleh para santri pada waktu belajar dan sesudah belajar. Upacara-upacara peringatan hari-hari besar yang diadakan sepanjang tahun merupakan pengalaman keagamaan sekaligus pengalaman kemanusiaan yang khas pesantren. “Bagi para santri dan penduduk desa pesantren umumnya malam mauludan adalah peristiwa yang paling mengesankan dalam hidup; keramaian terdiri dari arak-arakan selamat dan berpuncak pada upacara pembacaan tarikh nabi. Pendidikan kemanusiaan juga tercermin dalam berbagai kisah sejarah nabi dan para sahabatnya”³¹.

Lebih jauh, peranan pesantren dalam mentransformasikan model pendidikan tasawuf kepada masyarakat mempunyai peranan yang penting. Sejarah menunjukkan bahwa peranan pesantren bagi kehidupan orang Jawa di pedesaan sangat penting. Budaya pesantren juga dialirkan kepedesaan. Sampai sekarang bentuk-bentuk kesenian yang ada di desa dan sangat dipengaruhi oleh pesantren ialah solawatan dalam berbagai variasinya.

Hubungan antara tradisi pesantren dengan pedesaan dapat pula dilihat dari mata rantai persaudaraan tarekat. Gerakan-gerakan tarekat menjadi begitu penting di masa lalu dan masih sangat penting juga di masa kini. Tarekat yang mempunyai disiplin keras merupakan pendidikan yang efektif bagi para pesertanya. Melalui sebuah bai’at hubungan antara guru, (mursyid) dan murid merupakan ikatan seumur hidup. Dan melalui pemberian ijazah tuntunan dari guru kepada murid itu diberikan. Mata rantai antara murid wakil guru (badal mursyid) dan murid merupakan hubungan kemanusiaan dan spiritual yang mengikat. Tujuan zuhud yaitu menghidarkan diri dari kesenangan duniawi, menjadi puncak etik pengikut tarekat, sedangkan kesempurnaan spiritual dinyatakan dalam berbagai tingkatan (maqam) rohaniah. Dengan gambaran tentang pesantren dan budayanya menjadi terang, bagaimana sumbangan

³¹ Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2007).h.67

pesantren dalam kehidupan masyarakat pedesaan sebagai tempat bermuaranya semua kreatifitas budaya.

5. Nilai-Nilai Pendidikan Tasawuf

Tasawuf merupakan upaya membersihkan pandangan, memurnikan orientasi, meluruskan niat dan cara bersikap untuk tidak terlalu mementingkan “yang selain Allah” (dunia). Dalam tasawuf ada nilai-nilai yang menjadi hal penting untuk tasawuf itu sendiri. Pada kenyataanya di era milenium ini nilai-nilai tasawuf itu sendiri mulai diabaikan. Padahal jika nilai-nilai itu bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, maka peluang untuk mendapatkan masyarakat islami itu sangat besar, dengan kesopan-santunan dan kekentalan unsur spritual.

Nilai berasal dari bahasa latin *Vale're* yang artinya berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang dan sekelompok orang. Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna, dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermartabat. Secara akademik, nilai dimaknai sebagai “keyakinan abadi yang dipergunakan untuk menunjukkan bahwa cara berperilaku atau cara hidup tertentu lebih dipilih secara personal dan sosial dibandingkan dengan cara berperilaku atau cara hidup yang lain atau yang menjadi kebalikannya”³²

Sedangkan pakar nilai, Schwart yang pemikirannya dipengaruhi Rokeach, seperti dikutip Quyen dan Zaharim, menyebut nilai sebagai “tujuan-tujuan yang dikehendaki dan bersifat lintas situasi serta bervariasi arti-pentingnya, yang menjadi prinsip memandu kehidupan manusia”. (Sannusi, 2015:16) Kemudian menurut Steeman, nilai adalah sesuatu yang memberi makna pada hidup, yang memberi acuan, titik tolak dan tujuan hidup. Nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi, yang dapat mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang. Nilai itu lebih dari sekedar keyakinan, nilai selalu menyangkut pola pikir dan tindakan, sehingga ada hubungan yang amat erat antara nilai dan etika. Nilai akan selalu

³² Achmad Sanusi, *Sistem Nilai; Alternatif Wajah-wajah Pendidikan*, (Bandung: Penerbit Nuansa Cendekia, 2015), h.16

berhubungan dengan kebaikan, kebajikan dan keluhuran budi serta akan menjadi sesuatu yang dihargai dan dijunjung tinggi serta dikejar oleh seseorang sehingga ia merasakan adanya suatu kepuasan, dan ia merasa menjadi manusia yang sebenarnya. Nilai sebagai sesuatu yang abstrak menurut Raths mempunyai sejumlah indikator yang dapat kita cermati:

1. Nilai memberi tujuan atau arah (*goals or purpose*) kemana kehidupan harus menuju, harus dikembangkan atau harus diarahkan.
2. Nilai memberi aspirasi (*aspirations*) atau inspirasi kepada seseorang untuk hal yang berguna, yang baik, yang positif bagi kehidupan.
3. Nilai mengarahkan seseorang untuk bertingkah laku (*attitudes*), atau bersikap sesuai dengan moralitas masyarakat, jadi nilai itu memberi acuan atau pedoman bagaimana seharusnya seseorang harus bertingkah laku.
4. Nilai itu menarik (*interests*), memikat hati seseorang untuk dipikirkan, untuk direnungkan, untuk dimiliki, untuk diperjuangkan dan untuk dihayati.
5. Nilai megusik perasaan (*feelings*), hati nurani seseorang ketika sedang mengalami berbagai perasaan, atau suasana hati, seperti senang, sedih, tertekan, bergembira, bersemangat, dan lain-lain.
6. Nilai terkait dengan keyakinan atau kepercayaan (*beliefs and convictions*) seseorang, suatu kepercayaan atau keyakinan terkait dengan nilai-nilai tertentu.
7. Suatu nilai menuntut adanya aktivitas (*activities*) perbuatan atau tingkah laku tertentu sesuai dengan nilai tersebut, jadi nilai tidak berhenti pada pemikiran, tetapi mendorong atau menimbulkan niat untuk melakukan sesuatu sesuai dengan nilai tersebut.
8. Nilai biasanya muncul dalam kesadaran, hati nurani atau pikiran seseorang ketika yang bersangkutan dalam situasi kebingungan, mengalami dilema atau menghadapi berbagai persoalan hidup (*worries, problems, obstacles*).³³

Dalam pandangan Kalven nilai mempunyai peranan begitu penting dan banyak di dalam hidup manusia, sebab nilai selain dari pegangan hidup, menjadi pedoman penyelesaian konflik, memotivasi mengarahkan hidup manusia. Nilai itu bila ditanggapi positif akan membantu manusia hidup lebih baik. Sedangkan bila dorongan itu tidak ditanggapi positif, maka orang akan merasa kurang bernilai dan bahkan kurang bahagia sebagai manusia.

³³ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Karakter; Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h.56

Rohmat Mulyana dalam bukunya mengkategorisasikan nilai. Dalam hal ini menyebutkan ada enam klasifikasi Nilai yaitu:

1. Nilai Teoritik
Nilai ini melibatkan pertimbangan logis dan rasional dalam memikirkan dan membuktikan kebenaran sesuatu. Nilai teoritik memiliki kadar benar-salah menurut timbangan akal pikiran.
2. Nilai Ekonomis
Nilai ini terkait dengan pertimbangan nilai yang berkadar untung-rugi. Obyek yang ditimbangnya adalah “harga” dari suatu barang atau jasa.
3. Nilai Estetik
Nilai estetik menempatkan nilai tertingginya pada bentuk dan keharmonisan. Apabila nilai ini ditilik dari sisi subyek yang memiliki-nya, maka akan muncul kesan indah tidak indah.
4. Nilai Sosial
Nilai tertinggi yang terdapat nilai ini adalah kasih sayang antar sesama manusia. Dalam psikologi sosial, nilai sosial yang paling ideal dicapai dalam konteks hubungan intrapersonal, yakni ketika seseorang dengan yang lainnya saling memahami.
5. Nilai Politik
Nilai tertinggi dalam nilai ini adalah kekuasaan. Kekuatan merupakan faktor penting yang berpengaruh terhadap pemilikan nilai politik pada diri seseorang.
6. Nilai Agama
Secara hakiki sebenarnya nilai ini merupakan nilai yang memiliki dasar kebenaran yang paling kuat dibandingkan dengan nilai-nilai sebelumnya. Nilai ini bersumber dari kebenaran tertinggi yang datangnya dari Tuhan. Cakupan nilainya pun lebih luas. Struktur mental manusia dan kebenaran mistik-transendental merupakan dua sisi unggul yang dimiliki nilai kesatuan (*unity*). Kesatuan berarti adanya keselarasan semua unsur kehidupan; antara kehendak manusia dengan perintah Tuhan, antara ucapan dengan tindakan, atau antara „itiqad dengan perbuatan.³⁴

Tasawuf secara sederhana dapat diartikan sebagai usaha untuk menyucikan jiwa sesuci mungkin dalam usaha mendekatkan diri kepada Tuhan sehingga kehadiran-Nya senantiasa dirasakan secara sadar dalam kehidupan. Berbagai pengertian tasawuf diantaranya yaitu: Secara Etimologi (Bahasa) adalah:

Pertama, tasawuf berasal dari istilah yang dikonotasikan dengan “*ahlu suffah*”, yang berarti sekelompok orang pada masa Rasulullah yang

³⁴ Solihin Muhammad, Rosihon Anwar. *Ilmu Tasawuf*. (Bandung : CV Pustaka Setia, 2008), h.11

hidupnya diisi dengan banyak berdiam di serambi-serambi masjid, dan mereka mengabdikan hidupnya untuk beribadah kepada Allah.

Kedua, tasawuf berasal dari kata “*shafa*”. Kata “*shafa*” ini bentuk *fi’il mabni majhul* sehingga menjadi isim mulhaq dengan huruf ya’ nisbah, yang berarti nama bagi orang-orang yang “bersih” atau “suci”. Maksudnya adalah orang-orang yang menyucikan dirinya dihadapan Tuhan-Nya.

Ketiga, ada yang mengatakan bahwa istilah tasawuf berasal dari kata “*shaf*”. Makna “*shaf*” ini dinisbahkan kepada orang-orang yang ketika shalat berada di barisan yang paling depan.

Keempat, ada yang mengatakan bahwa istilah tasawuf dinisbahkan kepada orang-orang dari Bani Shufah.

Kelima, tasawuf ada yang menisbahkannya dengan kata istilah bahasa Yunani, yakni “sufi”. Istilah ini disamakan maknanya dengan kata hikmah, yang berarti kebijaksanaan.

Keenam, ada juga yang mengatakan tasawuf berasal dari kata “*shaufanah*”, yaitu sebangsa buah-buahan kecil yang berbulu-bulu, yang banyak sekali tumbuh di padang pasir di tanah Arab, dan pakaian kaum sufi itu berbulu-bulu seperti buah itu pula, dalam kesederhanaannya.

Ketujuh, ada juga yang mengatakan tasawuf itu berasal dari kata “*shuf*” yang berarti bulu domba atau wol. Mereka disebut sufi karena memakai kain yang terbuat dari bulu domba. Pakaian yang terbuat dari bulu domba menjadi pakaian khas kaum sufi, bulu domba atau wol saat itu bukanlah wol lembut seperti sekarang melainkan wol yang sangat kasar, itulah lambang dari kesederhanaan pada saat itu. Berbeda dengan orang kaya saat itu yang memakai kain sutra. Mereka hidup sederhana dan miskin tetapi berhati mulia, saat awal suluk (perjalanan menuju Allah dalam agama), mereka hidup sangat wara (menjaga diri dari berbuat dosa dan maksiat).Tampaknya, dari ketujuh terma itu, yang banyak diakui kedekatannya dengan makna tasawuf yang dipahami sekarang adalah terma yang ketujuh, yaitu terma “*shuf*”. Berasal dari wazan “*tafa’alla*” dalam ilmu tashrif bahasa Arab yaitu “*tafa’ala*”-“*yatafa’alu*”-“*tafa’ulan*”, kata tasawuf berarti berasal dari mauzun “*tashawwafa*”-“*yatashawwafu*”-“*tashawwufan*”.³⁵

Secara Terminologi (Istilah) Hukum mempelajari tasawuf, melihat perannya bagi jiwa manusia adalah wajib „ain bagi setiap mukallaf. Sebab apabila mempelajari semua hal yang akan memperbaiki dan memperbagus lahiriyah menjadi wajib, maka demikian juga halnya mempelajari semua ilmu yang akan memperbaiki dan Secara umum, tujuan terpenting dari sufi adalah agar berada sedekat mungkin dengan Allah. Akan tetapi apabila diperhatikan karakteristik tasawuf secara umum, terlihat adanya tiga sasaran yaitu:

³⁵ *Ibid*, h.13

1. Tasawuf bertujuan untuk pembinaan aspek moral. Aspek ini meliputi mewujudkan kestabilan jiwa yang berkeseimbangan, penguasaan dan pengendalian hawa nafsu sehingga manusia konsisten dan komitmen hanya kepada keluhuran moral. Tasawuf yang bertujuan moralitas ini bersifat praktis.
2. Tasawuf yang bertujuan untuk ma'rifatullah melalui penyingkapan langsung atau metode al-kasyafal-hijab. Tasawuf jenis ini sudah bersifat teoritis dengan seperangkat ketentuan khusus yang diformulasikan secara sistematis analitis.
3. Tasawuf yang bertujuan untuk membahas bagaimana sistem pengenalan dan pendekatan diri kepada Allah secara mistis filosofis, pengkajian garis hubungan antara Tuhan dengan makhluk, terutama hubungan manusia dengan Tuhan.(Rivay, 2002:57)

Dekat dengan tuhan dapat dimaknai dengan simbolisme tiga hal, yaitu :

1. Dekat dalam arti melihat dan merasakan kehadiran Tuhan dalam hati
2. Dekat dalam arti bejumpa dengan Tuhan sehingga terjadi dialog antara manusia dengan Tuhan.
3. Makna dekat ketiga adalah penyatuan manusia dengan Tuhan sehingga yang terjadi adalah monolog antara manusia yang telah menyatu dalam iradat Tuhan.³⁶

Jadi dari uraian pemaparan di atas nilai-nilai tasawuf adalah keyakinan abadi yang dipergunakan untuk menunjukkan cara berperilaku dalam penyucian diri dalam usaha mendekatkan diri kepada Allah. Nilai tasawuf dalam pendidikan pada dasarnya adalah sebuah model pendidikan. Model pendidikan tasawuf yang menekankan peran intuisi merupakan kebaikan dari model pendidikan barat yang mengutamakan intelektual. Namun dalam konteks Indonesia kedua model pendidikan ini harus dapat disatukan. Lembaga pendidikan Islam dan atau pesantren adalah laboratorium yang sangat istimewa dalam melakukan transformasi antara pendidikan model barat dan pendidikan model tasawuf.

6. Kandungan Nilai-Nilai Tsawuf

Esensi tasawuf itu telah ada sejak masa Rasulullah SAW. namun tasawuf sebagai ilmu keislaman adalah hasil kebudayaan islam sebagaimana ilmu-ilmu ke-Islaman lainnya., seperti Fiqh dan ilmu tauhid. Pada masa Rasulullah SAW. belum dikenal ilmu Tasawuf , yang dikenal waktu itu adalah sebutan sahabat

³⁶ Abu Bakar , *Missi Suci Para Sufi*, terj., (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2013), h.20

Nabi SAW . Tasawuf dan Islam tidak dapat dipisahkan , Tasawuf sebagai ilmu keislaman yaitu hasil kebudayaan Islam sebagaimana ilmu-ilmu lainnya, mempelajari ilmu Tasawuf adalah penting, telah diketahui bahwa dahulu masa kerasulan Nabi Muhammad SAW. adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia dan sejarah mencatat bahwa faktor pendukung keberhasilan dakwah beliau itu antara lain karena dukungan akhlaknya yang prima. Tasawuf sebagai perwujudan dari ihsan, yang berarti ibadah kepada Allah seakan-akan melihat-Nya., apabila tidak mampu demikian, maka harus didasari bahwa Dia melihat dari kita, adalah kualitas penghayatan dari seseorang terhadap agamanya. Dengan demikian tasawuf sebagaimana mistisme pada umumnya, bertujuan membangun dorongan-dorongan yang terdalam pada diri manusia. Yaitu dorongan-dorongan merealisasikan diri sebagai makhluk, yang secara hakiki adalah bersifat kerohanian dan kekal.

Berikut beberapa nilai-nilai tasawuf yang bisa diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari:

1. (Sabar)

Secara hafiah, sabar berarti tabah hati. Menurut Zun Al-Nun al-Mishry, sabar artinya menjauhkan diri dari hal-hal yang bertentangan dengan kehendak Allah, tetapi tenang ketika mendapatkan cobaan, dan menampilkan sikap cukup walaupun sebenarnya berada dalam kefakiran dalam bidang ekonomi”³⁷. Selanjutnya Ibn Atha mengatakan sabar artinya tetap tabah dalam menghadapi cobaan dengan sikap yang baik. Dikatakan bahwa sabar adalah sesuatu yang tak ada batasnya, sebab sabar tidak memiliki tolak ukur. Hanya Allah pemilik sifat sabar yang sempurna. Tapi kesabaran tetap saja harus kita implikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Namun dalam hal ini juga diperlukan kejelian kita dalam menghadapi suatu masalah. “Terkadang apa yang dicobakan untuk kita adalah buah untuk melihat sejauh mana kesabarannya ataupun melatih sikap sabar yang ada pada diri kita sendiri”³⁸. Jadi sabar adalah sikap dimana seseorang menerima sesuatu secara lapang dada setelah dia berikhtiar. Sikap sabar tidak ada tolak ukurnya, karena hal

³⁷ Muhammad Sholikhin, *Tradisi Sufi dari Nabi Tasawuf Aplikatif Ajaran Rasulullah SAW*, (Yogyakarta: Cakrawala, 2009), cet. I, h.298

³⁸ Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban; Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemoderenan*, (Jakarta: Paramadina, 1992), cet.II, h.46.

ini berkenaan dengan perasaan seseorang dalam menyikapi suatu pemberian Allah, dan hanya Allah yang bisa mengukur seberapa besar kesabaran dari seorang hamba. Sifat sabar terkadang juga merupakan jalan seseorang untuk dinaikkan derajat ketakwaannya. Ketika seseorang ditimpa musibah pada hakikatnya dia telah diuji oleh Allah seberapa tebal kesabarannya dalam melalui cobaan itu. Ketika dia mampu bersabar dalam melaluinya maka pertolongan Allah selalu menyertainya. Sebagaimana firman Allah dalam surat al-Baqarah: 45 :



Artinya : Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. dan Sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu”³⁹

2. Tawakkal

Tawakal adalah perasaan dari seorang mukmin dalam memandang alam, bahwa apa yang terdapat didalamnya tidak akan luput dari tangan Allah, dimana di dalam hatinya digelar oleh Allah ketenangan, dan disinilah seorang muslim merasa tenang dengan tuhan nya, setelah ia melaksanakan kewajiban-kewajiban yang diperintahkan oleh Allah SWT⁴⁰

Tawakal juga dapat diartikan “membebaskan hati dari segala ketergantungan kepada selain Allah dan menyerahkan keputusan segala sesuatunya kepadaNya”⁴¹

Tawakkal bukanlah merupakan sikap pasif, menunggu apa saja yang akan terjadi atau lainnya melarikan diri dari kenyataan (eskapis), tanpa adanya ikhtiar atau usaha aktif untuk meraih atau menolak, sebagaimana yang telah dipahami oleh golongan awam. Pada hakikatnya sebelum bentuk ketawakalan itu muncul, hal yang pertama kita lalui adalah ikhtiar. Dimana ikhtiar merupakan proses yang dilakukan semaksimal mungkin dengan fisik dan raga, lalu setelah proses tersebut dilakukan, kini giliran hati atau jiwa

³⁹ Depag RI, *Al-Qur'an*, h.35

⁴⁰ Solichin, *Tradisi*, h.231

⁴¹ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta : LPPI, 2009), h.44

untuk bersika pasrah secara penuh kepada ketentuan Allah SWT, inilah yang kemudian disebut tawakal.

Namun dalam keseharian kita terkadang sering terlihat kekeliruaan akan hal seperti ini. Banyak terkadang dari mereka yang berusaha sekuat tenaga untuk mendapatkan sesuatu, tanpa melakukan proses tawakkal setelah itu. Inilah yang membuat kita tak jarang menganggap semua yang dihasilkan hanya atas kerja keras pribadi, bukan bantuan atau campur tangan tuhan. Ketika kita telah berusaha keras, dan dilanjutkan dengan proses tawakkal. Maka kebimbangan hati atau kekecewaan kita akan segera terobati ketika apa yang kita usahakan tidak terlaksana dengan baik.

Jadi sikap tawakkal bukan sekedar berserah diri kepada Allah (pasrah terhadap taqdir) , mengenai apa-apa yang akan terjadi dalam kehidupan kita. Namun sikap tawakkal kita munculkan ketika kita telah berusaha semaksimal mungkin untuk mencapai tujuan yang kita inginkan. Dengan sikap tawakkal ini mampu meredam rasa kekecewaan kita jika apa yang kita inginkan itu tidak terpenuhi, karena dengan itu kita menyadarinya bahwa usaha yang kita lakukan masih ada campur tangan dari Allah. Oleh karena itu ketika tujuan kita tidak terpenuhi kita mengetahuinya mungkin Allah mempunyai rencana yang lebih baik dari kegagalan usaha yang kita lakukan.

3. Zuhud

Orang yang zuhud tidak merasa senang dengan berlimpah ruahnya harta dan tidak merasa susah dengan kehilangannya. Sebagaiman firman Allah dalam surat al-Hadid: 23, yaitu :

﴿وَمَا يَفْعَلُكَ فِيهِمْ وَلَا يَلْمِزُكَ فِيهِمْ وَلَا يُغْنِي عَنْكَ كَثْرَتُهُمْ وَلَا يَزِيدُ فِي خُلُقِهِمْ﴾⁴²

Artinya : *(Kami jelaskan yang demikian itu) supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. dan Allah tidak menyukai Setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri*⁴²

Zuhud di dunia adalah meninggalkan atau membatasi yang halal karena takut akan pertanggungjawabannya dihadapan Allah, sedangkan zuhud dengan

⁴² Depag RI, *Al-Qur'an*, h.362

yang haram adalah karena takut akan dijauhkan dari Allah. Zuhud juga membatasi keinginan untuk memperoleh dunia, mengosongkan hati dari yang tangan tidak memilikinya, membatasi keinginan dengan bertawakal kepada Allah, dan sikap memalingkan diri dari segala hal yang dapat menyebabkan lalai kepada Allah.”(Zaini, 1979:75). Yang pada intinya zuhud mengajarkan kepada manusia untuk mengurangi semua. Yang dimaksud dengan terlalu gembira: ialah gembira yang melampaui batas yang menyebabkan kesombongan, ketakaburan dan lupa kepada Allah. Keinginan dan penguasaan terhadap apapun yang menyebabkan kita berpaling dari zikir kepada Allah. Seorang zahid hakiki ketika mendapatkan harta, justru menjadikannya sebagai sarana membantu mendekatkan diri kepada Allah, dengan mendistribusikan kekayaannya bagi kemaslahatan masyarakat. Seorang zahid hakiki juga orang yang selalu melatih dirinya dengan mujahadah, baik dengan jiwa, tenaga, maupun apa yang dimilikinya menuju taqarrub illahi. Untuk menjadi zahid hakiki tidak bisa diperoleh dari bacaan atau training kesufian namun namun hanya dapat diperoleh melalui latihan, ritual, dan riyadah dirinya yang panjang serta kontemplasi terus-menerus tanpa kenal bosan dan lelah.

Zuhud menurut Al-Junaid adalah “kosongnya tanga dari kemilikan dan bersihnya hati daripada keinginan untuk memiliki sesuatu. Untuk nilai zuhud ini, Nabi Muhammad jelas menjadi contoh yang tepat untuk kita jadikan pedoman.”⁴³ Bayangkan saja seorang pemimpin umat dan khalifah besar seperti beliau pernah tidur dengan beralas pelepah kurma, dimana ketika begitu terbangun bekas pelepah tersebut menempel ditubuhnya. Padahal beliau bisa hidup jauh lebih mewah dari hal itu, tapi beliau dengan kesederhanaannya memilih tidak begitu mencintai dunia. Artinya kita bisa melakukan nilai-nilai zuhud dengan bentuk kesederhanaan kita dalam kehidupan sehari-hari.

Jadi sikap zuhud merupakan jalan seseorang untuk meninggalkan segala sesuatu yang sekiranya akan membuat dirinya lupa akan keberadaan Allah. Mereka tidak hanya meninggalkan sesuatu yang syubhat saja, namaun

⁴³ Amir an-Najar, *Ilmu Jiwa dalam Tasawuf* (Jakarta: Pustaka Azam, 2004), h.238

mereka juga membatasi dari hal-hal yang di halalkan jikalau hal tersebut dapat menjauhkan dirinya dari zikir kepada Allah. Didalam diri seorang zahid tidak ada kecintaan dunia melebihi kecintaannya kepada Allah. Mereka menolak terhadap kecintaan dunia, tapi mereka tidak menafikkan segala rizki yang datang kepadanya, mereka menggunakan rizki itu untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah.

4. Wara'

Pengertian wara' menurut istilah syariat, artinya meninggalkan sesuatu yang meragukan, membuang hal yang membuat tercela, mengambil hal yang lebih kuat, dan memaksakan diri untuk melakukan hal dengan lebih hati-hati. Dengan demikian wara' adalah menjauhi hal-hal yang syubhat dan senantiasa mengawasi detikan hati dan jalannya pikiran untuk mendapatkan ridha Allah. "Wara' juga merupakan sikap menahan diri terhadap beberapa hal yang dibolehkan karena mengandung resiko akan mengakibatkan kelalaian terhadap Allah dan hari akhirat, sedang sikapnya itu sesuai dengan tuntunan sunnah. Wara' terdiri atas dua hal. Wara' lahir, yaitu bahwa semua aktivitas yang hanya tertuju kepada Allah, dan wara. batin, dimana hati tidak dimasuki oleh sesuatu, kecuali hanya mengingat Allah SWT"⁴⁴

Wara dalam hati sanubari mencegah manusia agar tidak lengah dalam hal-hal (bisikan) yang remeh dan menjauhkan diri dari selain Allah. Jadi inti dari semua persoalan tentang wara' adalah kehati-hatian seseorang dalam bertindak atau melakukan sesuatu meskipun itu halal hukumnya, apalagi terhadap hal-hal yang syubhat, makruh, terlebih haram."⁴⁵ Seorang yang wara' juga akan meninggalkan hal yang dihalalkan jika itu bisa menjauhkan atau melupakan dirinya terhadap Allah walaupun hanya sebentar.

5. Ikhlas

Ikhlas adalah inti ibadah dan jiwanya. Fungsi ikhlas dalam amal perbuatan sama dengan kedudukan ruh pada jasad kasarnya. Oleh karena itu, mustahil suatu amal ibadah dapat diterima bila tanpa ikhlas sebab kedudukannya sama dengan tubuh yang sudah bernyawa. Tulus tidaknya niat atas suatu perbuatan

⁴⁴ *Ibid*, h.238

⁴⁵ Muhammad Abdul Qadir Abu Fariz, *Menyucikan Jiwa* (Jakarta:Gema Insani, 2005),h.244

adalah pokok yang melandasi diterima atau ditolaknya amal perbuatan dan mengantarkan pelakunya memperoleh keberuntungan ataupun kerugian. Tulus tidaknya niat adalah jalan yang mengantarkan ke surga atau ke neraka karena sesungguhnya cacat dalam berniat akan menjerumuskan pelakunya dalam ke dalam neraka, sedang merealisasikannya dengan baik akan mengantarkan pelakunya ke dalam surga. Jadi lafal ikhlas menunjukkan pengertian jernih, bersih, serta suci dari campuran dan pencemaran. Orang yang ikhlas selalu menyembunyikan kebaikannya, sebagaimana dia menyembunyikan keburukannya, dan orang menyaksikan dalam keikhlasannya ada ketulusan karena memang keikhlasan itu memerlukan ketulusan. Seorang yang ikhlas tidak peduli meskipun semua penghargaan yang ada dalam benak orang lain lenyap. Dengan adanya keikhlasan itu seseorang akan mendapatkan anugrah dari amal kebaikan yang telah dilakukannya”⁴⁶

6. Qana’ah

Qana’ah menurut bahasa adalah merasa cukup atau rela, sedangkan menurut istilah ialah sikap rela menerima dan merasa cukup atas hasil yang diusahakannya serta menjauhkan diri dari rasa tidak puas dan perasaan kurang. Qona’ah adalah gudang yang tidak akan habis. Sebab, qona’ah adalah kekayaan jiwa. Dan kekayaan jiwa lebih tinggi dan lebih mulia dari kekayaan harta. Kekayaan jiwa melahirkan sikap menjaga kehormatan diri dan menjaga kemuliaan diri, sedangkan kekayaan harta dan tamak pada harta melahirkan kehinaan diri. Tidak diragukan lagi bahwa qona’ah dapat menenteramkan jiwa manusia dan merupakan faktor kebahagiaan dalam kehidupan karena seorang hamba yang qona’ah dan menerima apa yang dipilhkan Allah untuknya, dia tahu bahwa apa yang dipilhkan Allah untuknya adalah yang terbaik baginya di segala macam keadaan.”⁴⁷

Jadi sikap qana’ah adalah sikap merasa cukup dan puas terhadap sesuatu yang telah diusahakannya. Dengan sikap qana’ah seseorang akan merasa nyaman ketika berada diantara sesamanya, karena dia merasa semua yang

⁴⁶ *Ibid.*

⁴⁷ Badiuzzaman Said Nursi, Al-Ahad; *Menikmati Ekstase Spiritual Cinta Ilahi*, (Jakarta: Prenada Media, 2003), h.509

telah diusahakannya telah terpenuhi. Tanpa adanya sikap qana'ah seseorang akan merasa tidak nyaman ketika berada diantara sesamanya, karena dia beranggapan tidak memiliki apa-apa dibandingkan yang lainnya, selain itu dia akan menuhankan materi dan akan berbuat apa saja untuk mendapatkannya diperkuat dengan metode ini pada dasarnya adalah aspek penguasaan materi, bukan pengembangan pemahaman. Kelima metode di atas merupakan kekhususan dari Pesantren. Kelimanya juga mengindikasikan peranan kyai sangat dominan dalam kegiatan pembelajaran dan orientasi Pesantren yang mendorong santrinya untuk menguasai materi secara utuh. Oleh karena itu, dapat dipahami jika kemudian Pesantren menghasilkan lulusannya yang sangat kuat penguasaan materinya tapi sangat lemah metodologi berpikirnya.

Kelima metode pembelajaran di atas menurut Said, dapat diaplikasikan dengan menggunakan berbagai teknik pembelajaran, antara lain adalah:

a. Nasehat

Nasehat adalah teknik penyampaian materi untuk menggugah jiwa melalui perasaan. Teknik ini dapat dilakukan dengan cara ceramah, diskusi atau cara lainnya. Penekanan dari teknik ini adalah upaya menggugah, jadi bukan hanya sekedar ceramah dan diskusi⁴⁸. Contoh dari teknik ini merujuk kepada nasehat yang diberikan oleh Luqman Al-Hakim kepada anaknya yang di kisahkan dalam al-Quran surat Al-Luqman: 13, yaitu:

﴿يٰۤاٰدَمُ اٰمُرُكَ اَنْ اَنْتَ وَبَنُوْكَ وَبَنُوْٓا۟تُكَ تَعٰلَمُوْا اِلٰهًا وَّحِيْدًا ۚ فَاٰمُرُكَ اَنْ تَعٰبُدُوْهُ ۚ فَاِنْ كُنْتَ مِنْهُمْ فاعْلَمْ اَنْ لَّيْسَ بِكَ اِلٰهٌۭ اُخْرٰى سِوٰهُ ۚ فَاِنْ كُنْتَ مِنْ اٰمِلِيْهِ فَاَعْلَمِ اَنْ لَّيْسَ بِكَ اِلٰهٌۭ اُخْرٰى سِوٰهُ ۚ فَاِنْ كُنْتَ مِنْ اٰمِلِيْهِ فَاَعْلَمِ اَنْ لَّيْسَ بِكَ اِلٰهٌۭ اُخْرٰى سِوٰهُ ۚ فَاِنْ كُنْتَ مِنْ اٰمِلِيْهِ فَاَعْلَمِ اَنْ لَّيْسَ بِكَ اِلٰهٌۭ اُخْرٰى سِوٰهُ ۚ﴾

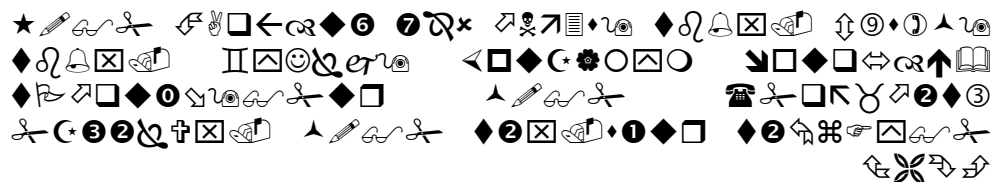
Artinya : *Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".*⁴⁹

b. Uswah (teladan)

⁴⁸ Ibid.

⁴⁹ Depag RI, *Al-Qur'an*, h.325.

Uswah adalah teknik pembelajaran dengan memberi contoh nyata kepada para santri. Teknik ini hampir sama dengan teknik demonstrasi. Perbedaannya terletak kepada realitas pemberian contoh. Dalam teknik demonstrasi pemberian contoh dilakukan dalam proses pembelajaran, seperti di kelas, laboratorium dan sebagainya. Adapun pemberian contoh dengan teknik uswah dilaksanakan oleh guru dalam setiap sisi kehidupannya. Dengan perkataan lain, teknik ini mengajarkan kepada guru agar mereka menjadi contoh bagi santrinya dalam melaksanakan segala sesuatu yang telah diajarkan. Sehingga tidak terjadi kesenjangan antara yang diucapkan oleh seorang guru dengan apa yang dilakukannya. Teknik ini merupakan implementasi dari contoh yang diberikan oleh Rasulullah kepada umatnya sebagaimana firman Allah dalam surat al-Ahzab: 21, yaitu:



Artinya : *Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.*⁵⁰

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.

c. Hikayat (cerita)

Hikayat adalah teknik pembelajaran dengan menceritakan kisah-kisah umat terdahulu sebagai bahan renungan bagi santri. Teknik ini digunakan karena kisah-kisah umat terdahulu senantiasa menyodorkan bukti bahwa orang-orang yang selalu melaksanakan perintah Allah SWT. akan menuai kebahagiaan, sedangkan orang-orang yang mendurhakai-Nya akan memperoleh kehinaan di dunia maupun akhirat. Penggunaan teknik hikayat dalam proses pembelajaran sangat dianjurkan dalam islam. Hal itu sebagaimana firman Allah SWT. dalam surat Yusuf: 109, yaitu:

⁵⁰ Ibid, h.143

[illegible]

d. Adat (kebiasaan)

Adat adalah “teknik pembelajaran dengan memupuk kebiasaan kepada seorang santri untuk melakukan hal-hal tertentu. Teknik ini hampir sama dengan teknik latihan”⁵². Perbedaannya, dalam teknik ini tujuan pembelajarannya bukan untuk penguasaan materi pembelajaran, tetapi internalisasi dan kristalisasi materi tersebut dalam diri seorang santri. Oleh karena itu waktu pembelajarannya tidak terbatas pada ruang atau kelas dimana santri tersebut belajar, tetapi juga mencakup kehidupan diluar ruang atau kelas tersebut. Materi yang umum ditanamkan dengan teknik ini adalah materi yang berkaitan dengan pembinaan akhlak. Sebab, pembinaan akhlak tidak dapat terwujud kecuali adanya kecenderungan hati seseorang untuk melakukan sesuatu dan kelakuan tersebut diulang-ulang sehingga mengkristal didalam dirinya. Jika kelakuan tersebut telah mengkristal maka apabila ada tuntutan untuk melakukan kelakuan tersebut, para santri akan mudah untuk melakukannya tanpa membutuhkan proses berfikir lagi.

e. Talqin

Talqin adalah “teknik yang secara khusus digunakan dalam pembelajaran al-Quran. Dalam praktiknya, seorang guru memperdengarkan bacaan al-Quran kepada santrinya sebagian demi sebagian. Setelah itu santri tersebut disuruh

⁵¹ *Ibid*, h.198

⁵² Soerjono Soekanto, *Kebudayaan Indonesia*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1997), h.211

mengulangi bacaan tersebut perlahan-lahan dan dilakukan berulang-ulang hingga hafal”⁵³. Penggunaan teknik talqin ini banyak dilakukan dalam proses pembelajaran untuk menghafal dan mengucapkan kalimat dengan benar. Tentunya, materi pembelajarannya pun dapat berbeda-beda tidak hanya terbatas untuk menghafal dan melafalkan al-Quran.

f. Hiwar

Hiwar (diskusi) adalah teknik pembelajaran yang menekankan olah argumentasi dalam menyampaikan sesuatu materi. Teknik ini bertujuan memberikan keyakinan dengan menjelaskan argumentasi bagi suatu materi atau menyanggah pandangan yang bertentangan dengan materi tersebut. Teknik hiwar ini telah digunakan oleh Rasulullah saw, pada saat menyebarkan ajaran Islam kepada bangsa Arab. Dalam surat an-Nahl: 125, Allah SWT. berfirman:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ارْجِعُوا إِلَىٰ آيَاتِنَا وَلَذِكْرُ الْإِنسَانِ عَلِيمٌ خَلَقْنَا الْإِنسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ثُمَّ رَجَعْنَا إِلَىٰ آيَاتِنَا وَلَذِكْرُ الْإِنسَانِ عَلِيمٌ﴾

Artinya : *Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah[845] dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.*”⁵⁴

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dipahami bahwa terdapat lima nilai-nilai tasawuf yang harus ditanamkan dalam diri seseorang muslim dalam upaya menjadikan diri yang suci, diri yang bersih dari pikiran, hati dan akhlak dari berbagai perbuatan yang merusak keimanan.

7. Pondok Pesantren dan Tasawuf

⁵³ Suryadilaga M. Alfatih, dkk. *Miftahus Sufi*. (Yogyakarta:Teras.2008), h.65

⁵⁴ Depag RI, *Al-Qur'an*, h.143

Kaitan antara Pondok Pesantren dan tasawuf tidaklah terlalu sulit mencarinya. Hal ini dikarenakan bahwa selain keduanya memiliki sejarah yang panjang, juga dikarenakan bahwa keduanya secara sosiologis memiliki persamaan-persamaan, misalnya keduanya sama-sama dapat dilihat sebagai subkultur masyarakat Indonesia, dan Jawa. Hikmah: ialah Perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dengan yang bathil khususnya. Sedangkan tasawuf merupakan satu sub kultur dalam Islam. Dikatakan bahwa Pesantren adalah subkultur dalam masyarakat Indonesia karena itu sudah menjadi bagian budaya bangsa Indonesia. Ini mengingat usia Pesantren di Indonesia sudah sangat tua.

Lembaga Pesantren mengajarkan agama Islam sebagai pedoman hidup, atau sering juga disebut *tafaqquh fi ad-din*, dengan menekankan pentingnya moral dalam kehidupan masyarakat. Dengan panjangnya usia yang sudah dimiliki, Pesantren menjadi salah satu bagian dari budaya Indonesia. Karena memiliki usia yang sudah cukup lama, lembaga Pesantren sering disebut sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional. Dari ketradisionalannya ini, sering dihubungkan dengan kenyataan bahwa Pesantren masih sangat terkait dengan pola pemikiran ulama-ulama salaf, yang meliputi misalnya ulama ahli fiqh, hadits, tafsir, tauhid, dan tasawuf. Pemikiran-pemikiran mereka sampai saat ini masih dijadikan acuan sebagai penafsiran keagamaan belakangan ini. Setiap pemikiran-pemikiran baru yang datang belakangan akan direduksi agar tidak bertentangan dengan pemikiran-pemikiran ulama salaf. Dari sinilah kenyataannya banyak para kyai dan juga santri yang mewarisi pemikiran ulama salaf. Memang banyak Pesantren yang tidak menamakan dirinya sebagai Pesantren salaf. Namun hal itu jaminan bahwa Pesantren tersebut terlepas dari nilai-nilai salaf.”⁵⁵

Memang ada beberapa Pesantren yang telah mencoba untuk menyikapi perubahan zaman dengan menyesuaikan pola pemikiran dan pengajarannya. Misalnya ada beberapa pesantren yang mulai memasukkan program-program baru yang sebelumnya tidak ada di Pesantren. Namun usaha-usah itu banyak menemui hambatan diantaranya karena masih terdapatnya image bahwa itu

⁵⁵ Achmad Gunaryo, *Tasawuf dan Krisis*, (Yogyakarta: Putaka Pelajar, 2001), Cet.1, h.153

semua bukan merupakan bagian dari ibadah dalam artian itu sebagai jalan (thoriq) untuk menuju Tuhan. Dengan kata lain Pesantren masih tetap mempertahankan ciri-ciri khasnya yang informal, unik dan terbedakan dari lembaga pendidikan lainnya.

Berdasarkan paparan diatas, nampak ada kesamaan dalam hal orientasi antara pesantren di satu sisi dan tasawuf di sisi lainnya, yakni sama-sama berorientasi keakhiratan. Keduanya sama-sama melihat kehidupan akhirat sebagai *the ultimate goal* atau tujuan primer. Sedangkan kepentingan dunia adalah skunder, untuk itu segala urusan dunia harus diorientasikan untuk mendekatkan diri dan menemukan Tuhan, yang berarti menemukan kebenaran sejati atau dalam tasawuf istilah teknisnya, haqiqoh. Namun haqiqoh ini tidak akan tercapai tanpa pemenuhan dua elemen lainnya, yaitu syariah dan tarekat. Dalam tradisi sufi ketiga elemen tersebut tidak bisa dipisah-pisahkan”⁵⁶.

Dalam prakteknya, tidak semua Pesantren mengajarkan tasawuf. Namun jika dilihat dari segi orientasi, pengelolaan, interaksi di dalamnya, kepemimpinan dan sebagainya, terlihat jelas ajaran tasawuf sangat terrefleksi dalam Pesantren. System pendidikan yang *wholistik* (menyeluruh), dimana santri harus bisa dan selalu berusaha untuk menerapkan segala yang dipelajari di Pesantren dalam bentuk perilaku jelas mengindikasikan ini. Semangat kebersamaan, pengembangan rasa ikhlas, qonaah, jujur dan sebagainya, serta semangat ketuhanan yang demikian tinggi menjadikan dirinya sulit untuk memisahkan diri dari tasawuf. Justru di Pesantren, tasawuf menemukan tempat untuk bersemi, sampai keluar lingkungan Pesantren sehingga menjadi interaksi antara nilai-nilai tasawuf dengan nilai-nilai budaya lokal”⁵⁷

Dengan demikian Pesantren juga menjadi medium terbentuknya Islam kultural di Jawa khususnya, dan Indonesia umumnya. Posisi yang sentral demikian ini, pada tataran tertentu telah menjadikan Pesantren sebagai pembentuk kultur islam di Indonesia.

8. Pengaruh Tasawuf Terhadap Akhlak Siswa

⁵⁶ *Ibid.*

⁵⁷ *Ibid, h.153*

Proses modernisasi yang dijalankan oleh dunia Barat sejak zaman renaissance, di samping membawa dampak positif, juga telah menimbulkan dampak negatif. Dampak positifnya, modernisasi telah membawa kemudahan-kemudahan dalam kehidupan manusia. Sementara dampak negatifnya, modernisasi telah menimbulkan krisis makna hidup, kehampaan spiritual dan tersingkirnya agama dalam kehidupan manusia. Kondisi ini disebabkan karena parameter segala aspek kehidupan adalah materi. Materi, bagi manusia modern, merupakan ikon bermakna yang seakan tak dapat diganti oleh lainnya.

Amin Syukur menjelaskan, dengan mengutip ayat al-Qur'a'n surah Ali Imran ayat 14 :

𐤀𐤁𐤂𐤃𐤄𐤅𐤆𐤇𐤈𐤉𐤊𐤋𐤌𐤍𐤎𐤏𐤐𐤑𐤒𐤓𐤔𐤕𐤖𐤗𐤘𐤙𐤚𐤛𐤜𐤝𐤞𐤟𐤠𐤡𐤢𐤣𐤤𐤥𐤦𐤧𐤨𐤩𐤪𐤫𐤬𐤭𐤮𐤯𐤰𐤱𐤲𐤳𐤴𐤵𐤶𐤷𐤸𐤹𐤺𐤻𐤼𐤽𐤾𐤿𐥀𐥁𐥂𐥃𐥄𐥅𐥆𐥇𐥈𐥉𐥊𐥋𐥌𐥍𐥎𐥏𐥐𐥑𐥒𐥓𐥔𐥕𐥖𐥗𐥘𐥙𐥚𐥛𐥜𐥝𐥞𐥟𐥠𐥡𐥢𐥣𐥤𐥥𐥦𐥧𐥨𐥩𐥪𐥫𐥬𐥭𐥮𐥯𐥰𐥱𐥲𐥳𐥴𐥵𐥶𐥷𐥸𐥹𐥺𐥻𐥼𐥽𐥾𐥿𐧀𐧁𐧂𐧃𐧄𐧅𐧆𐧇𐧈𐧉𐧊𐧋𐧌𐧍𐧎𐧏𐧐𐧑𐧒𐧓𐧔𐧕𐧖𐧗𐧘𐧙𐧚𐧛𐧜𐧝𐧞𐧟𐧠𐧡𐧢𐧣𐧤𐧥𐧦𐧧𐧨𐧩𐧪𐧫𐧬𐧭𐧮𐧯𐧰𐧱𐧲𐧳𐧴𐧵𐧶𐧷𐧸𐧹𐧺𐧻𐧼𐧽𐧾𐧿𐨀𐨁𐨂𐨃𐨄𐨅𐨆𐨇𐨈𐨉𐨊𐨋𐨌𐨍𐨎𐨏𐨐𐨑𐨒𐨓𐨔𐨕𐨖𐨗𐨘𐨙𐨚𐨛𐨜𐨝𐨞𐨟𐨠𐨡𐨢𐨣𐨤𐨥𐨦𐨧𐨨𐨩𐨪𐨫𐨬𐨭𐨮𐨯𐨰𐨱𐨲𐨳𐨴𐨵𐨶𐨷𐨹𐨺𐨸𐨻𐨼𐨽𐨾𐨿𐩀𐩁𐩂𐩃𐩄𐩅𐩆𐩇𐩈𐩉𐩊𐩋𐩌𐩍𐩎𐩏𐩐𐩑𐩒𐩓𐩔𐩕𐩖𐩗𐩘𐩙𐩚𐩛𐩜𐩝𐩞𐩟𐩠𐩡𐩢𐩣𐩤𐩥𐩦𐩧𐩨𐩩𐩪𐩫𐩬𐩭𐩮𐩯𐩰𐩱𐩲𐩳𐩴𐩵𐩶𐩷𐩸𐩹𐩺𐩻𐩼𐩽𐩾𐩿𐪀𐪁𐪂𐪃𐪄𐪅𐪆𐪇𐪈𐪉𐪊𐪋𐪌𐪍𐪎𐪏𐪐𐪑𐪒𐪓𐪔𐪕𐪖𐪗𐪘𐪙𐪚𐪛𐪜𐪝𐪞𐪟𐪠𐪡𐪢𐪣𐪤𐪥𐪦𐪧𐪨𐪩𐪪𐪫𐪬𐪭𐪮𐪯𐪰𐪱𐪲𐪳𐪴𐪵𐪶𐪷𐪸𐪹𐪺𐪻𐪼𐪽𐪾𐪿𐫀𐫁𐫂𐫃𐫄𐫅𐫆𐫇𐫈𐫉𐫊𐫋𐫌𐫍𐫎𐫏𐫐𐫑𐫒𐫓𐫔𐫕𐫖𐫗𐫘𐫙𐫚𐫛𐫜𐫝𐫞𐫟𐫠𐫡𐫢𐫣𐫤𐫦𐫥𐫧𐫨𐫩𐫪𐫫𐫬𐫭𐫮𐫯𐫰𐫱𐫲𐫳𐫴𐫵𐫶𐫷𐫸𐫹𐫺𐫻𐫼𐫽𐫾𐫿𐬀𐬁𐬂𐬃𐬄𐬅𐬆𐬇𐬈𐬉𐬊𐬋𐬌𐬍𐬎𐬏𐬐𐬑𐬒𐬓𐬔𐬕𐬖𐬗𐬘𐬙𐬚𐬛𐬜𐬝𐬞𐬟𐬠𐬡𐬢𐬣𐬤𐬥𐬦𐬧𐬨𐬩𐬪𐬫𐬬𐬭𐬮𐬯𐬰𐬱𐬲𐬳𐬴𐬵𐬶𐬷𐬸𐬹𐬺𐬻𐬼𐬽𐬾𐬿𐭀𐭁𐭂𐭃𐭄𐭅𐭆𐭇𐭈𐭉𐭊𐭋𐭌𐭍𐭎𐭏𐭐𐭑𐭒𐭓𐭔𐭕𐭖𐭗𐭘𐭙𐭚𐭛𐭜𐭝𐭞𐭟𐭠𐭡𐭢𐭣𐭤𐭥𐭦𐭧𐭨𐭩𐭪𐭫𐭬𐭭𐭮𐭯𐭰𐭱𐭲𐭳𐭴𐭵𐭶𐭷𐭸𐭹𐭺𐭻𐭼𐭽𐭾𐭿𐮀𐮁𐮂𐮃𐮄𐮅𐮆𐮇𐮈𐮉𐮊𐮋𐮌𐮍𐮎𐮏𐮐𐮑𐮒𐮓𐮔𐮕𐮖𐮗𐮘𐮙𐮚𐮛𐮜𐮝𐮞𐮟𐮠𐮡𐮢𐮣𐮤𐮥𐮦𐮧𐮨𐮩𐮪𐮫𐮬𐮭𐮮𐮯𐮰𐮱𐮲𐮳𐮴𐮵𐮶𐮷𐮸𐮹𐮺𐮻𐮼𐮽𐮾𐮿𐯀𐯁𐯂𐯃𐯄𐯅𐯆𐯇𐯈𐯉𐯊𐯋𐯌𐯍𐯎𐯏𐯐𐯑𐯒𐯓𐯔𐯕𐯖𐯗𐯘𐯙𐯚𐯛𐯜𐯝𐯞𐯟𐯠𐯡𐯢𐯣𐯤𐯥𐯦𐯧𐯨𐯩𐯪𐯫𐯬𐯭𐯮𐯯𐯰𐯱𐯲𐯳𐯴𐯵𐯶𐯷𐯸𐯹𐯺𐯻𐯼𐯽𐯾𐯿𐰀𐰁𐰂𐰃𐰄𐰅𐰆𐰇𐰈𐰉𐰊𐰋𐰌𐰍𐰎𐰏𐰐𐰑𐰒𐰓𐰔𐰕𐰖𐰗𐰘𐰙𐰚𐰛𐰜𐰝𐰞𐰟𐰠𐰡𐰢𐰣𐰤𐰥𐰦𐰧𐰨𐰩𐰪𐰫𐰬𐰭𐰮𐰯𐰰𐰱𐰲𐰳𐰴𐰵𐰶𐰷𐰸𐰹𐰺𐰻𐰼𐰽𐰾𐰿𐱀𐱁𐱂𐱃𐱄𐱅𐱆𐱇𐱈𐱉𐱊𐱋𐱌𐱍𐱎𐱏𐱐𐱑𐱒𐱓𐱔𐱕𐱖𐱗𐱘𐱙𐱚𐱛𐱜𐱝𐱞𐱟𐱠𐱡𐱢𐱣𐱤𐱥𐱦𐱧𐱨𐱩𐱪𐱫𐱬𐱭𐱮𐱯𐱰𐱱𐱲𐱳𐱴𐱵𐱶𐱷𐱸𐱹𐱺𐱻𐱼𐱽𐱾𐱿𐲀𐲁𐲂𐲃𐲄𐲅𐲆𐲇𐲈𐲉𐲊𐲋𐲌𐲍𐲎𐲏𐲐𐲑𐲒𐲓𐲔𐲕𐲖𐲗𐲘𐲙𐲚𐲛𐲜𐲝𐲞𐲟𐲠𐲡𐲢𐲣𐲤𐲥𐲦𐲧𐲨𐲩𐲪𐲫𐲬𐲭𐲮𐲯𐲰𐲱𐲲𐲳𐲴𐲵𐲶𐲷𐲸𐲹𐲺𐲻𐲼𐲽𐲾𐲿𐳀𐳁𐳂𐳃𐳄𐳅𐳆𐳇𐳈𐳉𐳊𐳋𐳌𐳍𐳎𐳏𐳐𐳑𐳒𐳓𐳔𐳕𐳖𐳗𐳘𐳙𐳚𐳛𐳜𐳝𐳞𐳟𐳠𐳡𐳢𐳣𐳤𐳥𐳦𐳧𐳨𐳩𐳪𐳫𐳬𐳭𐳮𐳯𐳰𐳱𐳲𐳳𐳴𐳵𐳶𐳷𐳸𐳹𐳺𐳻𐳼𐳽𐳾𐳿𐴀𐴁𐴂𐴃𐴄𐴅𐴆𐴇𐴈𐴉𐴊𐴋𐴌𐴍𐴎𐴏𐴐𐴑𐴒𐴓𐴔𐴕𐴖𐴗𐴘𐴙𐴚𐴛𐴜𐴝𐴞𐴟𐴠𐴡𐴢𐴣𐴤𐴥𐴦𐴧𐴨𐴩𐴪𐴫𐴬𐴭𐴮𐴯𐴰𐴱𐴲𐴳𐴴𐴵𐴶𐴷𐴸𐴹𐴺𐴻𐴼𐴽

Artinya : *Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, Yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga).*⁵⁸

Berdasarkan ayat tersebut di atas, dapat dipahami bahwa Allah membagi materi itu dalam tiga macam, yaitu istri/suami, anak, dan harta. Tiga hal tersebut yang memang selama ini menjadi inti setiap persoalan umat manusia dalam mengarungi bahtera kehidupan. Allah dengan jelas mengakui akan ketiga macam godaan itu bagi manusia. Ketika manusia telah terlena oleh godaan itu, ia akan

⁵⁸ Depag RI, *Al-Qur'an*, h.72

menjadi lupa bahwa semuanya hanya fatamorgana. Dalam arti, apa yang dianggap sebagai kesenangan itu sifatnya nirmakna. Ia bukan kesenangan hakiki. Karena yang hakiki hanya perjumpaan dengan sang pemilik kesenangan, Allah SWT.

Karena alasan itulah, para sufi seperti al-Hallaj, Rabi'at al-Adawiyah, Hasan al-Basri, dan tokoh-tokoh sufi lainnya berupaya untuk terus menyatu (ittihad) dengan Rabb-nya. Hanya dengan ittihad itulah mereka (para sufi) merasa benar-benar mendapatkan kesenangan yang sebenarnya dan tak tergantikan. Apalah arti gemerlap dunia yang fana jika dibandingkan perjumpaan dengan yang Maha Segalanya. Harta kekayaan adalah sejumput kecil yang tak berarti apa-apa. Sehingga, para sufi itu tidak bisa ditipu dengan apapun yang sifatnya duniawi. Itulah keadaan di antara perbedaan yang harus dijadikan pertimbangan oleh manusia modern dalam menatap masa depan kehidupan yang lebih sempurna dan indah.⁵⁹

Ada beberapa hal yang dapat disimpulkan dari perilaku para ahli sufi seperti disebutkan diatas yang bisa dijadikan sebagai patron;

Pertama, dalam Islam, harta kekayaan bukan sebagai tujuan, tetapi sebagai sarana mencari pahala dan ridha-Nya. Argumentasi itu dapat dilihat dalam al-Qur'a'n surat Al-Qashass : 77.



Artinya :

Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain)

⁵⁹ Ali Maksum, *Tasawuf Sebagai Pembebasan Manusia Modern*, (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2003), h. 69.

*sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.*⁶⁰

Dalam ayat tersebut jelas Allah menggunakan fi'il madi (bentuk lampau).

Dapat dipahami bahwa :

Pertama apa yang dikaruniakan-Nya ini hendaknya dijadikan sarana mencari kebahagiaan di akhirat kelak, tetapi harus tetap memperhatikan kepentingan duniawi. Ada keseimbangan antara persoalan dunia dan akhirat. Kekayaan tidak semata-mata sebagai sarana eksistensi diri di dunia supaya survive. Tetapi ia juga harus dijadikan batu loncatan untuk meraih kebahagiaan di akhirat kelak.

Kedua, manusia seharusnya membuang apa yang disebut sebagai al-wahn, yaitu penyakit cinta dunia dan takut mati. Sedangkan dunia dalam perspektif tasawuf adalah segala sesuatu selain Allah dan atau tidak memiliki nilai ilahiyah. Oleh sebab itu, apapun yang berbau dunia harus disingkirkan karena ia tidak mengandung nilai-nilai ilahiyah. Justru ia akan mengantarkan manusia ke dunia kelam dan nirmakna.

Ketiga, Ajaran tasawuf, sebagaimana dicontohkan oleh para tokoh sufi, lebih menekankan pada konsep *taslim* (berserah diri), *tafwid* (menyerahkan diri semuanya kepada Allah), *tazkiyat al-nafs* (pembersih hati dan jiwa), atau *hid bi al-khalq wa al-mashi'ah* (Tuhanlah yang menciptakan makhluk sekaligus dengan semua kehendak dan keinginannya).⁶¹

Dengan kesadaran demikian, manusia akan mengakui bahwa semuanya adalah milik Allah. Yang lain tidak memiliki kekuasaan apapun. Sehingga, manusia sebagai makhluk harus menyadari akan kekurangannya yang selalu butuh rahman dan rahim-Nya. Oleh sebab itu, al-Qur'a'n menyatakan *wa ma khalaqtul jinna wal insa illa li ya'budun* (tiada lain) tujuan Allah menciptakan jin dan manusia kecuali hanya untuk menyembah kepada-Nya). Semua ibadah yang dilakukan oleh manusia dan semua makhluk bukan untuk Allah, tapi untuk manusia itu sendiri. Yaitu sebagai pengakuan akan kelemahan manusia di hadapan kekuasaan Allah yang Maha segalanya⁶².

Jika manusia mengandalkan kemampuan fisik dan fitrah, menjadikan kehidupan duniawi sebagai tujuan dan berfokus pada kesenangan-kesenangannya,

⁶⁰ Depag RI, *Al-Qur'an*, h.135

⁶¹ Amin Syukur, *Tasawuf Kontekstual; Solusi Problem Manusia Modern*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2002), h.46

⁶² Abdul Halim Mahmud, *Tasawuf di Dunia Islam*, (Jakarta, Pustaka Setia, 2002), h.26

maka manusia akan tercekik di dalam lingkaran yang sangat sempit. Apa yang telah diajarkan dalam dunia tasawuf memberikan inspirasi kepada kita semua bahwa alam dan segala isinya sangat sempit. Yang luas adalah kekuasaan Allah semata. Kesadaran demikian, dapat dilihat pada diri ahli sufi terdahulu. Kemajuan peradaban yang pernah diraih oleh umat Islam di masa silam tidak terlepas dari semangat keagamaan yang dimiliki. Generasi Islam awal memiliki keseimbangan antara persoalan dunia dan akhirat. Kemajuan ilmu pengetahuan dan kekayaan yang diperoleh adalah sebagai pengejawantahan semangat keagamaan. Karena Islam memang memerintahkan manusia untuk bereksperimen mencari rahasia-rahasia alam semesta. Tetapi sekali lagi, semangat itu juga dilandasi oleh niat sebagai bekal untuk kehidupan yang lebih abadi di akhirat kelak. Inilah dua sisi yang tidak dinegasikan oleh umat Islam terdahulu dalam menjalani kehidupan dunia”⁶³.

Semangat dan kesadaran perjuangan keagamaan itu, ternyata tidak berlangsung lama. Seiring perjalanan sejarah hidup, dunia tasawuf mulai memudar. Lebih-lebih setelah abad ke-18 M. Manusia, termasuk umat Islam, tak lagi peduli dengan persoalan kehidupan masa depan yang lebih abadi. Dunia dianggap sebagai tempat kebahagiaan yang menjanjikan segalanya. Alam dieksploitasi secara besar-besaran tanpa mempertimbangkan resiko yang akan ditimbulkan darinya. Sehingga alam menjadi tempat menakutkan. Bencana menjadi teman sehari-hari.

Menghadapi kenyataan di atas, para pemikir muslim berusaha keras mencari solusi dengan menggunakan cara-cara memahami kenyataan dalam perspektif nilai-nilai tradisional yang telah ada dalam Islam. Sayyed Hussein Naser, misalnya, yang telah menyaksikan langsung dampak negatif modernisasi tersebut, mencoba memberikan jalan alternatif untuk ke luar dari krisis tersebut. Seruan pertama ditujukan kepada masyarakat Barat modern dan seruan kedua ditujukan kepada masyarakat Islam. Kepada yang pertama, ia menyarankan agar manusia modern kembali kepada hikmah spiritual agama dan membatasi diri dalam

⁶³ Hamka, *Tasawuf; Perkembangan dan Pemurniannya*, (Jakarta; Pustaka Pelajar, 1993), h.82

mengejar kesenangan duniawi. Sementara kepada yang kedua, ia menggagaskan agar pembaruan pemikiran Islam dilakukan dengan mengkaji kembali konsep-konsep warisan pemikiran Islam klasik dan tidak mengambil konsep-konsep modernisasi Barat. Hussein Naser agaknya termasuk di antara sedikit pemikir muslim kontemporer terkemuka pada tingkat internasional yang banyak memberikan perhatian besar pada masalah-masalah manusia modern. Kritiknya terhadap manusia modern cukup tajam. Naser mendasarkan pembahasannya tentang problem manusia modern dengan melihat manusia Barat modern, yang selanjutnya mempunyai banyak pengikut, peniru dan epigon di bagian lainnya di muka bumi ini, termasuk di wilayah dunia muslim.”⁶⁴

Krisis peradaban modern bersumber dari penolakan (negation) terhadap hakikat ruh dan penyingkiran ma'nawiyah secara gradual dalam kehidupan manusia. Manusia modern mencoba hidup dengan roti semata; mereka bahkan berupaya-membunuh Tuhan dan menyatakan kebebasan dari kehidupan akhirat. Konsekuensi lebih lanjut dari perkembangan ini, kekuatan dan daya manusia mengalami eksternalisasi. Dengan eksternalisasi ini manusia kemudian menaklukkan dunia secara tanpa batas. Manusia menciptakan hubungan baru dengan alam melalui proses desakralisasi alam itu sendiri. Dalam kerangka hubungan baru ini, alam dipandang tak lebih dari sekedar obyek dan sumber daya yang perlu dimanfaatkan dan dieksploitasi semaksimal mungkin.

Manusia modern memperlakukan alam sama dengan pelacur, mereka menikmati dan mengeksploitasi kepuasan darinya tanpa rasa kewajiban dan tanggung jawab apa pun. Inilah yang menciptakan berbagai krisis dunia modern, tidak hanya krisis dalam kehidupan spiritual tapi juga dalam kehidupan sosial sehari-hari. Idealnya, manusia sebagai penguasa di muka bumi ini, secara ke atas sebagai hamba Allah, sedangkan secara ke bawah berkedudukan sebagai khalifah Allah”⁶⁵

⁶⁴ Sayyed Hussein Naser, *Man and Nature: the Spiritual Crisis of Modern Man*, (London; Allen and Unwin, 1967), h.18

⁶⁵ Azyumardi Azra, *Tradisionalisme Nasr: Eksposisi dan Refleksi*” dalam *Ulumul Qur'an*, Vol. IV No. 4, th. 1993), h.107

Dengan begitu manusia akan dapat menjaga keseimbangan hidupnya, bukan malah menjadi budak egonya sendiri. Apa yang diprediksikan Naser tentang kesadaran umat manusia akan krisis lingkungan yang serius, yang telah diprediksikan dalam beberapa karyanya, tiba-tiba muncul di benak manusia modern. Hari-hari khusus telah ditetapkan sebagai hari penyelamat bumi (hari lingkungan hidup) di Amerika, bagian-bagian tertentu di Eropa dan juga Jepang. Hutan-hutan dibabat untuk memproduksi kertas yang nantinya digunakan untuk menulis berbagai aspek krisis lingkungan. Puncaknya diselenggarakan Konferensi Internasional (*global warming*) beberapa waktu yang lalu di Bali, yang secara khusus membahas bagaimana menanggulangi dampak krisis lingkungan tersebut.

Dalam melihat dan memperlakukan alam ini, seharusnya manusia berangkat dari konsep kitab suci. Al-Qur'a'n, memandang alam sebagai Teofani yang menyelimuti sekaligus mengungkapkan kebesaran Tuhan. Lingkungan alam adalah tanda-tanda/ ayat Tuhan. Wahyu Allah terbagi dalam dua kategori: wahyu tertulis (recorded al-Qur'an; al-Qur'an al-Tadwi'n) yakni al-Qur'an dalam bentuk kitab suci; dan wahyu yang terhampar (al-Qur'an of creation; al-Qur'an at-Takwi'n), yaitu alam semesta ini (kosmos). .Dalam pengertian yang lebih dalam, Allah itu sendiri adalah Lingkungan tertinggi yang mengelilingi dan mengatasi manusia”⁶⁶.

Dengan dasar pandangan materialistik inilah mereka melontarkan penilaian-penilaian atas manusia dan segala sesuatu, yang kemudian penilaian ini menjadi paham sosial dan politik mereka. Dalam bidang psikologi, paham mereka di antaranya telah melahirkan sebuah teori yang mereka sebut dengan kompleksitas. Mereka beranggapan bahwa masa kanak-kanak adalah masa yang penuh dengan tekanan kejiwan. Tekanan-tekanan ini, harus dihilangkan dan anak-anak harus dibiarkan mengikuti berbagai nalurinya. Dorongan-dorongan naluriah mereka harus dibiarkan menemukan penyalurannya dalam hidup mereka tanpa mesti ada tekanan atau rasa takut. Yang sangat disayangkan, ajaran-ajaran agama seolah kehilangan daya desaknya di hadapan perilaku busuk ini. Ia malah berjalan santai melenggang, tidak tengok kiri kanan, tidak ada ketakutan. Pengertian etika dan

⁶⁶ *Ibid*, h.108

standar moral telah berubah di berbagai penjuru bumi sesuai dengan pola dan perkembangan baru kehidupan.

Di sini bukan hendak mencari sebab-sebab kekacauan dan ketidak-jelasan ini. Namun menegaskan kembali batas-batas kebenaran yang perlu diketahui dan dipedomani oleh manusia. Kita hanya hendak mengatakan baik atas hal yang baik, dan menilai buruk hal-hal yang buruk sesuai dengan logika agama dan petunjuk wahyu. Kemudian kita berupaya untuk menyentuh jiwa agar akrab dengan hal-hal yang baik dan menjauhi hal-hal yang buruk, mengetahui bahwa kesempurnaan jiwa dan rid'a Allah hanya akan dapat dicapai dengan memegang ajaran agama dan petunjuk wahyu semata.

Penyangga pertama dan utama bagi kebaikan jiwa adalah menjalankan ibadah yang telah diwajibkan Allah, betapa pun kewajiban-kewajiban itu dirasa memberatkan. Perasaan berat itu timbul karena manusia belum merasakan keindahan penyatuan diri dengan Sang Pencipta Keindahan, Allah Swt. Para ahli tasawuf, kalau kita mau mengambil pelajaran, sebenarnya telah memberikan contoh untuk diamalkan agar umat Islam benar-benar dekat dengan-Nya. Ajaran tasawuf yang telah diwariskan oleh para pendahulu kita adalah ajaran yang perlu ditumbuh-kembangkan pada saat dunia diliputi kekelaman seperti sekarang.

Ajaran tasawuf itu adalah salah satu dari trilogi ajaran Islam yang dibawa Nabi Muhammad. Artinya, tasawuf adalah ajaran Islam yang lebih menitik beratkan pada etika dan akhlaq yang berujung pada upaya taqarrub ila Allah (pendekatan diri kepada Allah). Shalat misalnya, merupakan amal rutin, berkesinambungan dan terpadu selama siang dan malam masih berputar. Shalat wajib didirikan, jika datang waktunya semua kesibukan harus ditinggalkan, tidak ada alasan untuk berkelit. Shalat, dirasa berat oleh mereka yang suka mengumbar kesenangan dan pencipta kehidupan dunia. Mereka merasa berat untuk melakukannya karena harus dilakukan dari waktu ke waktu, memaksa mereka untuk meninggalkan kesenangan dan istirahatnya, serta memaksa mereka untuk meninggalkan kesibukan dan pekerjaan yang tengah digeluti”⁶⁹.

⁶⁹ *Ibid*, h.171

Mengalahkan hawa nafsu untuk mengerjakan kewajiban shalat dan kewajiban-kewajiban lainnya, merupakan pangkal yang kuat bagi kesempurnaan jiwa yang diidamkan. Jelasnya, ketaatan untuk menjalankan kewajiban-kewajiban merupakan tangga-tangga mencapai kesempurnaan yang diharapkan, merupakan tahap-tahap jalan menuju ketinggian roh dan keridaan Allah. Kebutuhan jiwa manusia akan bimbingan dan penyucian, sama dengan, bahkan lebih kebutuhan akal akan latihan penajaman dan pencerdasan. Jika kita menetapkan usia belajar dari sepuluh hingga dua puluh tahun untuk bisa menghasilkan nalar yang tercerahkan dan berbekal pengetahuan yang cukup sehingga mampu memahami dan menilai sesuatu, maka sekali-kali jangan menganggap bahwa jiwa memerlukan lebih sedikit dari usia belajar itu agar karakter dan kecenderungannya lurus dan benar, dorongan-dorongan nafsunya terkendali, dan terbentuk padanya kemampuan untuk meraih derajat luhur, mencintai nilai-nilai keutamaan dan kemuliaan. Untuk memupuk sifat iffah (kesucian diri) dan menghilangkan sifat tercela dalam jiwa, memerlukan upaya dan perjuangan yang panjang.

Jika yang dimaksud dengan penyucian jiwa adalah upaya untuk menumbuhkan jiwa agar mencapai derajat di mana ia selalu mencintai dan menikmati kebaikan, membenci dan menjauhi keburukan, maka ini jelas membutuhkan pelatihan-pelatihan jiwa yang lebih panjang lagi. Pelatihan yang terpadu antara usaha manusia dan bimbingan Tuhan dalam meraih kesempurnaan dan mencapai pantai hara

H. Hasil Penelitian Relevan

Penelitian yang relevan adalah penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian yang penulis lakukan. Adapun penelitian yang relevan dalam penulisan tesis ini adalah :

Penelitian yang relevan sebagaimana yang diuraikan di atas merupakan penelitian yang memiliki relevansi dengan penelitian yang penulis lakukan. Kesemua penelitian yang relevan tersebut memiliki persamaan dan perbedaan.

1. Subhan Murtado Mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim tahun 2015 yang berjudul *Implementasi Nilai-Nilai Tasawuf di Pondok Pesantren Dalam Upaya Menghadapi Era Globalisasi* yang objek penelitiannya adalah Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro Magetan memberikan kesimpulan bahwa Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa: (1) Implementasi nilai-nilai tasawuf di pondok pesantren al-Fatah Temboro dilakukan dengan cara takhalli, tahalli, dan tajalli. Takhalli adalah mengosongkan diri dari sikap ketergantungan terhadap kehidupan duniawi. Tahalli adalah mengisi atau menghiasi diri dengan sifat-sifat terpuji dengan ketaatan lahir maupun batin. Tajalli adalah tersingkapnya tabir pembatas antara seorang hamba dengan tuhan. Cara-cara tersebut dilakukan dengan menggunakan pendekatan ruhani, diantaranya adalah dengan bimbingan keilmuan dan suri tauladan dari para kyai. (2) Faktor yang mendukung proses implementasi nilai-nilai tasawuf di pondok pesantren al-Fatah.⁷⁰
2. M.Akbar, *Pengaruh Tasawuf dalam Kehidupan Manusia*, UIN, Sunan Kalijaga, 2016,.Dalam Penelitian ini memberikan kesimpulan bahwa Ajaran tasawuf itu adalah salah satu dari trilogi ajaran Islam yang dibawa Nabi Muhammad. Artinya, tasawuf adalah ajaran Islam yang lebih menitik beratkan pada etika dan akhlaq yang berujung pada upaya taqarrub ila Allah (pendekatan diri kepada Allah). Shalat misalnya, merupakan amal rutin, berkesinambungan dan terpadu selama siang dan malam masih berputar. Shalat wajib didirikan, jika datang waktunya semua kesibukan harus ditinggalkan, tidak ada alasan untuk berkelit. Shalat, dirasa berat oleh mereka yang suka mengumbar kesenangan dan pencipta kehidupan dunia. Mereka merasa berat untuk melakukannya karena harus dilakukan dari waktu ke waktu, memaksa mereka untuk meninggalkan kesenangan dan istirahatnya, serta memaksa mereka untuk meninggalkan kesibukan dan pekerjaan yang tengah digeluti. Mengalahkan hawa nafsu untuk mengerjakan kewajiban shalat dan kewajiban-kewajiban lainnya, merupakan pangkal yang kuat bagi

⁷⁰ Subhan Murtado, *Implementasi Nilai-Nilai Tasawuf di Pondok Pesantren Dalam Upaya Menghadapi Era Globalisasi*. Mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim tahun 2015

kesempurnaan jiwa yang diidamkan. Jelasnya, ketaatan untuk menjalankan kewajiban-kewajiban merupakan tangga-tangga mencapai kesempurnaan yang diharapkan, merupakan tahap-tahap jalan menuju ketinggian roh dan keridaan Allah.⁷¹

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan waktu penelitian

Lokasi penelitian tempat berlangsungnya penelitian sesuai dengan judul tesis ini, yaitu di Pesantren Musthafawiyah Purba Baru. Penelitian ini dimulai pada bulan Maret sampai bulan Juli 2019.

B. Latar Penelitian

Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru Kabupaten Mandailing Natal merupakan sekolah tingkat Tsanawiyah dan Aliyah yang berbasis pesantren, sekolah ini sebenarnya telah melaksanakan pembelajaran tasawuf sejak berdirinya sampai saat ini. Namun belum ada metode yang disepakati. Sekarang Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru telah berupaya mengaktualisasikan nilai-nilai pendidikan tasawuf kepada santri agar berpengaruh pada perilaku santri setiap hari.

C. Metode dan Prosedur Penelitian

Dalam penelitian ini, adapun jenis penelitian yang digunakan adalah merupakan jenis penelitian kualitatif atau sering disebut dengan penelitian kualitatif naturalistik, yaitu jenis penelitian yang mengkaji data yang dapat menggambarkan realitas sosial yang kompleks dan konkrit. Salim menjelaskan “penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data

⁷¹ M.Akbar, *Pengaruh Tasawuf dalam Kehidupan Manusia*, UIN, Sunan Kalijaga, 2016

deskriptif tentang orang melalui tulisan atau kata-kata yang diucapkan dan perilaku yang dapat diamati”¹.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif naturalistik adalah penelitian yang mempelajari orang-orang yang dilakukan dalam latar alamiah, dan lebih menekankan pada deskripsi data yang diperoleh melalui penelitian lapangan. Dalam penelitian ini, data diperoleh dengan menggunakan observasi, wawancara dan pemanfaatan dokument.

Adapun pendekatan keilmuan yang digunakan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memahami aktualisasi nilai-nilai pendidikan tasawuf yang diterapkan oleh guru dalam pembelajaran tasawuf di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru. Peneliti menggunakan pendekatan keilmuan yaitu pada kajian ilmu pendidikan.

Prosedur penelitian yang dilakukan dalam penelitian kualitatif ini antara lain:

1. Menetapkan lokasi penelitian
2. Menentukan informan penelitian
3. Mempersiapkan pertanyaan sebagai pedoman wawancara dalam memperoleh data
4. Mengidentifikasi hasil penelitian sesuai dengan permasalahan yang diteliti.
5. Mendiskripsikan hasil wawancara yang diperoleh di lapangan secara terperinci
6. Mengambil kesimpulan terhadap pembahasan hasil wawancara yang dilakukan.

D. Data dan Sumber Penelitian

Adapun data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah :

1. Wawancara

Wawancara adalah pertanyaan yang dipersiapkan peneliti dalam bentuk tertulis dan diperoleh dari informan yang telah ditetapkan”².

¹ Salim dan Syahrur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Cipustaka Media, 2007), h. 46

² Djunaidi Chony, M & Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta : Ar-Ruzz Media, 2016), h.165

2. Observasi

Observasi (pengamatan) merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan mengamati yang berkaitan dengan permasalahan penelitian.”³ Dalam hal ini penulis melakukan pengamatan dan observasi langsung ke lokasi penelitian untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya. Adapun yang diobservasi dalam penelitian ini adalah kehidupan santri dan kaitannya dengan nilai-nilai tasawuf di Pondok Pesantren Mustafawiyah.

3. Dokumentasi

Mengambil dokumentasi yang mendukung terhadap permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini seperti dokumentasi sekolah, dokumentasi wawancara.

Sedangkan sumber penelitian ini adalah :

1. Data primer

Adalah data pokok dalam penelitian yang diambil langsung dari sumber penelitian yaitu informan penelitian yaitu guru Tasawuf yang mengajar di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru, kepala sekolah dan data dokumentasi sekolah

2. Data Skunder

Adalah data pendukung data primer yang diambil dari berbagai sumber seperti berbagai buku-buku yang bersifat teoritis, catatan peneliti dan berbagai data pendukung lainnya

E. Informan Penelitian

Untuk menggali sumber informasi dalam penelitian kualitatif tidak ada populasi dan sampel secara acak. Sampel dalam penelitian ini adalah “sampel bertujuan, artinya sampel bertujuan untuk mengungkapkan sebanyak mungkin

³ *Ibid*

informasi yang bersifat holistik sehubungan dengan topik permasalahan yang dikaji yaitu informan penelitian”⁴

Dapat ditarik kesimpulan bahwa sumber informasi pada penelitian ini adalah orang-orang yang mempunyai keterkaitan dengan aktualisasi nilai-nilai pendidikan tasawuf di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru yaitu guru tasawuf. Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah santri dan guru yang mengajar Tasawuf dari kelas X sampai kelas XII.

E. Instrumen dan Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif untuk mencari data dengan berinteraksi secara simbolik dengan informan atau subjek yang diteliti”⁵. Pengumpulan data pada penelitian kualitatif diperoleh dengan menggunakan wawancara, observasi dan dokumen”. Demikian halnya pada penelitian ini data diperoleh melalui :

1. Observasi Berperan Serta

Observasi partisipan yang digunakan adalah peran serta pasif dan aktif. Pada tahap awal peneliti hadir dalam lingkungan, tetapi peneliti tidak berperan serta. Peneliti hanya menyaksikan berbagai peristiwa ataupun melakukan tindakan secara pasif untuk mengenal lingkungan penelitian. Pada tahap ini, lebih banyak dimanfaatkan untuk membangun hubungan yang baik dengan masyarakat tempat meneliti.

Berikutnya, setelah peneliti lebih membaur dengan masyarakat, maka Tahap peneliti mulai berperan aktif dengan mengikuti kegiatan-kegiatan masyarakat sambil melaksanakan penelitian terhadap anak karyawan dan lain-lain.

2. Wawancara

⁴ Salim dan Syahrur, *Metodologi*, h.113

⁵ Djunaidi Chony, M & Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta : Ar-Ruzz Media, 2016)

Menurut Lincoln dan Guba bahwa teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif lebih menekankan pada jenis teknik wawancara”⁶.

Wawancara yang dilakukan adalah wawancara mendalam, peneliti melakukan wawancara dengan mengajukan sejumlah pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan penelitian, dan penelitian dilakukan secara terbuka, sehingga subyek penelitian mempunyai keleluasaan untuk menyatakan keinginan dan harapan mereka.

Setelah pertanyaan-pertanyaan bersifat terbuka kemudian dilanjutkan dengan memperdalam wawancara untuk menggali tentang penerapan metode pembelajaran. Wawancara juga dilakukan terhadap beberapa guru.

3. Melakukan pengkajian dokumen

Seluruh data yang telah terkumpul maka selanjutnya dilakukan pengkajian/penafsiran dan melakukan pengkajian berbagai dokumen yang berhubungan dengan penelitian. Berbagai dokumen yang akan diperoleh seperti data statistik deskriptif sekolah, foto kegiatan remaja, dan dokumen lainnya yang berhubungan dengan penelitian”⁷

E. Prosedur Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dengan mengurutkan data kedalam pola kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan hipotesis kerja seperti yang disarankan data. Setelah data diorganisasikan kemudian dilakukan pengelolaan data yang dilaksanakan dengan cara :

1. Reduksi Data

Reduksi data bertujuan untuk memudahkan membuat kesimpulan terhadap data yang diperoleh selama pelaksanaan penelitian”⁸. Reduksi data dimulai dengan mengidentifikasikan semua catatan dan data lapangan yang memiliki makna yang berkaitan dengan fokus dan masalah penelitian, data yang tidak

⁶ Egon Guba, G & Yvonna, S.Lincoln, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, dalam Djunaidi, (Jakarta : Ar-Ruzz Media, 2016), h.119

⁷ Miles, Matthew B., dan A. Michael Huberman.. *Analisis Data Kualitatif*. (Jakarta: Universitas Indonesia-UI Press. 1992), h.231

⁸ J.Moleong, Lexi. *Metodologi Penelitian Kualitatif*”, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2002), h.175

memiliki keterkaitan dengan masalah penelitian harus disisihkan dari kumpulan data kemudian membuat kode pada setiap satuan supaya tetap dapat ditelusuri asalnya dan menyusun hipotesis (menjawab pertanyaan penelitian).

2. Penyajian Data

Adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan”⁹. Data yang dianalisis disajikan dalam bentuk grafik, table, matriks, dan bagan guna menggabungkan informasi yang disusun dalam suatu bentuk padu sehingga dapat dengan mudah peneliti mengetahui apa yang terjadi untuk menarik kesimpulan.

3. Penarikan Kesimpulan

Setelah data terkumpul melalui wawancara dan observasi selanjutnya diproses dan dianalisis sehingga menjadi data yang siap disajikan yang akhirnya dapat ditarik menjadi kesimpulan hasil penelitian”¹⁰. Kesimpulan awal masih bersifat longgar, tetap terbuka dan belum jelas kemudian meningkat menjadi kesimpulan akhir seiring dengan bertambahnya data sehingga kesimpulan menjadi suatu konfigurasi yang utuh.

G. Pemeriksaan Keabsahan Data

Untuk pencermatan keabsahan data, penulis mengikuti pendapat Moleong, yakni dengan tahap *kreadibilitas* (kepercayaan), *transferability* (keteralihan), *Dependabiliti* (kebergantungan) dan *confirmabiliti* (kepastian)”¹¹.

1. *Kredibilitas* (Kepercayaan)

Kriteria ini bertujuan untuk meyakinkan pembaca yang kritis dan agar disetujui oleh informan yang ada dalam penelitian ini, pada tahap ini peneliti melaksanakan penelitian sedemikian rupa sehingga tingkat kepercayaan penemuannya dapat dicapai. Adapun cara yang ditempuh adalah dengan melalui perpanjangan keikutsertaan, mengamati dengan teliti kegiatan-kegiatan pelaksanaan pendidikan agama anak dan diskusi dengan teman sejawat yang tidak ikut serta dalam penelitian.

⁹ *Ibid.*

¹⁰ *Ibid.*

¹¹ J.Moleong, Lexi. *Metodologi Penelitian Kualitatif*”, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2002), h.175

2. *Transperability* (Keteralihan)

Kriteria ini bertujuan untuk menjadikan hasil temuan yang diperoleh dari penelitian nantinya dapat diaplikasikan atau ditransfer kedalam konteks yang lain yang sejenis.

3. *Dependability* (Kebergantungan)

Kriteria ini bertujuan untuk memegang kebenaran hasil dan bisa dipertanggung jawabkan atau dipercayai. Pada tahap ini penelitian akan tercapai bila peneliti komitmen terhadap temuan atau keutuhan kenyataan yang diteliti.

4. *Confirmability* (Kepastian)

Kriteria ini merupakan kriteria terakhir, dimana peneliti menggantungkan diri pada data untuk melihat apakah data-data tersebut objektif, faktual dan didukung oleh bahan yang sesuai (*coheren*) sehingga bisa dipercaya oleh para pembaca.

BAB IV

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Pesantren

1. Sejarah Singkat Pesantren

Pondok Pesantren Musthafawiyah Purbabaru merupakan salah satu pondok pesantren yang terletak di kabupaten Mandailing Natal dan berlokasi di Jl. Medan - Padang, Purbabaru, Lembah Sorik Merapi, Mandailing Natal, Kota Panyabungan, Sumatera Utara Indonesia. Merupakan salah satu pesantren tertua di pulau Sumatra dengan usia sekitar 1 abad dan telah banyak mencetak ulama di Indonesia. Secara geografis lokasi ini berada pada 0°45'02"LU 99°33'46"BT / 0,750617°LU 99,562645°BT / 0.750617; 99.562645.

Pondok Pesantren Musthafawiyah Purbabaru berada pada 17 km arah Selatan dari Kota Panyabungan Ibu Kota Kabupaten Mandailing Natal, 90 km dari Kota Padangsidimpuan, 500 km dari Kota Medan Ibu Kota Sumateraq Utara dan 247 l, dari Kota Bukit Tinggi Sumatera Barat.

Pondok Pesantren Musthafawiyah, dengan NSPP 510312130001 berdiri pada tahun 1912. Pondok Pesantren Musthafawiyah beralamat di Jalan Lintas Sumatera Purbabaru, Lembah Sorik Marapi, Kabupaten Mandailing Natal, Propinsi Sumatera Utara. Pondok Pesantren Musthafawiyah mempunyai potensi di bidang ekonomi yaitu Perbengkelan (Elektronik, Otomotif). Jumlah santri di Pesantren Musthafawiyah adalah 9.919, dengan perincian jumlah santri pria berjumlah 6555 orang dan santri perempuan berjumlah 3364 orang, dengan tenaga pengajar berjumlah 275 orang.

Pondok Pesantren Musthafawiyah yang lebih dikenal dengan nama Pesantren Purbabaru didirikan pada 12 November 1912 oleh Syeikh Musthafa bin Husein bin Umar Nasution Al-Mandaily. Pesantren ini berlokasi di kawasan jalan lintas Medan - Padang , desa Purbabaru Kabupaten Mandailing Natal , Sumatra Utara, Indonesia. Awalnya pesantren ini didirikan di Desa Tanobato, Kabupaten Mandailing Natal. Karena Tanobato dilanda banjir bandang pada tahun 1915, Musthafawiyah dipindahkan oleh pendiri ke Desa Purbabaru hingga kini . Sang pendiri dan pengasuh pertama, yang belajar ilmu agama selama 13 tahun di Makkah

itu, meninggal pada November 1955. Pimpinan pesantren berpindah kepada anak lelaki tertuanya, H. Abdullah Musthafa.¹

Sang pendiri dan pengasuh pertama, yang belajar ilmu agama selama 13 tahun di Makkah itu, meninggal pada November 1955. Pimpinan pesantren berpindah kepada anak lelaki tertuanya, H. Abdullah Musthafa. Pada tahun 1960 dibangun ruang belajar semi permanen. Pada tahun 1962, ruang belajar yang dibangun dari sumbangan para orang tua santri berupa sekeping papan dan selembarseng setiap orangnya ditambah tabungan H. Abdullah Musthafa Nasution. Bangunan ini diresmikan Jenderal Purnawirawan Abdul Haris Nasution. Para santri putra dilatih kemandiriannya dengan membangun pondok tempat tinggal mereka. Ribuan pondok yang terhampar di Desa Purbabaru ini menjadi pemandangan unik di jalan lintas Sumatra. Lama pendidikan selama 7 (tujuh) tahun di ponpes ini.

Setelah Syekh Musthafa kembali ke bumi Mandailing pada 1912, ia langsung mengajarkan ilmu yang diperolehnya dari Mekkah di mesjid Pasar Tanobato. Di masjid ini, ada pengajian yang dipimpin Syekh Muhammad yang juga pernah belajar di Mekkah. Pengajian itu telah berlangsung kurang lebih 13 tahun dengan pesertanya yang berdatangan dari berbagai desa di Mandailing. Pada saat pengajian berlangsung, Syekh Muhammad selalu memperkenalkan Musthafa Husein kepada peserta pengajian yang pada masa itu sering disebut wirid-wirid. Syekh Muhammad selalu mengatakan bahwa kita kedatangan seorang guru yang alim dan cakap. Dan sejalan dengan perkenalan ini Syekh Muhammad juga selalu memberi kesempatan kepada Musthafa Husein untuk memberi tausiyah pengajian. Pengajian yang teratur ini membuat para pesertanya makin meluas dan Musthafa Husein makin masyhur dan makin dikenal masyarakat.

Belakangan dengan bantuan masyarakat diadakanlah pengajian khusus kaum ibu yang waktunya setiap malam Selasa. Sedangkan untuk anak-anak dan pemuda diadakan pada pagi hari. Seiring waktu berjalan, pengajian yang dipimpin Musthafa semakin ramai. Syekh Muhammad berangsur-angsur pula mengundurkan diri dan mempercayakan sepenuhnya pengajian yang ada kepada Syekh Musthafa Husein. Namun, pengajian di Masjid Pasar Tanobato itu hanya berlangsung 3 tahun karena Pasar Tanobato terkena musibah banjir besar yang menghanyutkan rumah penduduk

¹ Sulaiman, "Ponpes Musthafawiyah Sudah Jumlah Cetak Ulama". Medan Bisnis. 2012-06-13. Diakses 2012

pada tahun 1915. Akibat bencana itu salah seorang murid tertua Syekh Musthafa Husein hanyut.²

Beruntung murid-murid Syekh Musthafa Husein banyak yang selamat karena beberapa hari sebelum banjir pemilik rumah penampungan murid-murid itu keberatan rumahnya ditumpangi terus menerus oleh anak mengaji. Karena itu, murid Musthafa Husein pindah ke tempat yang lebih jauh dari rumah tumpangan tersebut. Ketika banjir datang, tempat mereka selamat dari banjir dan mereka semua pun selamat. Pada 25 November 1915, Syekh Musthafa hijrah ke Purbabaru setelah selamat dari bencana banjir, tempat asal keluarganya. Di Purbabaru, pengajian dilanjutkan kembali sebagaimana yang dilakukan di Pasar Tanobato. Seiring waktu berputar peserta pengajian ternyata makin bertambah dan mesjid yang ada tidak memadai lagi menampung peserta pengajian. Maka atas inisiatif Syekh Musthafa Husein dan dengan bantuan penduduk setempat dibangunlah gedung tempat belajar secara tersendiri di dekat rumahnya di pinggir jalan raya trans Sumatera di tengah-tengah Desa Purbabaru, Kabupaten Mandailing Natal.

Semula rumah Syekh Musthafa Husein berada di dekat masjid, sedikit jauh dari jalan raya. Belakangan Syekh Musthafa merasa rumahnya terlalu sempit dan jauh dari tempat mengaji, lalu ia meminta kepada penduduk supaya dicarikan tanah perumahan di pinggir jalan raya. Peserta pengajian pun kian bertambah. Tak hanya berdatangan dari desa sekitar, akan tetapi juga dari desa-desa yang jauh. Karena kebanyakan murid yang datang berasal dari keluarga tidak mampu, akhirnya mereka membangun gubuk-gubuk kecil untuk tempat tinggalnya.

Gubuk kecil ini terbuat dari kayu beratap ilalang ini berukuran 2 x 3 meter. Gubuk inilah yang kini dipertahankan dan menjadi ciri khas Ponpes Musthafawiyah Purbabaru, Sumatera Utara meski saat ini atapnya ada yang diganti dengan seng. Ponpes tertua di Sumatera Utara ini kini terus melahirkan ulama dan para dai. Nama Musthafawiyah artinya madrasah pilihan. Walau tempat pengajian sudah pindah ke gedung tersendiri pada 1931, pengajian di masjid tetap dilaksanakan sebagaimana sebelumnya. Namun, jadwalnya hanya pagi dan malam hari, sesudah salat Subuh

² Muhammad Nuh Siregar, Published Version. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, h.2010.

sampai menjelang Duha sekitar jam 07.00 WIB. Kemudian sesudah salat Magrib sampai Isya.³

Peserta pengajian ini adalah juga anak-anak penduduk sekitar Desa Purbabaru . Di samping itu, Syekh Musthafa Husein selalu memelihara salat berjamaah di masjid. Dalam pelaksanaan salat berjamaah ini Syekh Musthafa Husein sangat tertib. Sejak baligh, Syekh Musthafa tidak pernah meninggalkan salat wajib satu waktu pun. Di pesantren Purbabaru ini para santri tidak hanya mendapatkan pelajaran agama saja, tetapi juga bidang-bidang lain yang nantinya jadi bekal santri di kemudian hari. Para santri laki-laki diwajibkan tinggal di gubuk-gubuk kecil di sekitar pesantren yang mendidik santri agar mampu hidup mandiri. Kini, ribuan santri dari penjuru daerah di Sumatera dan Indonesia menimba ilmu di ponpes ini. Syekh Musthafa dikenal sebagai guru yang mengajarkan santrinya untuk menjadi pengusaha, pedagang dan petani yang baik dan sukses. Suasana pendidikan yang dikembangkan Syekh Musthafa di Purbabaru sangat menarik masyarakat sekitar untuk mengirimkan anak-anaknya belajar di Musthafawiyah.

Pada tahun 1960 dibangun ruang belajar semipermanen. Pada tahun 1962, ruang belajar yang dibangun dari sumbangan para orang tua santri berupa sekeping papan dan selempar seng setiap orangnya ditambah tabungan H. Abdullah Musthafa Nasution. Bangunan ini diresmikan Jenderal Purnawirawan Abdul Haris Nasution. Para santri putra dilatih kemandiriannya dengan membangun pondok tempat tinggal mereka. Ribuan pondok yang terhampar di Desa Purbabaru ini menjadi pemandangan unik di jalan lintas Sumatra. Lama pendidikan selama 7 (tujuh) tahun di ponpes ini.⁴

Para alumni banyak bertebaran di seluruh Indonesia, khususnya di Sumatra Utara, Sumatra Barat, Aceh, Riau, Jambi. Di antara mereka ada juga yang melanjutkan studi ke Mesir, Suriah, Yordania, Yaman, India, Makkah, Maroko, Sudan, Pakistan.

³ *Ibid*

⁴ *Ibid*

Gambar 1
Lokasi Pondok Sanri



Di pesantren ini para santri menempati gubuk-gubuk kecil yang ditata sederhana sebagai tempat tinggal sekaligus berlatih dan menuntut ilmu agama Islam. Kekhasan pesantren ini adalah para santri mendiami semacam gubuk sederhana yang rata-rata berukuran 3 meter x 3 meter yang terlihat berjejer di kanan dan kiri jalan lintas Sumatra. Keberadaan gubuk-gubuk ini adalah salah satu ciri khas pesantren ini.

1. Dengan sistem gubuk tradisional, kesatuan komunitas berjalan dengan sistem kompleks yang membentuk sistem sosial tersendiri, dan sistem kepemimpinan santri.
2. Gubuk-gubuk tempat tinggal santri terbagi menjadi beberapa kelompok yang di namai banjar/kompleks. Setiap banjar/kompleks dipimpin oleh seorang ketua dengan staf-stafnya yang dilengkapi dengan program tahunan, baik bersifat program penunjang aktivitas keorganisasian, penunjang pendidikan formal seperti diskusi/musyawarah, kreasi tulis menulis, maupun pengembangan minat baca diperpustakaan dan sebagainya. Dengan tujuan pengembangan kepribadian, karakter dan kemampuan bermasyarakat.

Sistem pendidikan yang klasikal yang diterapkan di pesantren ini mengambil bentuk tingkatan sebagai berikut:

1. Tingkatan Tsanawiyah Selama 3 tahun,
2. Tingkatan Aliyah Selama 3 tahun,



Gambar 2 : Ruang Belajar

Berdasarkan bangunan gambar di atas maka dapat diketahui bahwa pesantren Mustafawiyah Purbabaru dibangun dengan sarana prasarana belajar yang permanen, demikian juga untuk asrama putrid, sedangkan asrama putra berada pada gubuk-gubuk kecil yang ada di sekitar wilayah pesantren. Pesantren ini saat sekarang dipimpin oleh H.Bakri bin Abdullah bin Musthafa bin Husein bin Umar Nasution.

2. Pengasuhan Santri

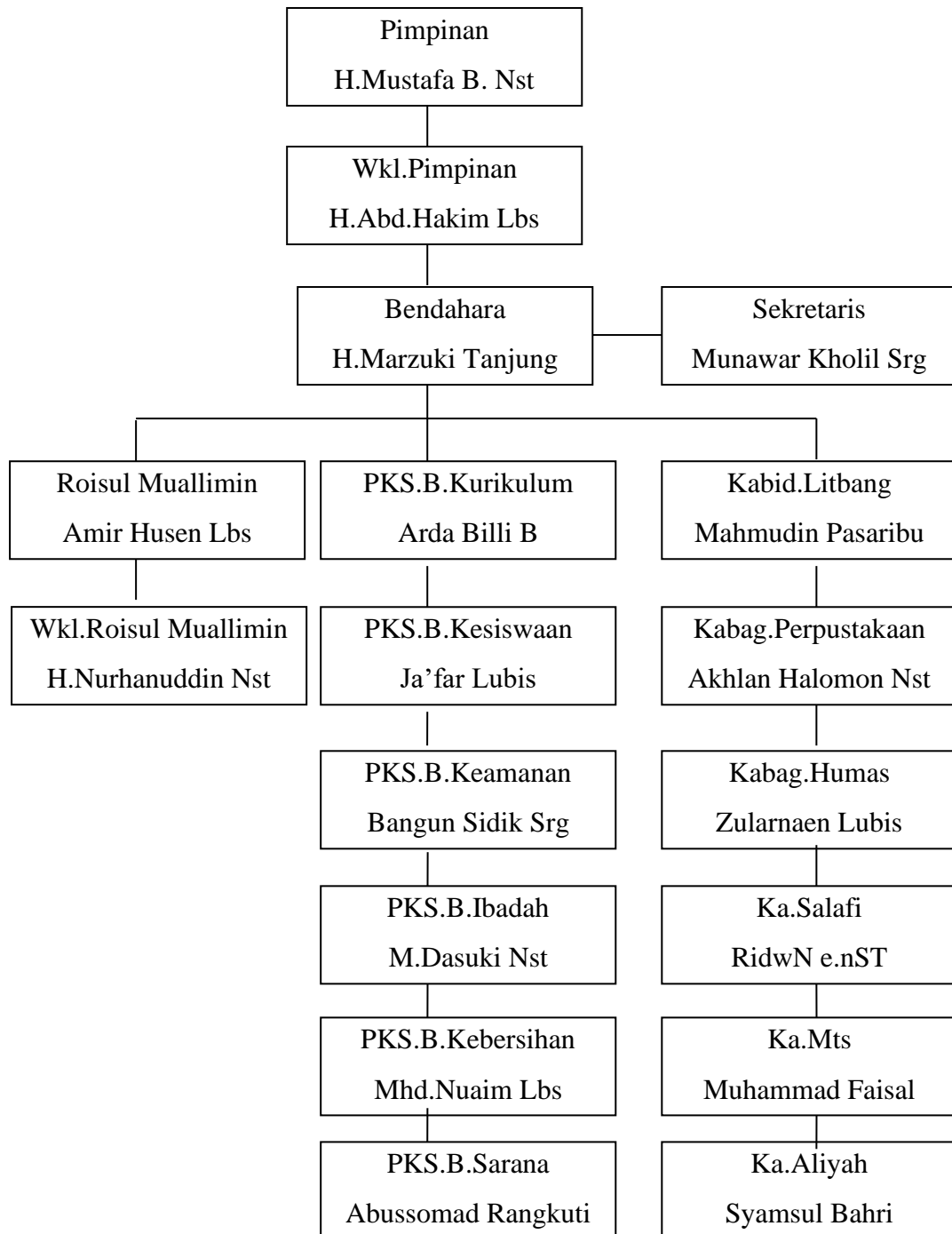
Dalam pengasuhan di Pesantren Musthafawiyah Purbabaru dikenal dengan cirri khas sebagai berikut :

- a. Di pesantren ini para santri menempati gubuk-gubuk kecil yang dibenahi sederhana menjadi hunian sekaligus berupaya dapat dan menuntut ilmu agama Islam.
- b. Kekhasan pesantren ini adalah para santri mendiami semacam gubuk sederhana yang rata-rata mempunyai ukuran 3 meter x 3 meter yang terlihat berjejer di kanan dan kiri jalan lintas Sumatera. Adanya gubuk-gubuk ini adalah salah satu ciri khas pesantren ini.
- c. Dengan sistem gubuk tradisional, kesatuan forum berlangsung dengan sistem kompleks yang mewujudkan bentuk sistem sosial tersendiri, dan sistem kepemimpinan santri.
- d. Gubuk-gubuk hunian santri terbagi dilahirkan beberapa kumpulan yang di namai banjar/kompleks. Setiap banjar/kompleks dipimpin oleh seorang

pemimpin dengan staf-stafnya yang dilengkapi dengan program tahunan, baik bersifat program penunjang aktifitas keorganisasian, penunjang pendidikan formal seperti diskusi/musyawarah, kreasi tulis menulis, maupun pengembangan minat baca diperpustakaan dan menjadinya^[6]. Dengan fokus pengembangan kepribadian, watak dan energi bermasyarakat.

Adapun yang menjadi pengasuh di pesantren Musthafawiyah dapat dilihat pada struktur berikut :

Bagan 1
Struktur organisasi Pesantren Musthafawiyah Purbabaru



Sumber : Pesantren Musthafawiyah, 2019

3. Visi dan Misi Pesantren

Visi Pondok Pesantren Pesantren Musthafawiyah Purbabaru adalah kompetensi dibidang ilmu, mantap pada keimanan, tekun dalam ibadah, ihsan setiap saat, cekatan dalam berpikir, terampil pada urusan agama dan panutan di tengah masyarakat.

Sedangkan misinya adalah :

- a. Melanjutkan dan melestarikan apa yang telah dibina dan dikembangkan oleh pendiri Pondok Pesantren Musthafawiyah Purbabaru untuk menjadikan pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan yang dihormati dalam upaya mencapai kebaikan dunia dan kebahagiaan akhirat, dengan tetap solid menganut faham ahlu sunnah wal jamaah (Mazhab Syafi'i).
- b. Membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan baik pengetahuan umum khususnya pengetahuan agama terutama yang menyangkut iman, Islam, akhlakul karimah dan berbagai ilmu yang dibutuhkan dalam kehidupan
- c. Secara serius melatih peserta didik agar mampu membaca, mengartikan dan menafsirkan serta mengambil maksud dari kitab-kitab kuning.
- d. Secara bertanggung jawab membimbing dan membiasakan peserta didik dalam beribadah, berdzikir, dan menerapkan akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari baik di dalam maupun di luar lingkungan Pondok Pesantren Musthafawiyah Purbabaru .
- e. Dengan kejelian menggali, mengembangkan minat dan bakat peserta didik sehingga mereka memiliki keterampilan sesuai dengan kebijakan dan kemampuan sekolah.
- f. Dengan sungguh-sungguh dan berkesinambungan membangun kepribadian peserta didik sehingga mereka diharapkan mempunyai kepribadian yang tangguh, percaya diri, ulet, jujur, bertanggung jawab serta berakhlakul karimah dengan demikian mereka akan dapat mensikapi dan menyelesaikan setiap permasalahan hidup dan kehidupan dengan tepat dan benar.
- g. Secara berkesinambungan menanamkan dan memupuk jiwa patriotisme peserta didik kepada bangsa dan Negara, tanah air, almamater terutama sekali terhadap agama.

4. Motto dan Tujuan

Motto Pondok Pesantren Musthafawiyah Purbabaru adalah mengangkat derajat orang yang beriman dan berilmu pengetahuan. Sedangkan tujuan Pondok Pesantren Musthafawiyah Purbabaru adalah menetak ulama yang berakhlakul karimah berdasarkan ahlus sunnah wal jama'ah yang bermazhab Syafi'i.

3. Sistem pendidikan

Sekarang ini(terhitung sejak tahun ajaran 1985/1986),mata pelajaran yang dinegosiasikan adalah 80 % pelajaran agama islam dan 20 % untuk pelajaran umum. Keterangan macam pelajaran yang diajarkan dipesantren ini terlihat menjadi mana dalam tabel berikut:

Tabel 1
Mata Pelajaran

No	Pejaran Agama	Pelajaran Umum
1	Tafsir	Bahasa Indonesia
2	Hadits	Pendidikan Moral Pancasila
3	Fiqih	Ilmu Ilmu Sosial
4	Tauhid	Ilmu Ilmu Lingkungan kehidupan
5	Tarikh Islam	Matematika
6	Sejarah Kebudayaan Islam	Kinetik badan/Kesehatan
7	Nahwu	Kesenian
8	Sharaf	Keterampilan
9	Bahasa Arab	Bahasa Inggris
10	Faraidh	Kimia
11	Akhlaq	Fisika
12	Manthiq	Biologi
13	Ilmu Falak	Atur Buku
14	Ilmu Bayan	Membilang Dagang
15	Ilmu Balaghah	

Sumber : Kantor Pesantren Musthafaqiyah, 2019

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa pesantren Musthafawiyah Purbabaru diajarkan pelajaran agama dan pelajaran umum yang saat ini hampir 50% belajar agama dan 50% belajar umum. Khusus untuk pelajaran tadawuf dijadikan sebagai pembelajaran khusus di luar jam pelajaran.

4. Sarana dan Prasarana

Pondok Pesantren Musthafawiyah Purbabaru dilengkapi sarana dan prasana dalam menunjang proses belajar mengajar.

Tabel 2
Sarana dan Prasarana

No	Sarana dan Prasarana	Jumlah
1	Santri	8.500 orang
2	Ruang belajar	74 lokal
3	Ruang asrama putri	50 kamar
4	Perpustakaan	1 unit
5	Masjid	1 unit
6	Koperasi	1 unit
7	Ruang perkantoran	1 unit
8	Rombel	195 kelas
9	Pondok Santri	1.114 unit
10	Kantor Piket	2 unit
11	Arena parker roda 2	1 unit
12	Halte	1 unit
13	Kamar mandi	4 unit
14	WC	50 kmr
15	Sarana air bersih	1 unit
16	Laboratorium bahasa	3 unit
17	Ruang computer	2 unit
18	Laboratorium Internet	

Sumber : Kantor Pondok Pesantren Musthafawiyah Purbabaru , 2019

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa sarana dan prasarana Pondok Pesantren Musthafawiyah Purbabaru cukup memadai dalam proses belajar mengajar.

Sedangkan rekapitulasi jumlah santri yang ada di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purbabaru dapat diketahui berdasarkan tabel berikut :

Tabel 2
Jumlah siswa

No	Kelas	Rombel			Santri		
		LK	PR	JLH	LK	PR	JLH
1	I Mts	33	18	51	1.574	754	2.328

2	II Mts	31	16	47	1.410	730	2.140
3	III Mts	27	17	44	1.223	824	2.047
4	IV Mts	25	13	40	1.076	857	1.933
5	V Aliyah	12	9	21	679	519	1.198
6	VI Aliyah	9	8	17	615	470	1.085
7	VII Aliyah	7	6	13	468	302	770
	Jumlah	144	91	235	7.045	4.456	11.501

Sumber : Data Kantor Pesantren Musthafawiyah, 2019

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa jumlah santri di Pondok Pesantren Musthafawiyah berjumlah 11.501 orang yang terdiri dari siswa yang belajar di Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah.

Tabel 3
Jumlah Tenaga Pengajar

No	Nama	Jabatan
1	H.Mustafa Bakri Nasution	Pimpinan/Mudir
2	H.Abdul Hakim Lubis	Wakil Pimpinan/Wkl.Mudir
3	Hj.Zahara Hannum Lubis	Pimpinan Asrama Putri
4	Drs.Munawar Kholil Siregar	Sekretaris
5	H.Marzuki Tanjung	Bendahara
6	Ahmad Lubis, S.Pd.I	Wkl.Bendahara
7	Amir Husein Lubis, S.Pd.I	Roisul Muallimin
8	H.Nurhanuddin Nasution	Wkl.Roisul Nasution
9	H.Arda Billi Batubara	PKS.Bid Kurikulum
10	Ja'far Lubis	PKS Bid.Kesiswaan
11	Bangun Siddik Siregar, S.Pd.I	PKS Bid.Keamanan
12	H.Muhammad Dasuki Nasution	PKS Bid. Ibadah
13	H.Muhammad Nuaim Lubis	PKS Bid.Kebersihan
14	Abdussomad Rangkuti, S.Pd.I	PKS Bid.Sarana & prasarana
15	H.Mahmuddin Pasaribu	Kabid. Litbang
16	Akhlan Halomoan Nasuton	Kabag Perpustakaan
17	H.Zulkarnaen Lubis, S.Pd.I	Kabag Humas
18	Amir Husein Lubis, S.Pd.I	Kabag Koperasi
19	Ridwan Efendi Nst, S.Pd.I	Kepala Ponpes Salafi
20	Muhammad Faisal Hs,SPI	Kepala Madrasah Tsanawiyah
21	Syamsul Bahri, S.Pd	Kepala Madrasah Aliyah
22	Bisman Nasution	Guru Tasawuf
23	Mukhlis, S.Pd.I	Guru Tasawuf
24	Fakhri, S.Pd.I	Guru Tasawuf
25	Yuhibban AR Siregar	TU
26	Irpan Nasution	Staf TU
27	Ahmad Tarmizi	Staf TU
28	Ermina Pohan, S.Pd.I	Staf TU
29	Edi Sarwedy, S.Pd.I	Staf Pontren
30	Hj.Nurhamidah Lubis	Staf Pontren

31	Ermina Pohan, S.Pd.I	Guru Kelas
32	Ahmad Lubis, S.Pd.I	Guru Kelas
33	Ali Syahbana Batubara, S.Pdi	Guru Kelas
34	Hj.Hannah Chaniago, S.Pd.I	Guru Kelas
35	Ramlan	TU
36	H.Mulkanuddin Lubis, MA	Guru Kelas
37	H.Baginda Siregas, Lc	Guru Kelas
38	Hj.Lisda Asmidah Lubis,S.Pd	Guru Kelas
39	Nurbainah Batubara, S.Pd.I	Guru Kelas
40	Luci Andriani, S.,Pd	Guru Kelas
42	Mustamam Hasibuan, S.Pd.I	Guru Kelas
43	M.,Ridwan Nasution, S.Pd.I	Guru Kelas
44	Hj.Siti Nurbaya Lubis, S.Pdi	Guru Kelas
45	Drs.M.Yazid Lubis, S.Pd.I	Guru Kelas
46	Dra.hj.Warlina Batubara	Guru Kelas
47	Toibah Nst, S.Pd.I	Guru Kelas
48	Hj.Nurhamidah Lubis, S.Pd	Guru Kelas
49	Akhmad darwis Lubis, S.Pd.I	Guru Kelas
50	Ahmad Syarif Nasution, S.Pd.I	Guru Kelas
51	Muhammad Husein, S.Pd.I	Guru Kelas
52	Miswaruddin Nst, S.Pd	Guru Kelas
53	Ahmad Habib Lubis, S.Pd.i	Guru Kelas
54	Ahmad Arriadi Lubis, S.Pd.I	Guru Kelas
55	Azhari Lubis, S.Pd.I	Guru Kelas
56	Mulia Mustafa, S.Pd.I	Guru Kelas
57	Syukron Sawadi, S.Pd.I	Guru Kelas
58	Roni Ahmad, S.P{d.I	Guru Kelas
59	Ruslan, S.Pd.I	Guru Kelas
60	M.Thohir Harahap, S.Pd.I	Guru Kelas
62	Aprisal Efendi Nst,S.Pd.I	Guru Kelas
63	Ali Basya, S.Pd.I	Guru Kelas
64	Mirwaluddin, S.Pd.I	Guru Kelas
65	Dimas Ananda, S.Pd	Guru Kelas
66	Ahdad Alwi, S.Pd	Guru Kelas
67	Masri Nasution, S.Pd	Guru Kelas
68	Mashadi Tanjung, S.Pd	Guru Kelas
68	Zulfikar Hasibuan, S.Pd.I	Guru Kelas
69	Muhammad Yasir, S.Ag	Guru Kelas
70	Abdul Kholis, S.Pd.I	Guru kelas
71	Abdul Manan, S.Pd	Guru Kelas
72	Ahmad Habib, S.Pd	Guru Kelas

5. Sarana Keterampilan dan Olahraga

Selain beberapa sarana dan prasarana yang diuraikan di atas, Pondok Pesantren Musthafawiyah juga memiliki beberapa sarana sebagai bagian dari

pembelajaran yaitu sarana laboratorium, bengkel sebagai keterampilan anak dan sarana olahraga sebagai prasarana kesehatan bagi anak pesantren.

Tabel 4
Sarana Laboratorium

No	Sarana Laboratorium	Jumlah
1	Lab.Komputer	1 unit
2	Lab.IPA	1 unit
3	Lab. Bahasa Arab	1 unit
4	Lab. Bahasa Inggris	1 unit
5	Lab.Internet	1 unit

Sumber : Pondok Pesantren Musthafawiyah, 2019

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa Pondok Pesantren Musthafawiyah memiliki berbagai sarana laboratoriu dalam pengembangan keilmuan untuk siswa di sekolah.

Tabel 5
Sarana Olahraga

No	Sarana Olahraga	Jumlah
1	Volly Ball	2 unit
2	Bulu Tangkis	2 unit
3	Tennis Meja	6 unit
4	Sepak Takraw	1 unit
5	Bola Kaki	1 unit

Sumber : Pondok Pesantren Musthafawiyah, 2019

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa Pondok Pesantren Musthafawiyah memiliki berbagai sarana olahraga dalam pengembangan keilmuan untuk siswa di sekolah.

Tabel 6
Sarana Bengkel

No	Sarana Bengkel	Jumlah
1	Bengkel Las	1 unit
2	Bengkel Elektronik	1 unit
3	Bengkel Automotif	1 unit

Sumber : Pondok Pesantren Musthafawiyah, 2019

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa Pondok Pesantren Musthafawiyah memiliki berbagai sarana bengkel dalam pengembangan keterampilan untuk siswa di sekolah.

6. Sistem Pembelajaran Pesantren

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa aktualisasi nilai-nilai pendidikan tasawuf di pondok pesantren Musthafawiyah Purbabaru dilakukan dengan cara takhalli, tahalli, dan tajalli. Takhalli adalah mengosongkan diri dari sikap ketergantungan terhadap kehidupan duniawi. Tahalli adalah mengisi atau menghiasi diri dengan sifat-sifat terpuji dengan ketaatan lahir maupun batin. Tajalli adalah tersingkapnya tabir pembatas antara seorang hamba dengan tuhan. Cara-cara tersebut dilakukan dengan menggunakan pendekatan ruhani, diantaranya adalah dengan bimbingan keilmuan dan suri tauladan dari para kyai. Faktor yang mendukung proses implementasi nilai-nilai tasawuf di pondok pesantren Musthafawiyah Purbabaru meliputi: adanya tarekat Naqsabandiyah Qholidiyah yang muktabarah, pondok pesantren dijadikan sebagai pusat jama'ah tabligh, peran aktif pengurus bagian keamanan.

UU No. 22 Tahun 1989 yang disempurnakan dengan Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional memuat pada pasal 30 ayat 1 sampai 4 memuat bahwa Pondok Pesantren termasuk pendidikan keagamaan dan merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional. Undang-undang ini amat signifikan dalam menentukan arah dan kebijakan dalam penanganan pendidikan Pondok Pesantren dimasa yang akan datang. Peraturan Menteri Agama No. 3 Tahun 1979. Keputusan Menteri Agama No. 18 tahun 1975 di Ubah dengan Keputusan Menteri Agama No. 1 Tahun 2001, tentang penambahan direktorat pendidikan keagamaan dan Pondok Pesantren departemen agama sehingga Pondok Pesantren mendapatkan perhatian khusus dari Kementerian Departemen Agama. Terlepas kapan pertama kali kemunculannya, Pesantren dianggap sebagai lembaga pendidikan Islam Indonesia pertama yang indigenous. Sebagai misal, pendidikan yang dikembangkan sangat mengapresiasi, tapi sekaligus mampu mengkritisi budaya lokal yang berkembang di masyarakat. Karena itu, meskipun kurikulum yang pendidikan yang dikembangkan ditekankan pada pola yang mirip dengan dunia Islam lain yang menganut fiqh madzab Shafi'i.

Namun pola ini dikembangkan secara terpadu dengan warisan ke Islam Indonesia yang telah muncul dan berkembang sebelumnya, yaitu (mistisisme) tasawuf. Amalgamasi keilmuan ini melahirkan intelektualitas dengan nuansa fiqh-

sufistik, yang sangat akomodatif terhadap tradisi dan budaya Indonesia yang ada saat itu. Kurikulum ini kemudian dirumuskan dalam visi Pesantren yang sangat sarat dengan orientasi kependidikan dan sosial. Melalui pendekatan semacam itu, Pesantren pada satu pihak menekankan kepada kehidupan akhirat serta kesalehan sikap dan perilaku, dan pada pihak lain Pesantren memiliki apresiasi cukup tinggi atas tradisi-tradisi lokal. Keserba ibadahan, keikhlasan, kemandirian, cinta ilmu, apresiasi terhadap khazanah intelektual muslim klasik dan nilai-nilai sejenis menjadi anutan kuat Pesantren yang diletakkan secara sinergis dengan kearifan budaya lokal yang berkembang di masyarakat.

Berdasar pada nilai-nilai Islam yang dipegang demikian kuat ini, Pesantren mampu memaknai budaya lokal tersebut dalam bingkai dan perspektif ke Islaman. Dengan demikian, Islam yang dikembangkan Pesantren tumbuh-kembang sebagai sesuatu yang tidak asing. Islam bukan sekadar barang tempelan, tapi menyatu dengan kehidupan masyarakat. Arus globalisasi lambat laun semakin meningkat dan menyentuh hampir setiap aspek kehidupan sehari-hari. Globalisasi memunculkan gaya hidup kosmopolitan yang ditandai oleh berbagai kemudahan hubungan dan terbukanya aneka ragam informasi yang memungkinkan individu dalam masyarakat mengikuti gaya-gaya hidup baru yang disenangi. Di era globalisasi seperti saat ini Pondok Pesantren tradisional bukan sebuah lembaga yang eksklusif, yang tidak peka terhadap perubahan yang terjadi diluar dirinya. Inklusivitas Pondok Pesantren terletak pada kuatnya sumber inspirasi dan ilmu ke Islaman dari kitab kuning dengan menggunakan pengajaran model halaqoh, bandongan, dan sorogan.

Dalam dekade terakhir ini mulai dirasakan adanya pergeseran fungsi dan peran Pesantren sebagai tempat pengembangan dan berkreasi orang yang rasikhuuna fi ad-din (ahli dalam pengetahuan agama) terutama yang berkaitan dengan norma-norma praktis semakin memudar. Hal ini disebabkan antara lain oleh desakan modernisasi, globalisasi dan informasi yang berimplikasi kuat pada pergeseran orientasi hidup bermasyarakat. Minat masyarakat untuk mempelajari dan mendalami ilmu-ilmu agama semakin mengendor. Kondisi bertambah krusial dengan banyaknya ulama yang mesti menghadap Allah (wafat) sebelum sempat mentransfer keilmuan dan kesalehannya secara utuh kepada penerusnya. Faktor inilah yang ditengarai menjadikan output Pesantren dari waktu ke waktu mengalami degradasi,

baik dalam aspek amaliah, ilmiah maupun khuluqiyah. Tantangan terbesar dalam menghadapi globalisasi dan modernisasi adalah pemberdayaan sumber daya manusia (SDM) dan ekonomi. Dalam kehidupan telah terjadi transformasi di semua segi terutama sosial dan budaya yang sangat cepat dan mendasar pada semua aspek kehidupan manusia.

Berbagai perubahan tersebut menuntut sikap mental yang kuat, efisiensi, produktivitas hidup dan peran serta masyarakat. Dua hal tersebut (SDM dan pertumbuhan ekonomi) harus diarahkan pada pembentukan kepribadian dan spritual. Sehingga ada perimbangan antara keduniawian dan keagamaan. Dengan perkataan lain Pesantren harus dapat turut mewujudkan manusia yang IMTAQ (beriman dan bertaqwa), yang berilmu dan beramal dan juga manusia modern peka terhadap realitas sosial kekinian. Dan itu sesuai dengan kaidah *"al muhafadotu 'ala qodimish sholih wal akhdu bi jadidil ashlah"* (memelihara perkara lama yang baik dan mengambil perkara baru yang lebih baik). Masyarakat modern memiliki sikap hidup materialistik (mengutamakan materi), hedonistik (memperturutkan kesenangan dan kelezatan syahwat), totaliteristik (ingin menguasai semua aspek kehidupan) dan hanya percaya kepada rumus-rumus pengetahuan empiris saja. Serta sikap hidup positivistis yang berdasarkan kemampuan akal pikiran manusia tampak jelas menguasai manusia yang memegang ilmu pengetahuan dan teknologi.

Oleh karena itu, keberadaan Pondok Pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan agama Islam memiliki tugas yang amat penting untuk mengatasi problematika masyarakat modern tersebut. Pondok Pesantren di samping tempat untuk memperoleh pengetahuan agama, juga berguna sebagai sarana pembentukan karakter dan akhlakul kharimah. Pengetahuan diperoleh melalui kegiatan-kegiatan pengajian. Sedangkan karakter dibentuk melalui segala sesuatu tindakan dan aktifitas santri yang dilakukan di Pesantren yang selalu mendapatkan pantauan dari kyai, pengasuh, maupun pengurus Pesantren. Atau santri secara sadar selalu berperilaku baik karena merasa selau diawasi oleh Allah SWT. kapanpun dan dimanapun berada. Ikut serta dalam memperbaiki kondisi masyarakat, serta membawa ke arah perbaikan dengan berusaha memahami, mencari penyelesaian masalah yang ada dalam masyarakat atas dasar agama Islam, dan pedoman-pedoman keilmuan dan sosial kemasyarakatan. Posisi Pesantren akan lebih mantap, sebab

masyarakat merasa ikut memiliki dan bertanggung jawab, mendukung dan memeliharanya sehingga memudahkan dalam mencari tujuan dan misi dalam usahanya memasyarakatkan ajaran agama Islam. Atas dasar uraian diatas peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam lagi terhadap masalah tersebut.

Pondok Pesantren ini masih cukup kental dengan nilai-nilai tasawuf didalamnya. Oleh sebab itu peneliti disini berkeinginan untuk meneliti bagaimana nilai-nilai tasawuf diajarkan kepada para santrinya. Sehingga para santrinya memiliki bekal untuk membentengi diri dari pengaruh-pengaruh negatif di era globalisasi.

Berikut beberapa nilai-nilai tasawuf yang bisa diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari :

1. Sabar
2. Tawakkal
3. Zuhud
4. Wara"
5. Ikhlas
6. Qona"ah

Keenam metode di atas merupakan kekhususan dari Pesantren. Kesemuanya juga mengindikasikan peranan kyai sangat dominan dalam kegiatan pembelajaran dan orientasi Pesantren yang mendorong santrinya untuk menguasai materi secara utuh. Oleh karena itu, dapat dipahami jika kemudian Pesantren menghasilkan lulusannya yang sangat kuat penguasaan materinya tapi sangat lemah metodologi berpikirnya. Keenam metode pembelajaran di atas, dapat diaplikasikan dengan menggunakan berbagai teknik pembelajaran, antara lain adalah:

a. Nasehat

Nasehat adalah teknik penyampaian materi untuk menggugah jiwa melalui perasaan. Teknik ini dapat dilakukan dengan cara ceramah, diskusi atau cara lainnya. Penekanan dari teknik ini adalah upaya menggugah, jadi bukan hanya sekedar ceramah dan diskusi.

b. Uswah (teladan)

Uswah adalah teknik pembelajaran dengan memberi contoh nyata kepada para santri. Teknik ini hampir sama dengan teknik demonstrasi. Perbedaananya

terletak kepada realitas pemberian contoh. Dalam teknik demonstrasi pemberian contoh dilakukan dalam proses pembelajaran, seperti di kelas, laboratorium dan sebagainya. Adapun pemberian contoh dengan teknik uswah dilaksanakan oleh guru dalam setiap sisi kehidupannya. Dengan perkataan lain, teknik ini mengajarkan kepada guru agar mereka menjadi contoh bagi santrinya dalam melaksanakan segala sesuatu yang telah diajarkan. Sehingga tidak terjadi kesenjangan antara yang diucapkan oleh seorang guru dengan apa yang dilakukannya.

c. Hikayat (cerita)

Hikayat adalah teknik pembelajaran dengan menceritakan kisah-kisah umat terdahulu sebagai bahan renungan bagi santri. Teknik ini digunakan karena kisah-kisah umat terdahulu senantiasa menyodorkan bukti bahwa orang-orang yang selalu melaksanakan perintah Allah SWT. akan menuai kebahagiaan, sedangkan orang-orang yang mendurhakai-Nya akan memperoleh kehinaan di dunia maupun akhirat. Penggunaan teknik hikayat dalam proses pembelajaran sangat dianjurkan dalam Islam.

d. Adat (kebiasaan)

Adat adalah teknik pembelajaran dengan memupuk kebiasaan kepada seorang santri untuk melakukan hal-hal tertentu. Teknik ini hampir sama dengan teknik latihan. Perbedaannya, dalam teknik ini tujuan pembelajarannya bukan untuk penguasaan materi pembelajaran, tetapi internalisasi dan kristalisasi materi tersebut dalam diri seorang santri. Oleh karena itu waktu pembelajarannya tidak terbatas pada ruang atau kelas dimana santri tersebut belajar, tetapi juga mencakup kehidupan diluar ruang atau kelas tersebut. Materi yang umum ditanamkan dengan teknik ini adalah materi yang berkaitan dengan pembinaan akhlak. Sebab, pembinaan akhlak tidak dapat terwujud kecuali adanya kecenderungan hati seseorang untuk melakukan sesuatu dan kelakuan tersebut diulang-ulang sehingga mengkristal didalam dirinya. Jika kelakuan tersebut telah mengkristal maka apabila ada tuntutan untuk melakukan kelakuan tersebut, para santri akan mudah untuk melakukannya tanpa membutuhkan proses berfikir lagi.

e. Talqin

Talqin adalah teknik yang secara khusus digunakan dalam pembelajaran Tasawuf. Dalam praktiknya, seorang guru memperdengarkan bacaan pelajaran

kepada santrinya sebagian demi sebagian. Setelah itu santri tersebut disuruh mengulangi bacaan tersebut perlahan-lahan dan dilakukan berulang-ulang hingga hafal. Penggunaan teknik talqin ini banyak dilakukan dalam proses pembelajaran untuk menghafal dan mengucapkan kalimat dengan benar. Tentunya, materi pembelajarannya pun dapat berbeda-beda tidak hanya terbatas untuk menghafal dan melafalkan al-Quran.

f. Hiwar

Hiwar (diskusi) adalah teknik pembelajaran yang menekankan olah argumentasi dalam menyampaikan sesuatu materi. Teknik ini bertujuan memberikan keyakinan dengan menjelaskan argumentasi bagi suatu materi atau menyanggah pandangan yang bertentangan dengan materi tersebut. Teknik hiwar ini telah digunakan oleh Rasulullah saw, pada saat menyebarkan ajaran Islam kepada bangsa Arab.

B. Hasil Penelitian

Melalui penelitian ini penulis akan menguraikan hasil wawancara di lapangan dengan beberapa informan yang telah ditetapkan. Wawancara tersebut sesuai dengan permasalahan yang diteliti berkaitan dengan :

3. Aktualisasi Nilai-Nilai Pendidikan Tasawuf di Pondok Peantren Musthafawiyah Purbabaru

Untuk mengetahui tentang aktualisasi nilai-nilai tasawuf di Pondok Peantren Musthafawiyah Purbabaru Mandailing Natal, penuhlis melakukan wawancara dengan para pimpinan pesantren dan guru tasawuf yang ada di pesantren serta siswa.

Sebagaimana hasil wawancara penulis dengan Bapak Mustafa Bakri Nasution selaku pimpinan Pondok Peantren Musthafawiyah Purbabaru pada hari Kamis, tanggal 18 Juni 2019 jam 10.30 wib di Kantor Pimpinan pesantren berkaitan dengan aktualisasi nilai-nilai pendidikan tasawuf di Pondok Peantren Musthafawiyah Purbabaru , maka beliau mengatakan :

“Bahwa nilai-nilai pendidikan tasawuf di Pondok Peantren Musthafawiyah Purbabaru telah diajarkan sejak pesantren ini didirikan, dimana dalam pendidikan tassawuf dijadikan sebagai mata pelajaran yang wajib diikuti oleh seluruh santri, karena bagi pesantren membentuk manusia yang berakhlakul karimah, memiliki kepribadian yang sabar, zuhud, tawakkal, wara’ ikhlas dan qanaah merupakan ciri khas pendidikan pesantren tradisional. Oleh karena itu pendidikan tasawuf dan nilai-nilai yang

terkandung dalam tasawuf tersebut harus diajarkan kepada santri dan santri harus dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.⁵

Saat ditanya tentang pentingnya pendidikan nilai-nilai tasawuf, Bapak Mustafa mengatakan bahwa :

Nilai-nilai pendidikan tasawuf sangat penting diajarkan dan penting diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu setiap guru harus memiliki pribadi sebagaimana yang terkandung dalam tasawuf tersebut yaitu memiliki rasa sabar, memiliki kepribadian yang zuhud, tawakkal. Wara, ikhlas dan qonaah dalam dirinya. Artinya seorang guru yang mengajar di pesantren ini harus bisa diteladani oleh santri santriyah yang ada di Pondok Peantren Musthafawiyah Purbabaru .⁶

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Bapak Amir Husein Lubis selaku salah satu pengasuh di Pondok Peantren Musthafawiyah Purbabaru pada hari Jum'at tanggal 19 Juni 2019 jam 10.00 wib di kantornya mengatakan bahwa :

Aktualisasi nilai-nilai pendidikan tasawuf di Pondok Peantren Musthafawiyah Purbabaru terlihat dari adanya mata pelajaran yang diajarkan oleh guru kepada santri-santriyah yang ada di pesantren ini. Setiap siswa wajib mengikuti pelajaran tasawuf karena pendidikan tasawuf merupakan suatu pendidikan yang dapat membentuk pribadi santri yang dekat dengan nilai-nilai ajaran agama Islam. Selain itu pentingnya aktualisasi nilai-nilai pendidikan tasawuf kepada santri karena sebagai kader ulama, calon ustadz dan pengembang ajaran agama Islam di tengah-tengah masyarakat harus memiliki kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai tasawuf tersebut.⁷

Adapun nilai-nilai pendidikan tasawuf tersebut adalah :

Sifat sabar, ikhlas, zuhud, tawakkal, wara' dan qanaah. Seorang calon muballigh, calon ulama harus memiliki kesabaran yang tinggi dan berbeda dengan orang lain, harus ikhlas dalam menjalankan tugas keagamaan, harus memiliki kehidupan yang zuhud yaitu mementingkan akhirat dari pada dunia, memiliki kepribadian yang rendah diri serta mampu berserah diri kepada Allah SWT dengan segala sesuatu yang dikerjakan.⁸

⁵ Hasil wawancara penulis dengan Bapak Mustafa Bakri Nasution, (Pimpinan Pesantren), 18 Juni 2019.

⁶ *Ibid.*

⁷ Hasil wawancara penulis dengan Bapak Amir Husein Lubis, (Pengasuh Pesantren), 19 Juni 2019.

⁸ *Ibid*

Sementara hasil wawancara penulis dengan Bapak Arda Billi Batubara selaku guru tasawuf yang diwawancarai dengan masalah yang sama pada hari Sabtu, 20 Juni 2019 di kantor guru pada jam 9.30 wib mengatakan bahwa :

Aktualisasi nilai-nilai pendidikan tasawuf di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purbabaru diterapkan dalam sistem pendidikan khusus tentang tasawuf, dulunya menjadi pelajaran tersendiri dengan jam pelajaran khusus sedangkan sekarang tidak lagi masuk dalam jam pelajaran, namun diajarkan di luar jam pelajaran, namun harus diikuti dan dipelajari oleh seluruh santri-santriyah yang ada di Pondok Pesantren Musthafawiyah. Dalam aktualisasi pendidikan tasawuf ini diajarkan kepada santri-santriyah sejak kelas I Madrasah Tsanawiyah sampai kelas VII Madrasah Aliyah.⁹

Selain aktualisasi nilai-nilai tasawuf yang diajarkan melalui mata pelajaran khusus di Pesantren, menurut Ardi Billi Batubara bahwa yang menjadi aktualisasi nilai-nilai pendidikan tersebut juga dapat dilihat dari pembelajaran diri atau meneladani kehidupan guru yang penuh dengan nilai-nilai tasawuf. Hal ini sesuai dengan pernyataan beliau yang mengatakan bahwa :

Setiap guru yang mengajar di Pondok Pesantren Musthafawiyah harus menjadi teladan dalam sikap dan perilakunya atau akhlak yang mencerminkan dalam kehidupan nilai-nilai tasawuf. Seorang guru harus benar-benar sabar menghadapi situasi dan kondisi yang ada di pesantren, ikhlas dalam menjalankan tugas dan perannya sebagai pendidik dan pengajar di pesantren, kehidupan yang zuhud, qanaah dan berbagai sifat lain yang harus diteladani oleh seorang guru.¹⁰

Demikian juga hasil wawancara dengan Bapak Fahri seorang guru Tasawuf yang mengajar di Madrasah Tsanawiyah pada hari Senin, 22 Juni 2019 jam 11.00 wib di ruang guru mengatakan bahwa :

Bagi siswa Madrasah Aliyah yang ada di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purbabaru diajarkan pendidikan tasawuf, dimana dalam pembelajaran tasawuf ini mengajarkan kepada siswa agar memiliki kepribadian yang zuhud, tawakkal, wara' ikhlas dan qanaah dan dapat diaktualisasikan di dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren. Hal ini diajarkan

⁹ Hasil wawancara penulis dengan Bapak Ardi Billi Batubara , (Guru Tasawuf), 20 Juni 2019.

¹⁰ *Ibid.*

karena santri-santriyah adalah calon ulama, calon ustad dan calon pengembang ajaran agama Islam di tengah-tengah masyarakat.

Selain pembelajaran nilai-nilai tasawuf di kelas, guru juga mengajarkan nilai-nilai tasawuf di dalam kehidupan sehari-hari melalui peneladanan atau memberikan contoh di lingkungan pesantren. Melalui peneladanan dan pemberitahuan kepada santri-santriyah akan lebih memudahkan santri-santriyah untuk dapat menerapkan di dalam kehidupan sehari-hari.¹¹

Selanjutnya penulis juga melakukan wawancara kepada Bapak Mukhlis selaku guru Tasawuf di lingkungan Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Musthafawiyah Purbabaru pada hari Selasa tanggal 23 Juni 2019 di ruang guru jam 10.30 wib, dalam wawancara tersebut dijelaskan bahwa :

Bagi santri-santriyah yang belajar di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purbabaru diajarkan dan diterapkan pendidikan nilai-nilai tasawuf dalam mata pelajaran di luar jam pelajaran yang ditetapkan. Pembelajaran tasawuf ini bertujuan untuk menciptakan santri-santriyah berakhlakul karimah yang memiliki sifat-sifat zuhud, tawakkal, wara' ikhlas dan qanaah sebagai calon penyebar dan penyiar agama Islam di tengah-tengah masyarakat nantinya.¹²

Beliau juga menjelaskan lebih rinci bahwa selain pendidikan tasawuf dalam pelajaran khusus bahwa :

Untuk menciptakan siswa yang memiliki sifat zuhud, tawakkal, wara' ikhlas dan qanaah yang mencerminkan nilai-nilai tasawuf diberikan juga keteladanan oleh semua guru yang ada, namun perlu dijelaskan bahwa peneladanan nilai-nilai tasawuf oleh ustadz atau guru di pesantren tidak lagi sekental ustadz dulu, karena kehidupan para ustadz saat sekarang ini sudah kehilangan jati diri sebagai ulama yang terkontaminasi oleh kemodernan zaman, kehidupan yang serba canggih dan kehidupan yang penuh dengan teknologi.¹³

Demikian juga hasil wawancara penulis dengan Bapak Bisman Nasution selaku guru tasawuf di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Musthafawiyah Purbabaru pada hari Rabu, 24 Juni 2019 di ruang guru pada jam 11.00 wib mengatakan bahwa :

¹¹ Hasil wawancara penulis dengan Bapak Fahri, (Guru Tasawuf), 22 Juni 2019.

¹² Hasil wawancara penulis dengan Bapak Mukhlis, (Guru Tasawuf), 23 Juni 2019.

¹³ *Ibid*

Nilai-nilai pendidikan tasawuf diaktualisasikan di dalam pendidikan dan pembelajaran di dalam kelas, namun diterapkan dalam pelajaran khusus di luar jam pelajaran. Hal ini disebabkan karena nilai-nilai tasawuf sudah kurang penerapannya dan tidak lagi seperti masa-masa lalu dimana para tuan guru, syekh dan pimpinan pesantren sangat mengutamakan pembelajaran nilai tasawuf di lingkungan pesantren. Hal inilah yang membuat menurunnya citra pesantren di tengah-tengah masyarakat.¹⁴

Selain aktualisasi melalui pembelajaran di dalam kelas, maka nilai-nilai tasawuf yang diajarkan kepada santri-santriyah Pondok Pesantren Musthafawiyah Purbabaru dilakukan dengan cara lain, adapun cara tersebut menurut beliau adalah :

- a. Nasehat
Nasehat dilakukan dalam proses pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas. Dimana seorang guru menasehati santrinya agar berperilaku sabar, tawakkal, ikhlas, wara', qanaah dan hidup zuhud.
- b. Teladan
Teladan yang dilakukan dalam hal ini adalah memberikan kesan kepada santri melalui peneladanan dari seorang guru seperti sikap sabar, sikap ikhlas dalam melakukan sesuatu, berpenampilan dengan sederhana dan sebagainya.
- c. Hiwar (diskusi)
Dalam hal ini ustad mengajak santri –santriyah berdiskusi terhadap permasalahan agar para santri dapat menjalankan dan mengaktualisasikan hidup sebagaimana nilai-nilai tasawuf di dalam dirinya.¹⁵

Selain penulis melakukan wawancara dengan para pimpinan dan ustad, penulis juga melakukan wawancara dengan para santri yang ada di Pondok Peantren Musthafawiyah Purbabaru yang berkaitan dengan aktualisasi nilai-nilai pendidikan tasawuf. Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diuraikan sebagaimana yang dijelaskan oleh Ilhamuddin sebagai santri kelas V yang diwawancarai pada hari Rabu 25 Juni 2019 di pondok jam 13.00 wib. Hasil wawancara tersebut dijelaskan bahwa :

Nilai-Nilai pendidikan yang diajarkan oleh ustadz di kelas diajarkan di luar jam pelajaran, karena diajarkan pada pembelajaran khusus yang pelaksanaannya pada jam 14.00 wib. Adapun nilai-nilai pendidikan tasawuf yang diajarkan adalah berkaitan dengan nilai sabar, ikhlas, zuhud, tawakkal, qanaah dan wara'. Hal ini diajarkan dan ditekankan agar siswa dapat memiliki sifat tasawuf yang bertujuan untuk membersihkan diri dari pikiran

¹⁴ Hasil wawancara penuhlis dengan Bapak Bisman Nasution, (Guru Tasawuf), 24 Juni 2019.

¹⁵ *Ibid*

dan perilaku yang buruk serta menekankan dalam berbuat dan berbicara yang baik dalam upaya mendekatkan diri kepada Allah SWT.¹⁶

Senada dengan pernyataan di atas sesuai dengan pernyataan Raja Zulfan selaku siswa kelas VI yang diwawancarai pada tanggal 26 Juni 2019 jam 13.30 wib di pondok tempat tinggal, yang mengatakan bahwa :

Kami diajarkan nilai-nilai pendidikan tasawuf di Pondok Peantren Musthafawiyah Purbabaru ini, hal ini diajarkan dalam pelajaran khusus tasawuf yang dilakukan di luar jam pelajaran. Selain pembelajaran tasawuf kami juga ditunjukkan melalui perilaku dan keteladanan dari ustadz-ustadzah dalam kehidupan bertasawuf. Namun bila diperhatikan dalam pengamalan atau aktualisasi melalui perilaku tasawuf dari ustadz disadari masih minim, karena para ustadz belum semua menunjukkan perilaku sabar yang tinggi, ikhlas yang mendalam, kehidupan yang wara', zuhud, tawakkal.¹⁷

Wawancara ini juga diperkuat dengan wawancara penulis dengan Rozak santri kelas IV Madrasah Tsanawiyah pada tanggal 27 Juni 2019 jam 14.20 wib di pondok tempat tinggal santri mengatakan bahwa :

Aktualisasi pendidikan tasawuf di lingkungan Pondok Peantren Musthafawiyah Purbabaru diajarkan melalui pembelajaran di luar jam pelajaran. Selain belajar tasawuf, santri juga ditekankan untuk mengaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari sebagaimana yang ditunjukkan oleh para ustadz dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren. Namun kami menyadari bahwa perilaku dan tindakan para ustadz dan beberapa santri yang ada di pesantren belum sepenuhnya menunjukkan kehidupan nilai-nilai tasawuf, seperti masih terdapatnya perkelahian diantara santri, padahal perilaku ini harus dihindari, adanya pertengkaran disebabkan karena perbedaan pendapat, padahal sifat tersebut menunjukkan kurang sabar, adanya perilaku ingin dipuji oleh teman dan ustadzah padahal perilaku santri harus menanamkan nilai-nilai ikhlas.¹⁸

Penulis juga melakukan wawancara dengan Muzakki seorang santri kelas VII Madrasah Aliyah Pondok Peantren Musthafawiyah Purbabaru pada tanggal 28 Juni 2019 pada jam 12.30 wib di ruang belajar mengatakan :

Kami diajarkan tentang tasawuf, pelajaran ini dilakukan di kelas dengan belajar di luar jam pelajaran yang ditetapkan. Hal ini menunjukkan bahwa pelajaran tasawuf diajarkan kurang maksimal. Kami diajarkan bagaimana

¹⁶ Hasil wawancara penulis dengan Ilham, (Siswa), 25 Juni 2019.

¹⁷ Hasil wawancara penulis dengan Zulfan (Siswa), 26 Juni 2019.

¹⁸ Hasil wawancara penulis dengan Rozak (Siswa), 27 Juni 2019

memiliki pribadi yang sabar, berbuat ikhlas, hidup qonaah dan zuhud, tawakkal kepada Allah SWT dalam segala usaha yang dilakukan. Kesemua ini diharapkan agar santri memiliki sifat dan kehidupan yang dekat dengan Allah dan kebaikan serta jauh dari nilai-nilai yang buruk yang dapat merusak hati dan perilaku yang dilarang oleh Allah SWT.¹⁹

Pada saat penulis melakukan wawancara kepada semua informan yang berkaitan dengan guru dan kepala sekolah atau pimpinan serta siswa di pesantren tentang perilaku tasawuf dari diri ustad atau guru, maka informan menjawab bahwa :

Nilai-nilai tasawuf dalam pembelajaran sudah berkurang, tidak seperti zaman dahulu dengan menjadikan pelajaran tasawuf sebagai pelajaran yang sangat penting. Demikian dalam hal peneladanan dari seorang ustad saat ini para ustad kurang mencerminkan nilai-nilai tasawuf di lingkungan Pondok Pesantren Musthafawiyah Purbabaru . Keadaan ini disebabkan karena :

1. Para ustad yang mengajar di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purbabaru memiliki usia relatif muda, sehingga kesan hidup sabar, ikhlas, zuhud, wara tidak terlihat kental bagi diri mereka.
2. Faktor kehidupan dunia modern membuat para ustad terkontaminasi dengan keadaan lingkungan sekitar sehingga untuk hidup zuhud, wara' dan sabar sangat terkesan kurang.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut di atas sesuai dengan hasil observasi yang penulis lakukan di lingkungan Pondok Pesantren Musthafawiyah Purbabaru yang menunjukkan bahwa kehidupan para ustad dan ustadzah kurang memiliki nilai-nilai tasawuf, hal ini terlihat dari cara berpakaian para ustad dan ustadzah terkesan berpakaian modern, begitu juga dalam menghadapi permasalahan yang dihadapi oleh santri santriyah di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purbabaru terkesan emosional dan kurang memiliki kesabaran di dalam menghadapi permasalahan.

Situasi dan kondisi yang penulis lihat berdasarkan observasi di lapangan menunjukkan bahwa nilai-nilai tasawuf dalam diri para guru atau ustadz dan ustadzah yang ada di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purbabaru saat ini sudah

¹⁹ Hasil wawancara penulis dengan Muzakki (Siswa), 28 Juni 2019

berkurang dan terkesan kurang mencerminkan nilai tasawuf dan hidup dan kehidupan para ustad-ustadzah.

4. Kehidupan santri di Pondok Peantren Musthafawiyah Purbabaru

Kehidupan santri di Pondok Peantren Musthafawiyah Purbabaru akan diuraikan berdasarkan hasil wawancara penulis dengan beberapa informan. Melalui penelitian ini penulis akan menguraikan hasil wawancara di lapangan dengan beberapa informan yang telah ditetapkan. Wawancara tersebut sesuai dengan permasalahan yang diteliti berkaitan dengan :

Sebagaimana hasil wawancara penulis dengan Bapak Mustafa Bakri Nasution selaku pimpinan Pondok Peantren Musthafawiyah Purbabaru pada hari Kamis, tanggal 18 Juni 2019 jam 10.30 wib di Kantor Pimpinan pesantren berkaitan dengan aktualisasi nilai-nilai pendidikan tasawuf di Pondok Peantren Musthafawiyah Purbabaru , maka beliau mengatakan :

Kehidupan santri di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purbabaru diajarkan dan ditekankan dengan kehidupan yang penuh dengan nilai-nilai tasawuf, namun nilai-nilai tasawuf tersebut belum sepenuhnya tercermin dalam kehidupan para santri, hal ini disebabkan karena minimnya pendidikan tasawuf yang diajarkan dan kurangnya pengawasan dan penekanan dari para ustadz kepada santri dalam berperilaku yang penuh dengan nilai-nilai tasawuf.²⁰

Saat ditanya tentang kehidupan nilai tasawuf bagi para santri, Bapak Mustafa mengatakan bahwa :

Upaya untuk hidup penuh dengan nilai-nilai tasawuf bagi santri kelas I-IV masih rendah, hal ini terlihat dari kehidupan para santgri yang belum mampu berbuat sabar dalam berperilaku, minimnya keikhlasan dalam melakukan sesuatu, sulitnya penekanan kehidupan yang wara' dan zuhud karena pengaruh dari kehidupan yang modern, kurangnya tawakkal karena kurangnya kesabaran.²¹

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Bapak Amir Husein Lubis selaku salah satu pengasuh di Pondok Peantren Musthafawiyah Purbabaru pada hari Jum'at tanggal 19 Juni 2019 jam 10.00 wib di kantornya mengatakan bahwa :

²⁰ Hasil wawancara penulis dengan Bapak Mustafa Bakri Nasution, (Pimpinan Pesantren), 18 Juni 2019.

²¹ *Ibid.*

Kehidupan santri-santriyah yang ada di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purbabaru masih jauh dari yang diharapkan, hal ini disebabkan karena pengaruh globalisasi dan kehidupan yang modern, ditambah anak-anak santri yang pondoknya berbaur di tengah-tengah masyarakat sehingga perilaku santri masih terkontaminasi dengan kehidupan masyarakat luar.²²

Adapun kehidupan santriyah adalah :

Sifat sabar, ikhlas, zuhud, tawakkal, wara' dan qanaah. Bagi santriyah lebih kental dibanding dengan dengan santri, hal ini disebabkan karena santriyah lebih terkontrol dan terawasi karena tinggalnya di asrama yang disediakan oleh Pondok Pesantren Musthafawiyah Purbabaru . Oleh karena itu nilai-nilai kehidupan tasawuf masih tercermin dalam kehidupan para santriyah dibanding santri.²³

Sementara hasil wawancara penulis dengan Bapak Arda Billi Batubara selaku guru tasawuf yang diwawancarai dengan masalah yang sama pada hari Sabtu, 20 Juni 2019 di kantor guru pada jam 9.30 wib mengatakan bahwa :

Kehidupan santri di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purbabaru memiliki kehidupan sesuai dengan nilai-nilai tasawuf, namun nilai-nilai tasawuf tersebut di Pondok Pesantren Musthafawiyah belum sepenuhnya diamalkan oleh santri. Hal ini disebabkan karena kentalnya pengaruh dari pergaulan di tengah-tengah masyarakat sebab tinggalnya santri berada di pondok yang dibangun berbaur dengan masyarakat.²⁴

Kehidupan santri di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purbabaru , menurut Ardi Billi Batubara bahwa :

Santri sebenarnya sudah belajar nilai-nilai pendidikan tasawuf, bagi santri yang masih duduk di Madrasah Tsanawiyah terlihat belum mampu menerapkan nilai-nilai tasawuf di dalam diri mereka, karena kemampuan untuk menerapkan kehidupan yang penuh dengan nilai-nilai tasawuf masih berat karena pengetahuan yang masih minim, perilaku yang masih berbaur dengan luar, keinginan dan motivasi untuk mendalami dan mengamalkan nilai-nilai tasawuf masih rendah. Namun bagi santri yang sudah duduk di bangku Madrasah Aliyah kelihatannya sedikit sudah mulai mampu mengamalkan nilai-nilai tasawuf dalam kehidupan sehari-hari dan itupun masih sebagian kecil.²⁵

²² Hasil wawancara penulis dengan Bapak Amir Husein Lubis, (Pengasuh Pesantren), 19 Juni 2019.

²³ *Ibid*

²⁴ Hasil wawancara penulis dengan Bapak Ardi Billi Batubara , (Guru Tasawuf), 20 Juni 2019.

²⁵ *Ibid*.

Demikian juga hasil wawancara dengan Bapak Fahri seorang guru Tasawuf yang mengajar di Madrasah Tsanawiyah pada hari Senin, 22 Juni 2019 jam 11.00 wib di ruang guru mengatakan bahwa :

Bagi siswa Madrasah Aliyah yang ada di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purbabaru kelihatan sudah terlihat pengamalan nilai-nilai tasawuf dalam perilaku dan kehidupan mereka. Hal ini disebabkan karena pengetahuan dan kesadaran terhadap pentingnya nilai-nilai tasawuf sebagai kader da'i, dan calon ulama di tengah-tengah masyarakat harus dimulai dari sekarang. Akan tetapi bagi santri yang masih duduk di Madrasah Tsanawiyah kelihatannya masih belajar, dan perlu pembiasaan yang memakan waktu dan butuh proses untuk mengamalkan kehidupan nilai-nilai tasawuf..²⁶

Selanjutnya penulis juga melakukan wawancara kepada Bapak Mukhlis selaku guru Tasawuf di lingkungan Madrasah Aliyah Pondok Peantren Musthafawiyah Purbabaru pada hari Selasa tanggal 23 Juni 2019 di ruang guru jam 10.30 wib, dalam wawancara tersebut dijelaskan bahwa :

Bagi santri-santriyah yang belajar di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purbabaru terlihat belum sepenuhnya mampu mengamalkan nilai-nilai tasawuf sebagaimana yang diajarkan dalam pelajaran tasawuf. Kurangnya pengamalan nilai-nilai tasawuf ini disebabkan karena penekanan terhadap pengamalan tersebut dari ustadz juga kurang, karena para ustadz juga masih banyak yang belum sepenuhnya mengamalkan nilai-nilai tasawuf dalam kehidupan sehari-hari di pesantren..²⁷

Beliau juga menjelaskan lebih rinci bahwa selain pendidikan tasawuf dalam pelajaran khusus bahwa :

Pengamalan kehidupan santri terhadap nilai-nilai tasawuf baru kelihatan bagi siswa yang duduk di Madrasah Aliyah dan itupun sebagian kecil, yaitu bagi mereka yang menyadari akan pentingnya kehidupan nilai-nilai tasawuf di dalam diri seorang santri yang akan menjadi pendakwah, calon ulama dan calon panutan di tengah-tengah masyarakat..²⁸

Demikian juga hasil wawancara penulis dengan Bapak Bisman Nasution selaku guru tasawuf di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Musthafawiyah

²⁶ Hasil wawancara penuhlis dengan Bapak Fahri, (Guru Tasawuf), 22 Juni 2019.

²⁷ Hasil wawancara penuhlis dengan Bapak Mukhlis, (Guru Tasawuf), 23 Juni 2019.

²⁸ *Ibid*

Purbabaru pada hari Rabu, 24 Juni 2019 di ruang guru pada jam 11.00 wib mengatakan bahwa :

Nilai-nilai pendidikan tasawuf sebagian diantara siswa diterapkan dalam kehidupan di pesantren dan sebagian lain belum. Bagi santri yang menerapkan nilai-nilai tasawuf dalam kehidupan mereka adalah santri yang sudah duduk di Madrasah Aliyah dan menyadari perlunya pengamalan nilai-nilai tasawuf dalam diri mereka. Sedangkan bagi santri yang masih duduk di bangku Madrasah Tsanawiyah kelihatannya belum memiliki kesadaran akan pentingnya pengamalan nilai-nilai tasawuf di dalam diri mereka.²⁴

Selain penulis melakukan wawancara dengan para pimpinan dan ustad, penulis juga melakukan wawancara dengan para santri yang ada di Pondok Peantren Musthafawiyah Purbabaru yang berkaitan dengan aktualisasi nilai-nilai pendidikan tasawuf. Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diuraikan sebagaimana yang dijelaskan oleh Ilhamuddin sebagai santri kelas V yang diwawancarai pada hari Rabu 25 Juni 2019 di pondok jam 13.00 wib. Hasil wawancara tersebut dijelaskan bahwa :

Nilai-nilai tasawuf sangat penting dalam kehidupan setiap santri yang sekolah di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purbabaru , karena nilai-nilai tasawuf ini sangat kental sejak didirikannya pesantren ini. Namun di beberapa tahun terakhir ini pengamalan nilai-nilai tasawuf dalam kehidupan sehari-hari santri tidak seperti yang diharapkan pada masa sebelumnya. Hal ini disebabkan karena kurangnya penekanan dari ustadz sebab para ustadz juga tidak sepenuhnya mengamalkan nilai-nilai tasawuf dalam kehidupan mereka di pesantren. Alasan lain adalah rendahnya motivasi santri dalam mengamalkan nilai-nilai tasawuf dalam kehidupan santri di lingkungan pesantren.²⁵

Senada dengan pernyataan di atas sesuai dengan pernyataan Raja Zulfan selaku siswa kelas VI yang diwawancarai pada tanggal 26 Juni 2019 jam 13.30 wib di pondok tempat tinggal, yang mengatakan bahwa :

Kami hidup di lingkungan Pondok Peantren Musthafawiyah Purbabaru , di lingkungan pesantren ini dari dulu dikenal dengan pendidikan kitab kuning dan pendidikan nilai-nilai tassawuf. Hal ini terlihat dari alumni pesantren ini banyak yang memiliki kehidupan yang penuh dengan nilai-nilai tasawuf, hal ini tentunya melekat bagi santri yang benar-benar mempelajari dan

²⁴ Hasil wawancara penuhlis dengan Bapak Bisman Nasution, (Guru Tasawuf), 24 Juni 2019.

²⁵ Hasil wawancara penuhlis dengan Ilham, (Siswa), 25 Juni 2019.

mengamalkannya. Disadari bahwa tidak seluruhnya santri yang menyadari akan pentingnya kehidupan nilai-nilai tasawuf. Kurang menyadari pentingnya kehidupan nilai-nilai tasawuf bagi santri adalah santri yang motivasi belajarnya sangat rendah, meskipun demikian ada juga siswa yang merasa bahwa nilai-nilai tasawuf sangat penting dalam kehidupan santri di pesantren dan kehidupan santri sejak lulus dari pesantren nantinya baik sebagai da'i, sebagai calon ulama dan sebagai apapun yang menjadi aktivitasnya di luar nantinya.²⁶

Wawancara ini juga diperkuat dengan wawancara penulis dengan Rozak santri kelas IV Madrasah Tsanawiyah pada tanggal 27 Juni 2019 jam 14.20 wib di pondok tempat tinggal santri mengatakan bahwa :

Kehidupan tasawuf di lingkungan Pondok Peantren Musthafawiyah Purbabaru bagi santri sebagian menyadari pentingnya dipelajari dan diamalkan, namun tidak bisa dipungkiri bahwa sebagian lain menganggap bahwa nilai-nilai tasawuf tidak penting dalam kehidupan santri. Pentingnya kehidupan santri dengan nilai-nilai tasawuf karena santri merupakan calon ulama dan calon pengembang ajaran agama Allah SWT. Oleh karena itu nilai-nilai tasawuf harus melekat bagi diri seorang da'i.²⁷

Penulis juga melakukan wawancara dengan Muzakki seorang santri kelas VII Madrasah Aliyah Pondok Peantren Musthafawiyah Purbabaru pada tanggal 28 Juni 2019 pada jam 12.30 wib di ruang belajar mengatakan :

Kami diajarkan tentang tasawuf, pelajaran ini dilakukan di kelas dengan belajar di luar jam pelajaran yang ditetapkan. Melalui pendidikan nilai-nilai tasawuf yang diajarkan tentunya kami berupaya untuk mengaplikasikannya di dalam kehidupan sehari-hari. Sebenarnya kehidupan nilai-nilai tasawuf bagi diri santri tidaklah semuanya. Masih banyak yang tidak menyadari akan pentingnya nilai-nilai tasawuf dalam kehidupan santri, alasan lainnya adalah kurangnya kesungguhan ustadz dalam mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai tasawuf dalam diri santri.²⁸

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan pimpinan pesantren, para pengurus dan guru tasawuf serta santri yang ada di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purbabaru . Penulis juga melakukan pengamatan dan observasi langsung di lapangan untuk mengamati tentang kehidupan santri dan kaitannya dengan nilai-nilai tasawuf yang diajarkan di lingkungan pesantren oleh para guru melalui pelajaran tersendiri.

²⁶ Hasil wawancara penulis dengan Zulfan (Siswa), 26 Juni 2019.

²⁷ Hasil wawancara penulis dengan Rozak (Siswa), 27 Juni 2019

²⁸ Hasil wawancara penulis dengan Muzakki (Siswa), 28 Juni 2019

Sesuai dengan hasil observasi yang penulis lakukan terlihat bahwa nilai-nilai tasawuf dalam kehidupan santri di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purbabaru tidaklah diamalkan oleh seluruh santri yang sekolah di pesantren ini, namun hanya sebagian saja. Kurangnya pengamalan nilai-nilai tasawuf bagi diri santri di pesantren ini adalah bagi siswa yang masih duduk di Madrasah Tsanawiyah, kurangnya peneladanan dari ustadz, kurangnya penekanan dan ustadz dan minimnya motivasi dari siswa itu sendiri.

5. Efektivitas Aktualisasi nilai-nilai pendidikan tasawuf dalam membentuk kehidupan santri di Pondok Peantren Musthafawiyah Purbabaru

Sebagaimana hasil wawancara penulis dengan Bapak Mustafa Bakri Nasution selaku pimpinan Pondok Peantren Musthafawiyah Purbabaru pada hari Kamis, tanggal 18 Juni 2019 jam 10.30 wib di Kantor Pimpinan pesantren berkaitan dengan aktualisasi nilai-nilai pendidikan tasawuf di Pondok Peantren Musthafawiyah Purbabaru, maka beliau mengatakan :

Aktualisasi nilai-nilai pendidikan tasawuf di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purbabaru menurut saya belum efektif, hal ini terlihat dari pelajaran yang diajarkan tidak masuk dalam mata pelajaran khusus namun diajarkan di luar jam pelajaran, kurangnya keteladanan dari guustadz disebabkan karena usia pada ustadz pada umumnya masih relatif muda. Kurangnya pengawasan dan penekanan bagi santri untuk mengamalkan nilai-nilai pendidikan tasawuf. Kesemua fenomena ini menggambarkan bahwa penanaman nilai-nilai tasawuf di lingkungan pesantren belum efektif sehingga apa yang diajarkan tidak mampu menanamkan nilai-nilai tasawuf dalam diri santri secara keseluruhan.²⁹

Saat ditanya tentang aktualisasi terhadap kehidupan nilai tasawuf bagi para santri, Bapak Mustafa mengatakan bahwa :

Aktualisasi dari nilai-nilai pendidikan tasawuf dalam lingkungan pesantren Musthafawiyah Purbabaru belum efektif, bahkan pengamalan nilai-nilai tasawuf dalam diri santri belum kelihatan secara merata dan hanya dari sebagian kecil saja. Tidak efektifnya aktualisasi nilai-nilai pendidikan tasawuf bagi santri di pesantren tentunya disebabkan berbagai permasalahan yang ada. Salah satunya adalah kehidupan santri yang tinggal di pondokmasing-masing di lingkungan dekatmasyarakat, kurangnya pengawasan dan penanaman dari ustadz dan sebagainya.³⁰

²⁹ Hasil wawancara penulis dengan Bapak Mustafa Bakri Nasution, (Pimpinan Pesantren), 18 Juni 2019.

³⁰ *Ibid.*

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Bapak Amir Husein Lubis selaku salah satu pengasuh di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purbabaru pada hari Jum'at tanggal 19 Juni 2019 jam 10.00 wib di kantornya mengatakan bahwa :

Bila dilihat dari aktualisasi nilai-nilai pendidikan tasawuf di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purbabaru belum terlihat efektif. Hal ini disebabkan karena jam pelajaran pendidikan tasawuf yang sangat minim, kurangnya keteladanan dari para ustadz, hal ini mengakibatkan bahwa pengamalan nilai-nilai tasawuf dalam diri para santri kurang mencerminkan sebagaimana yang diharapkan. Hal ini sangat terlihat bagi santri yang masih duduk di Madrasah Tsanawiyah. Sedangkan santri yang duduk di Madrasah Aliyah terlihat sudah sedikit menunjukkan adanya kehidupan nilai-nilai tasawuf.³¹

Adapun kehidupan santriyah adalah :

Kehidupan santriyahnya kelihatan lebih menunjukkan adanya kehidupan nilai-nilai tasawuf di dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren, hal ini disebabkan karena tempat tinggal santriyah yang diasramakan, motivasi santriyah yang tinggi dalam mempelajari dan mengaplikasikan nilai-nilai tasawuf, kesadaran akan hubungan nilai-nilai tasawuf di dalam kehidupan sebagai santriyah dan calon ustadzah dan calon ulama di tengah-tengah masyarakat.³²

Sementara hasil wawancara penulis dengan Bapak Arda Billi Batubara selaku guru tasawuf yang diwawancarai dengan masalah yang sama pada hari Sabtu, 20 Juni 2019 di kantor guru pada jam 9.30 wib mengatakan bahwa :

Aktualisasi nilai-nilai pendidikan tasawuf cukup efektif dalam membentuk kehidupan santri di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purbabaru . Dikatakan efektif dikarena pendidjkan tasawuf diajarkan kepada siswa, ditekankan dan dianjurkan serta diawasi melalui peneladanan dari para ustadz dan adanya keinginan santri untuk memperdalam pendidikan nilai-nilai tasawuf.³³

Aktualisasi nilai-nilai pendidikan tasawuf dan keefektifan dalam membentuk Kehidupan santri di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purbabaru , menurut Ardi Billi Batubara adalah :

³¹ Hasil wawancara penulis dengan Bapak Amir Husein Lubis, (Pengasuh Pesantren), 19 Juni 2019.

³² *Ibid*

³³ Hasil wawancara penuhlis dengan Bapak Ardi Billi Batubara , (Guru Tasawuf), 20 Juni 2019.

Adanya reevansi antara nilai-nilai pendidikan tasawuf terhadap kehidupan santri di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purbabaru .Hal ini apabila pendidikan tasawuf diajarkan dengan mendalam dan diteladani oleh para ustadz dan diawasi serta dibina dalam kehidupan sehari-hari. Melihat kondisi objektif di lapangan menunjukkan bahwa aktualisasi nilai-nilai pendidikan tasawuf kelihatannya efektif terhadap pembinaan kehidupan santri di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purbabaru ³⁴

Demikian juga hasil wawancara dengan Bapak Fahri seorang guru Tasawuf yang mengajar di Madrasah Tsanawiyah pada hari Senin, 22 Juni 2019 jam 11.00 wib di ruang guru mengatakan bahwa :

Apa yang sudah diajarkan tentang tasawuf kepada para santri di lingkungan Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purbabaru kelihatan sedikit terlihat dari apa yang menjadi kehidupan para santri yang mencerminkan adanya nilai-nilai tasawuf dalam diri mereka. Hal ini menunjukkan bahwa aktualisasi nilai-nilai pendidikan tasawuf di kelas sangat efektif dalam pembentukan kehidupan santri di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purbabaru ³⁵

Selanjutnya penulis juga melakukan wawancara kepada Bapak Mukhlis selaku guru Tasawuf di lingkungan Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Musthafawiyah Purbabaru pada hari Selasa tanggal 23 Juni 2019 di ruang guru jam 10.30 wib, dalam wawancara tersebut dijelaskan bahwa :

Bagi santri-santriyah yang belajar di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purbabaru terlihat belum sepenuhnya mampu mengamalkan nilai-nilai tasawuf sebagaimana yang diajarkan dalam pelajaran tasawuf. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan tasawuf yang diaktualisasikan di dalam pelajaran tasawuf belum sepenuhnya efektif dalam membentuk kehidupan santri yang ada di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purbabaru .³⁶

Beliau juga menjelaskan lebih rinci bahwa kurang efektifnya aktualisasi nilai-nilai pendidikan tasawuf di lingkungan Pondok Pesantren Musthafawiyah Purbabaru adalah sebagai berikut :

Pendidikan nilai-nilai tasawud di lingkungan Pondok Pesantren Musthafawiyah Purbabaru belum efektif disebabkan minimnya pendidikan

³⁴ *Ibid.*

³⁵ Hasil wawancara penulis dengan Bapak Fahri, (Guru Tasawuf), 22 Juni 2019.

³⁶ Hasil wawancara penulis dengan Bapak Mukhlis, (Guru Tasawuf), 23 Juni 2019.

tasawuf, kurangnya keteladanan dari ustadzah, derasnya pengaruh kehidupan globalisasi, kurangnya pengawasan dan pembinaan dari ustadzah dan rendahnya motivasi dari santri.³⁷

Demikian juga hasil wawancara penulis dengan Bapak Bisman Nasution selaku guru tasawuf di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Musthafawiyah Purbabaru pada hari Rabu, 24 Juni 2019 di ruang guru pada jam 11.00 wib mengatakan bahwa :

Nilai-nilai pendidikan tasawuf cukup efektif sesuai dengan aktualisasi nilai-nilai pendidikan tasawuf di lingkungan pesantren terutama melalui pembelajaran di kelas, peneladanan dari ustad dan tingginya keinginan serta motivasi santri dalam memahami dan mendalami nilai-nilai tasawuf dalam diri mereka.³⁸

Selain penulis melakukan wawancara dengan para pimpinan dan ustad, penulis juga melakukan wawancara dengan para santri yang ada di Pondok Peantren Musthafawiyah Purbabaru yang berkaitan dengan aktualisasi nilai-nilai pendidikan tasawuf. Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diuraikan sebagaimana yang dijelaskan oleh Ilhamuddin sebagai santri kelas V yang diwawancarai pada hari Rabu 25 Juni 2019 di pondok jam 13.00 wib. Hasil wawancara tersebut dijelaskan bahwa :

Nilai-nilai tasawuf yang ada di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purbabaru melalui pendidikan dan pembelajaran yang dilakukan di kelas serta peneladanan dari ustad kelihatannya kurang efektif terhadap pengamalan nilai-nilai tasawuf dalam diri santri. Hal ini terlihat bahwa pendidikan tasawuf kurang maksimal dan keteladanan dari ustadz kurang sehingga santri juga kurang dalam pemahaman dan pengamalan nilai-nilai tasawufnya di dalam diri mereka.³⁹

Senada dengan pernyataan di atas sesuai dengan pernyataan Raja Zulfan selaku siswa kelas VI yang diwawancarai pada tanggal 26 Juni 2019 jam 13.30 wib di pondok tempat tinggal, yang mengatakan bahwa :

Kami melihat bahwa aktualisasi nilai-nilai pendidikan tasawuf yang diajarkan di lingkungan Pondok Pesantren Musthafawiyah Purbabaru belum efektif terhadap pembentukan pribadi santri yang ada di pesantren. Kurang efektifnya aktualisasi tersebut dalam pembentukan pribadi disebabkan karena minimnya pendidikan tasawuf, kurang efektifnya waktu pembelajaran,

³⁷ *Ibid*

³⁸ Hasil wawancara penuhlis dengan Bapak Bisman Nasution, (Guru Tasawuf), 24 Juni 2019.

³⁹ Hasil wawancara penuhlis dengan Ilham, (Siswa), 25 Juni 2019.

kurangnya penekanan dari pimpinan, minimnya pengawasan dan pembinaan dari ustadzah. Hal ini terlihat dari pribadi santri terhadap nilai-nilai tasawuf belum sepenuhnya terbentuk.⁴⁰

Wawancara ini juga diperkuat dengan wawancara penulis dengan Rozak santri kelas IV Madrasah Tsanawiyah pada tanggal 27 Juni 2019 jam 14.20 wib di pondok tempat tinggal santri mengatakan bahwa :

Aktualisasi nilai-nilai pendidikan tasawuf belum efektif dalam membentuk pribadi santri di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purbabaru . Hal ini terlihat dari kepribadian dan kehidupan santri belum mampu mencerminkan kehidupan nilai-nilai tasawuf, belum adanya kesabaran dalam berbuat, ,rendahnya ikhtiar, kurangnya keikhlasan dalam melakukan sesuatu, tidak terlihatnya sifat qonaah dan zuhud dalam diri santri dan tingginya tawakkal.⁴¹

Penulis juga melakukan wawancara dengan Muzakki seorang santri kelas VII Madrasah Aliyah Pondok Peantren Musthafawiyah Purbabaru pada tanggal 28 Juni 2019 pada jam 12.30 wib di ruang belajar mengatakan :

Kami menyadari bahwa nilai-nilai tasawuf belum mencerminkan dalam kehidupan santri di lingkungan Pondok Pesantren Musthafawiyah Purbabaru. Hal ini menurut saya bahwa aktualisasi nilai-nilai pendidikan tasawuf yang diajarkan juga kurang efektif baik dari segi waktu pembelajaran, proses pembelajaran, peneladanan dari ustadz dan sebagainya.⁴²

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan pimpinan pesantren, para pengurus dan guru tasawuf serta santri yang ada di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purbabaru . Penulis juga melakukan pengamatan dan observasi langsung di lapangan untuk mengamati tentang kehidupan santri dan kaitannya dengan nilai-nilai tasawuf yang diajarkan di lingkungan pesantren oleh para guru melalui pelajaran tersendiri. Menurut hemat penuhlis bahwa aktualisasi nilai-nilai pendidikan tasawuf belum efektif dalam membantuk pribadi santri karena aktualisasi nilai-nilai pendidikan tasyawuf yang diterapkan di pesantren juga terkesan belum maksimal.

Sesuai dengan hasil observasi yang penulis lakukan terlihat bahwa kehidupan santri di lingkungan Pondok Pesantren Musthafawiyah Purbabaru masih

⁴⁰ Hasil wawancara penuhlis dengan Zulfan (Siswa), 26 Juni 2019.

⁴¹ Hasil wawancara penuhlis dengan Rozak (Siswa), 27 Juni 2019

⁴² Hasil wawancara penuhlis dengan Muzakki (Siswa), 28 Juni 2019

jauh dari yang diharapkan. Banyak siswa yang berperilaku mewah, kurangnya kesabaran dan keikhlasan dalam belajar, jauhnya dari kehidupan zuhud dan wara, serta qanaah. Para santri masih banyak yang memiliki perilaku pribadi sebagaimana kehidupan orang lain di sekitar masyarakat pada umumnya yaitu suka mewah-mewahan, suka berkelahi karena permasalahan yang sedikit, rendahnya keikhlasan dalam mengerjakan sesuatu dan sebagainya.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang penulis lakukan maka dapat digambarkan bahwa aktualisasi nilai-nilai pendidikan tasawuf telah diterapkan di lingkungan Pondok Pesantren Musthafawiyah Purbabaru, namun aktualialisasi tersebut masih minim bila ditinjau dari segi waktu pembelajaran, keefektifan sistem pembelajaran, peneladanan dari ustadz yang kurang dan berbagai permasalahan lainnya. Akibat dari berbagai kelemahan yang ada dalam nilai-nilai pendidikan tasawuf belum dapat mempengaruhi secara umum terhadap pribadi dan kehidupan para santri. Hal ini menunjukkan bahwa aktualisasi nilai-nilai pendidikan kurang efektif dalam membentuk kehidupan santri di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purbabaru.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan uraian pembahasan hasil penelitian melalui wawancara dan observasi yang dilakukan, maka penulis dapat menganalisis tentang aktualisasi nilai-nilai pendidikan tasawuf dan relevansinya dalam kehidupan santri di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purbabaru Kabupaten Mandailing Natal.

Secara konsep dan teori diketahui bahwa nilai-nilai pendidikan tasawuf terdiri dari :

1. Sabar

Secara hafiah, sabar berarti tabah hati. Menurut Zun Al-Nun al-Mishry, sabar artinya menjauhkan diri dari hal-hal yang bertentangan dengan kehendak Allah, tetapi tenang ketika mendapatkan cobaan, dan manampakkan sikap cukup walaupun sebenarnya berada dalam kefakiran dalam bidang ekonomi⁴³. Maka dapat dipahami bahwa sabar artinya tetap tabah dalam menghadapi cobaan dengan sikap yang baik. Dikatakan bahwa sabar adalah sesuatu yang tak ada

⁴³ Muhammad Sholikhin, *Tradisi Sufi dari Nabi Tasawuf Aplikatif Ajaran Rasulullah SAW*, (Yogyakarta: Cakrawala, 2009), cet. I, h.298

batasnya, sebab sabar tidak memiliki tolak ukur. Hanya Allah pemilik sifat sabar yang sempurna. Tapi kesabaran tetap saja harus kita implikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Namun dalam hal ini juga diperlukan kejelian kita dalam menghadapi suatu masalah. Terkadang apa yang dicobakan untuk kita adalah buah untuk melihat sejauh mana kesabarannya ataupun melatih sikap sabar yang ada pada diri kita sendiri. Jadi sabar adalah sikap dimana seseorang menerima sesuatu secara lapang dada setelah dia berikhtiar. Sikap sabar tidak ada tolak ukurnya, karena hal ini berkenaan dengan perasaan seseorang dalam menyikapi suatu pemberian Allah, dan hanya Allah yang bisa mengukur seberapa besar kesabaran dari seorang hamba. Sifat sabar terkadang juga merupakan jalan seseorang untuk dinaikkan derajat ketakwaannya. Ketika seseorang ditimpa musibah pada hakikatnya dia telah diuji oleh Allah seberapa tebal kesabarannya dalam melalui cobaan itu. Ketika dia mampu bersabar dalam melaluinya maka pertolongan Allah selalu menyertainya. Sebagaimana firman Allah dalam surat al-Baqarah: 45, yaitu:



Artinya : Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. dan Sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu',⁴³

2. Tawakkal

Tawakal adalah perasaan dari seorang mu'min dalam memandang alam, bahwa apa yang terdapat didalamnya tidak akan luput dari tangan Allah, dimana di dalam hatinya digelar oleh Allah ketenangan, dan disinilah seorang muslim merasa tenang dengan tuhan nya, setelah ia melaksanakan kewajiban-kewajiban yang diperintahkan oleh Allah SWT. Tawakal juga dapat diartikan "membebaskan hati dari segala ketergantungan kepada selain Allah dan menyerahkan keputusan segala sesuatunya kepadaNya"⁴⁴ Tawakkal bukanlah merupakan sikap pasif, menunggu apa saja yang akan terjadi atau lainnya melarikan diri dari kenyataan (eskapis), tanpa adanya ikhtiar atau usaha aktif

⁴³ Depag RI, *Al-Qur'an* h. 24

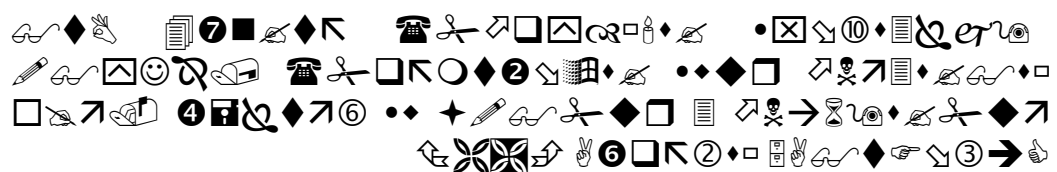
⁴⁴ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta : LPPI, 2009), h.44

untuk meraih atau menolak, sebagaimana yang telah dipahami oleh golongan awam. Pada hakikatnya sebelum bentuk ketawakalan itu muncul, hal yang pertama kita lalui adalah ikhtiar. Dimana ikhtiar merupakan proses yang dilakukan semaksimal mungkin dengan fisik dan raga, lalu setelah proses tersebut dilakukan, kini giliran hati atau jiwa untuk bersika pasrah secara penuh kepada ketentuan Allah SWT, inilah yang kemudian disebut tawakal. Namun dalam keseharian kita terkadang sering terlihat kekeliruan akan hal seperti ini. Banyak terkadang dari mereka yang berusaha sekuat tenaga untuk mendapatkan sesuatu, tanpa melakukan proses tawakkal setelah itu. Inilah yang membuat kita tak jarang menganggap semua yang dihasilkan hanya atas kerja keras pribadi, bukan bantuan atau campur tangan tuhan. Ketika kita telah berusaha keras, dan dilanjutkan dengan proses tawakal. Maka keseimbangan hati atau kekecewaan kita akan segera terobati ketika apa yang kita usahakan tidak terlaksana dengan baik.

Jadi sikap tawakkal bukan sekedar berserah diri kepada Allah (pasrah terhadap taqdir) , mengenai apa-apa yang akan terjadi dalam kehidupan kita. Namun sikap tawakkal kita munculkan ketika kita telah berusaha semaksimal mungkin untuk mencapai tujuan yang kita inginkan. Dengan sikap tawakkal ini mampu meredam rasa kekecewaan kita jika apa yang kita inginkan itu tidak terpenuhi, karena dengan itu menyadarinya bahwa usaha yang dilakukan masih ada campur tangan dari Allah. Oleh karena itu ketika tujuan kita tidak terpenuhi kita mengetahuinya mungkin Allah mempunyai rencana yang lebih baik dari kegagalan usaha yang kita lakukan

3. Zuhud

Orang yang zuhud tidak merasa senang dengan berlimpah ruahnya harta dan tidak merasa susah dengan kehilangannya. Sebagaiman firman Allah dalam surat al-Hadid: 23, yaitu :



Artinya : (kami jelaskan yang demikian itu) supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira

terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. dan Allah tidak menyukai Setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri.⁴⁵

Zuhud menurut Al-Junaid adalah “kosongnya tanga dari kemilikan dan bersihnya hati daripada keinginan untuk memiliki sesuatu. Untuk nilai zuhud ini, Nabi Muhammad jelas menjadi contoh yang tepat untuk kita jadikan pedoman.”⁴⁶ Zuhud di dunia adalah meninggalkan atau membatasi yang halal karena takut akan pertanggungjawabannya dihadapan Allah, sedangkan zuhud dengan yang haram adalah karena takut akan dijauhkan dari Allah. Zuhud juga membatasi keinginan untuk memperoleh dunia, mengosongkan hati dari yang tangan tidak memilikinya, membatasi keinginan dengan bertawakal kepada Allah, dan sikap memalingkan diri dari segala hal yang dapat menyebabkan lalai kepada Allah. Yang pada intinya zuhud mengajarkan kepada manusia untuk mengurangi semua. Yang dimaksud dengan terlalu gembira: ialah gembira yang melampaui batas yang menyebabkan kesombongan, ketakaburan dan lupa kepada Allah. keinginan dan penguasaan terhadap apapun yang menyebabkan kita berpaling dari zikir kepada Allah. Seorang zahid hakiki ketika mendapatkan harta, justru menjadikannya sebagai sarana membantu mendekatkan diri kepada Allah, dengan mendistribusikan kekayaannya bagi kemaslahatan masyarakat. Seorang zahid hakiki juga orang yang selalu melatih dirinya dengan mujahadah, baik dengan jiwa, tenaga, maupun apa yang dimilikinya menuju taqarrub illahi. Untuk menjadi zahid hakiki tidak bisa diperoleh dari bacaan atau training kesufian namun namun hanya dapat diperoleh melalui latihan, ritual, dan riyadah dirinya yang panjang serta kontemplasi terus-menerus tanpa kenal bosan dan lelah.

Jadi sikap zuhud merupakan jalan seseorang untuk meninggalkan segala sesuatu yang sekiranya akan membuat dirinya lupa akan keberadaan Allah. Mereka tidak hanya meninggalkan sesuatu yang syubhat saja, namaun mereka juga membatasi dari hal-hal yang di halalkan jikalau hal tersebut dapat menjauhkan dirinya dari zikir kepada Allah.

4. Wara’

⁴⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an*, .h.231

⁴⁶ Amir an-Najar, *Ilmu Jiwa dalam Tasawuf* (Jakarta: Pustaka Azam, 2004), h.238

Pengertian wara' menurut istilah syariat, artinya meninggalkan sesuatu yang meragukan, membuang hal yang membuat tercela, mengambil hal yang lebih kuat, dan memaksakan diri untuk melakukan hal dengan lebih hati-hati. Dengan demikian wara' adalah menjauhi hal-hal yang syubhat dan senantiasa mengawasi detikan hati dan jalannya pikiran untuk mendapatkan ridha Allah. Wara' juga merupakan sikap menahan diri terhadap beberapa hal yang dibolehkan karena mengandung resiko akan mengakibatkan kelalaian terhadap Allah dan hari akhirat, sedang sikapnya itu sesuai dengan tuntunan sunnah. Wara' terdiri atas dua hal. Wara' lahir, yaitu bahwa semua aktivitas yang hanya tertuju kepada Allah, dan wara' batin, dimana hati tidak dimasuki oleh sesuatu, kecuali hanya mengingat Allah SWT.⁴⁷

5. Ikhlas

Ikhlas adalah inti ibadah dan jiwanya. Fungsi ikhlas dalam amal perbuatan sama dengan kedudukan ruh pada jasad kasarnya.⁴⁸ Oleh karena itu, mustahil suatu amal ibadah dapat diterima bila tanpa ikhlas sebab kedudukannya sama dengan tubuh yang sudah bernyawa. Tulus tidaknya niat atas suatu perbuatan adalah pokok yang melandasi diterima atau ditolaknya amal perbuatan dan mengantarkan pelakunya memperoleh keberuntungan ataupun kerugian. Tulus tidaknya niat adalah jalan yang mengantarkan ke surga atau ke neraka karena sesungguhnya cacat dalam berniat akan menjerumuskan pelakunya dalam ke dalam neraka, sedang merealisasikannya dengan baik akan mengantarkan pelakunya ke dalam surga.

6. Qona'ah

Qana'ah adalah kekayaan jiwa. Dan kekayaan jiwa lebih tinggi dan lebih mulia dari kekayaan harta.⁴⁹ Kekayaan jiwa melahirkan sikap menjaga kehormatan diri dan menjaga kemuliaan diri, sedangkan kekayaan harta dan tamak pada harta melahirkan kehinaan diri. Tidak diragukan lagi bahwa qona'ah dapat menenteramkan jiwa manusia dan merupakan faktor kebahagiaan dalam kehidupan karena seorang hamba yang qona'ah dan menerima apa yang

⁴⁷ *Ibid*, h.238

⁴⁸ *Ibid*.

⁴⁹ Badiuzzaman Said Nursi, Al-Ahad; *Menikmati Ekstase Spiritual Cinta Ilahi*, (Jakarta: Prenada Media, 2003), h.509

dipilihkan Allah untuknya, dia tahu bahwa apa yang dipilihkan Allah untuknya adalah yang terbaik baginya di segala macam keadaan.

Keenam ciri dari nilai-nilai tasawuf sebagaimana yang diuraikan di atas telah diajarkan kepada santri di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purbabaru melalui pembelajaran di kelas serta melalui peneladanan dari pimpinan pesantren, guru dan para pengasuh. Namun dalam pelaksanaannya nilai-nilai pembelajaran belum berjalan dengan maksimal karena tasawuf bukan lagi menjadi pelajaran yang wajib diajarkan di pesantren. Akibatnya pengetahuan, penekanan dan peneladanan dari para ustadz juga terhadap nilai-nilai tasawuf rendah sehingga kurang mencerminkan dalam hidup dan kehidupan para santri.

Aktualisasi nilai-nilai tasawuf di pondok pesantren Purbabaru dilakukan dengan cara takhalli, tahalli, dan tajalli. Takhalli adalah mengosongkan diri dari sikap ketergantungan terhadap kehidupan duniawi. Tahalli adalah mengisi atau menghiasi diri dengan sifat-sifat terpuji dengan ketaatan lahir maupun batin. Tajalli adalah tersingkapnya tabir pembatas antara seorang hamba dengan tuhan. Cara-cara tersebut dilakukan dengan menggunakan pendekatan ruhani, diantaranya adalah dengan bimbingan keilmuan dan suri tauladan dari para kyai.

Selain berbagai permasalahan di atas, aktualisasi nilai-nilai tasawuf dan relevansinya dengan kehidupan santri juga kurang disebabkan karena faktor arus globalisasi yang membuat kehidupan masyarakat jauh dari nilai-nilai tasawuf, demikian juga para santri yang ada di pesantren Musthafawiyah Purbabaru. Selain itu faktor penghambat lain meliputi aktualisasi nilai-nilai pendidikan tasawuf adalah faktor psikologi santri yang belum matang, lingkungan masyarakat dan keluarga santri yang kurang kondusif. Solusi yang diberikan pesantren dalam mengatasi faktor penghambat itu adalah dengan perlunya pembiasaan bagi para santri dan kesabaran para ustadz dalam mendampingi para santri, pesantren memberi batasan bagi santri yang akan keluar dari lingkungan pesantren. Kurikulum telah merukuskan dalam visi yang sangat sarat dengan orientasi kependidikan dan sosial. Melalui pendekatan semacam itu, Pesantren pada satu pihak menekankan kepada kehidupan akhirat serta kesalehan sikap dan perilaku, dan pada pihak lain Pesantren memiliki apresiasi cukup tinggi atas tradisi-tradisi lokal. Keserba ibadahan, keikhlasan, kemandirian, cinta ilmu, apresiasi terhadap khazanah intelektual muslim

klasik dan nilai-nilai sejenis menjadi anutan kuat Pesantren yang diletakkan secara sinergis dengan kearifan budaya lokal yang berkembang di masyarakat. Berdasar pada nilai-nilai Islam yang dipegang demikian kuat ini, Arus globalisasi lambat laun semakin meningkat dan menyentuh hampir setiap aspek kehidupan sehari-hari. Globalisasi memunculkan gaya hidup kosmopolitan yang ditandai oleh berbagai kemudahan hubungan dan terbukanya aneka ragam informasi yang memungkinkan individu dalam masyarakat mengikuti gaya-gaya hidup baru yang disenangi.

Di era globalisasi seperti saat ini Pondok Pesantren tradisional bukan sebuah lembaga yang eksklusif, yang tidak peka terhadap perubahan yang terjadi diluar dirinya. Inklusivitas Pondok Pesantren terletak pada kuatnya sumber inspirasi dan ilmu ke Islaman dari kitab kuning dengan menggunakan pengajaran model halaqoh, Dalam dekade terakhir ini mulai dirasakan adanya pergeseran fungsi dan peran Pesantren sebagai tempat pengembangan dan berkreasi orang yang rasikhuuna fi ad-din (ahli dalam pengetahuan agama) terutama yang berkaitan dengan norma-norma praktis semakin memudar.

Hal ini disebabkan antara lain oleh desakan modernisasi, globalisasi dan informasi yang berimplikasi kuat pada pergeseran orientasi hidup bermasyarakat. Minat masyarakat untuk mempelajari dan mendalami ilmu-ilmu agama semakin termasuk tasawuf mengendor. Kondisi bertambah krusial dengan banyaknya ulama yang mesti menghadap Allah (wafat) sebelum sempat mentransfer keilmuan dan kesalehannya secara utuh kepada penerusnya. Faktor inilah yang ditengarai menjadikan output Pesantren dari waktu ke waktu mengalami degradasi, baik dalam aspek amaliah, ilmiah maupun khuluqiyah. Tantangan terbesar dalam menghadapi globalisasi dan modernisasi adalah pemberdayaan sumber daya manusia (SDM) dan ekonomi. Dalam kehidupan telah terjadi transformasi di semua segi terutama sosial dan budaya yang sangat cepat dan mendasar pada semua aspek kehidupan manusia.

Berbagai perubahan tersebut menuntut sikap mental yang kuat, efisiensi, produktivitas hidup dan peran serta masyarakat. Dua hal tersebut (SDM dan pertumbuhan ekonomi) harus diarahkan pada pembentukan kepribadian, etika . dan spritual. Sehingga ada perimbangan antara keduniawian dan keagamaan. Dengan perkataan lain Pesantren harus dapat turut mewujudkan manusia yang IMTAQ

(beriman dan bertaqwa), yang berilmu dan beramal dan juga manusia modern peka terhadap realitas sosial kekinian.

Melalui sikap mental seperti di atas, kehadiran ilmu pengetahuan dan teknologi telah melahirkan sejumlah problematika masyarakat modern. Promblematika yang muncul antara lain :

1. Penyalahgunaan ilmu pengetahuan dan teknologi.
2. Pendangkalan iman.
3. Desintegrasi ilmu pengetahuan.
4. Pola hubungan yang materialistik.
5. Menghalalkan segala cara
6. Kepribadian yang terpecah.
7. Strees dan frustasi
8. Kehilangan harga diri dan masa depannya

Banyak cara yang diajukan para ahli untuk mengatasi problematika masyarakat modern dan salah satu cara yang hampir disepakati para ahli adalah dengan cara mengembangkan kehidupan yang berakhlak dan bertasawuf. Salah satu tokoh yang begitu sungguh-sungguh memperjuangkan akhlak tasawuf bagi mengatasi masalah tersebut adalah Husein Nashr. Menurutnya, faham sufisme ini mulai mendapat tempat di kalangan masyarakat (termasuk masyarakat barat) karena mereka mulai mencari-cari dimana sufisme yang dapat menjawab sejumlah masalah dalam kehidupan mereka.⁵⁰

Pesantren bukan hanya sebagai lembaga agama saja, melainkan juga sebagai lembaga sosial. Oleh karena itu, keberadaan Pondok Pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan agama Islam memiliki tugas yang amat penting untuk mengatasai problematika masyarakat modern tersebut. Pondok Pesantren di samping tempat untuk memperoleh pengetahuan agama, juga berguna sebagai sarana pembentukan karakter dan akhlakul kharimah. Pengetahuan diperoleh melalui kegiatan-kegiatan pengajian. Sedangkan karakter dibentuk melalui segala sesuatu tindakan dan aktifitas santri yang dilakukan di Pesantren yang selalu mendapatkan pantauan dari kyai, pengasuh, maupun pengurus Pesantren. Atau santri secara sadar

⁵⁰ Abuddinnata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta:Raja Grafindo, 2006), h. 2

selalu berperilaku baik karena merasa selalu diawasi oleh Allah SWT. kapanpun dan dimanapun berada.

Ikut serta dalam memperbaiki kondisi masyarakat, serta membawa ke arah perbaikan dengan berusaha memahami, mencari penyelesaian masalah yang ada dalam masyarakat atas dasar agama Islam, dan pedoman-pedoman keilmuan dan sosial kemasyarakatan. Posisi Pesantren akan lebih mantap, sebab masyarakat merasa ikut memiliki dan bertanggung jawab, mendukung dan memeliharanya sehingga memudahkan dalam mencari tujuan dan misi dalam usahanya memasyarakatkan ajaran agama Islam. Atas dasar uraian diatas peneliti menganggap perlu adanya peningkatan aktualisasi nilai-nilai pendidikan tasawuf di lingkungan pesantren sehingga dapat meningkatkan perilaku kehidupan santri.

Relevansi nilai-nilai tasawuf dengan problem manusia modern adalah karena tasawuf secara seimbang memberikan kesejukan batin dan disiplin. Ia bisa difahami sebagai pembentuk tingkah laku melalui pendekatan tasawuf suluky, dan bisa memuaskan dahaga intelektual melalui pendekatan tasawuf falsafy. Ia bisa diamalkan oleh setiap muslim, dari lapisan sosial manapun dan di tempat manapun. Bertasawuf artinya mengelola nafsu dirinya sendiri untuk menjadi dirinya sendiri tanpa harus terbelenggu dengan nafsu. Dalam kajian tasawuf nafsu difahami sebagai nafs, yakni tempat pada diri seseorang dimana sifat-sifat tercela berkumpul.

Dalam kaitannya dengan pembahasan yang penulis lakukan terhadap nilai-nilai tasawuf dalam kehidupan santri di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru Kabupaten Mandailing Natal sebagaimana hasil observasi yang penulis lakukan, maka dapat dijabarkan satu persatu.

1. Sabar

Diketahui bahwa sabar merupakan ketegaran hati terhadap takdir atau terhadap sesuatu yang dihadapi dalam kehidupan manusia. Dalam menuntut ilmu seorang santri pasti mengalami banyak cobaan, oleh karena itu sifat sabar harus tertanam dalam diri seorang santri setiap hari. Santri yang sekolah di Pondok Pesantren tentunya memiliki kehidupan yang berbeda dengan orang lain yang sekolah tinggal di rumah sendiri. Tingkat kesabaran santri yang sekolah di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purbabaru terlihat kondisi dan keadaan dengan berbagai problema dihadapi santri dengan sabar. Sebagaimana fakta yang ada

para santri sabar menggunakan air yang kelat untuk mandi, mengantri di kamar mandi setiap hari, berjalan kaki setiap pagi ke sekolah dan pulang sekolah dari pondok, minum air yang terkadang kurang masak, mengikuti proses belajar mengajar dari pagi sampai malam selama tujuh tahun, bangun tengah malam untuk tahajjud dan pagi hari untuk shalat subuh disaat orang semua tidur nyenyak, makan dengan apa adanya dan masak sendiri, mengalami sakit jauh dari keluarga. Kesemua ini adalah merupakan kehidupan yang dihadapi santri selama tujuh tahun mulai saat santri tamat SD, padahal dalam usia seperi ini masih butuh perhatian penuh dari orangtua. Namun berkat bimbingan para guru kesemuanya dapat dilalui oleh santri meskipun disadari ada santri yang terpaksa keluar karena tidak tahan menghadapi keseharian hidup sebagaimana yang digambarkan di atas.

2. Qona'ah

Qona'ah berarti sikap menerima, merasa cukup atas hasil yang diusahakan dan jauh dari rasa tidak puas atau kekurangan. Sebagai santri tentunya memahami bahwa apapun yang diupayakan dan diperolehnya dalam pondok merupakan ketetapan Allah dan terbaik. Dalam aktualisasinya terlihat bahwa kehidupan santri di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purbabaru sifat qonaah terlihat dengan menerima apa adanya tinggal di pondok yang sederhana, masak dan makan apa adanya, berpakaian sederhana dan pakai sarung dimana dunia modern orang berpakaian bagus dan mewah, jarang makan makanan yang mewah.

3. Ikhlas

Ikhlas merupakan sifat yang sangat baik dan pantas bagi seorang santri yang hidup dilingkungan Pondok Pesantren. Kehidupan ikhlas yang terlihat dalam kehidupan santri di pondok pesantren adalah terlihat dengan keikhlasan mereka saat belajar setiap hari hingga tujuh tahun, ikhlas berbakti kepada guru dengan membantu berkebun, berbakti kepada guru, ikhlas menghadapi kehidupan yang serba kekurangan, mengerjakan apa yang disuruh guru dengan ikhlas tanpa pamrih, ikhlas saling membantu dengan teman, ikhlas membimbing dan mengarahkan adik-adik, ikhlas dimarahi oleh senior, ikhlas melakukan segala aktivitas yang ada di lingkungan pondok pesantren. Kesemua ini mencerminkan kehidupan santri di pondok pesantren yang penuh dengan keikhlasan.

4. Zuhud

Hidup zuhud bagi santri di lingkungan pondok pesantren merupakan kehidupan yang mutlak, karena kehidupan di lingkungan pesantren merupakan kehidupan yang agamis. Salah satu bukti kehidupan zuhud yang tercermin di dalam kehidupan santri adalah berusaha untuk hidup apa adanya dengan mengalihkan dan menghabiskan waktu keseharian mereka penuh dengan ibadah dan menjauhkan diri dari kehidupan keduniaan. Seperti contoh kehidupan zuhud yang ditanamkan dalam diri santri adalah rela tidak memiliki hand phone, mengisi waktu penuh dengan ibadah yaitu belajar pada waktu yang ditentukan, shalat pada waktunya, membaca Al-Qur'an, menghafal Al-Qur'an, pengkajian dan pendalaman ilmu keagamaan, hidup di pondok tanpa memiliki fasilitas mewah, tidak dibenarkan memiliki TV. Kesemua ini adalah cerminan hidup zuhud bagi santri di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purbabaru Kabupaten Madina.

5. Tawadhu'

Tawadhu' adalah rendah diri, dimana setiap santri harus rendah diri, rendah hati dan tidak bersikap sombong, angkuh baik kepada guru maupun kepada teman dan kepada lingkungan kehidupan santri. Sikap tawadhu' bagi santri yang hidup di lingkungan Pondok Pesantren Musthafawiyah ditunjukkan dalam sikap dan kepribadian seperti merendah kepada guru dengan selalu menegur dan mengucapkan salam ketika bertemu guru, demikian juga kepada sesama teman di lingkungan pesantren, meskipun setiap hari belajar dan menghafal Al-Qur'an tapi santri merasa masih belum cukup ilmu yang dipelajari, hormat selalu kepada orangtua setiap bertemu, merasa haus terhadap ilmu pengetahuan, selalu berjalan di belakang guru bila sama-sama berjalan, tidak mau di puji meskipun memiliki kelebihan dan prestasi, tidak pernah egois, selalu haus dan butuh terhadap nasehat guru dan orangtua.

6. Tawakkal

Tawakkal ada berserah diri kepada Allah SWT terhadap apa yang sudah dilakukan dan diusahakan, karena menyadari sepenuhnya bahwa yang menentukan terhadap baik buruknya dari hasil yang dilakukan adalah merupakan ketentuan dan keputusan Allah SWT.

Dalam kehidupan santri di Pondok Pesantren Musthafawiyah terlihat cerminan kehidupan tawakkal, dimana meskipun mereka setiap hari rajin belajar, namun tetap berserah diri kepada Allah SWT akah dapat prestasi, ranking atau tidak yang jelas sudah berusaha, tetap merasa bersyukur dengan hasil yang sudah diperoleh, tidak pernah putus asa meskipun mendapatkan sesuatu yang tidak sesuai dengan kehendak diri dan tetap berusaha untuk berbuat yang lebih baik, meskipun menyadari bahwa yang dilakukan seperti pengabdian diri kepada masyarakat tidak mendapatkan imbalan namun tetap berdakwah dan mengabdikan kepada masyarakat dengan menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah, selalu memulai sesuatu dengan mengharapkan ridho Allah dan berserah diri kepada Allah SWT dan menerima hasilnya dan berdoa setiap memulai dan selesai pekerjaan.⁴⁶

Fenomena perilaku kehidupan santri di Pondok Pesantren Musthafawiyah sebagaimana yang diuraikan di atas, adalah mencerminkan nilai-nilai tasawuf yang diajarkan dan ditekankan oleh guru kepada seluruh santri yang belajar di pesantren. Kesemua nilai-nilai tasawuf tersebut tentunya diawali dari diri para ustadz atau guru yang mengajar di lingkungan pesantren, sehingga dengan demikian para santri juga menjadikan ustadz sebagai teladan bagi diri mereka. Meskipun disadari bahwa dari seluruh santri-santriyah yang belajar di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purbabaru masih ada sebagian kecil diantara santri yang tidak mampu mengaplikasikan atau mengaktualisasikan nilai-nilai pendidikan tasawuf ke dalam nilai-nilai perilaku kehidupan sehari-hari di lingkungan pondok Pesantren.

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan beberapa ustadz dan beberapa santri yang ada di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purbabaru, demikian juga hasil observasi yang penulis lakukan langsung ke lokasi penelitian, yaitu dengan mengamati kehidupan santri di tengah-tengah lingkungan pesantren, dengan bergabung langsung bersama santri saat melaksanakan ibadah shalat, di tempat pengajian, berkunjung ke pondok santri satu persatu, bercerita langsung dengan santri di lingkungan pesantren dan di dalam pondok mereka, mengikuti kegiatan pengajian yang dilaksanakan di masjid, mengamati segala aktivitas dan kegiatan belajar dan kegiatan sehari-hari para santri. Maka dari semua itu penulis

⁴⁶ Hasil Observasi Penulis di Pesantren Musthafawiyah, 29 Juni 2019

dapat mengambil suatu kesimpulan sementara bahwa nilai-nilai pendidikan tasawuf benar-benar diajarkan oleh utstadz kepada santri melalui proses pembelajaran, melalui sikap dan tauladan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui aktualisasi nilai-nilai tasawuf yang diajarkan dan diterapkan oleh guru kepada santri menunjukkan bahwa nilai-nilai tasawuf dapat direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari oleh santri di lingkungan pesantren untuk bersikap dan berperilaku yang sabar, ikhlas, tawadhu', zuhud, qonaah dan tawakkal.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

D. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada pembahasan sebelumnya, maka penulis dapat menarik kesimpulan antara lain :

1. Aktualisasi Nilai-Nilai Pendidikan Tasawuf di Pondok Peantren Musthafawiyah Purba Baru dilakukan dengan pendidikan tasawuf di luar jam pelajaran yang ada, namun diterapkan pada pembelajaran khusus, hal ini menunjukkan bahwa tasawuf bukan lagi menjadi pelajaran wajib di lingkungan pesantren sebagaimana dulunya. Akibatnya dalam penerapan nilai-nilai tasawuf kurang berkembang secara maksimal, hal ini juga kurang diperkuat oleh peneladanan dari ustadz yang ada di lingkungan pesantren.
2. Kehidupan santri di Pondok Peantren Musthafawiyah Purba Baru belum sepenuhnya menunjukkan nilai-nilai tasawuf, hal ini terlihat dari pola hidup dan akhlak siswa di lingkungan pesantren rendahnya kesabaran, kurangnya keikhlasan dalam berbuat, belum mampu hidup zuhud, wara, dan wanaah. Hal ini disebabkan karena usia santri yang masih relatif muda, kurangnya pembinaan dan pengawasan dari ustadz dan pengaruh kehidupan globalisasi yang semakin keras.
3. Aktualisasi nilai-nilai pendidikan tasawuf belum berjalan secara efektif akibatnya belum bisa membentuk kehidupan santri di Pondok Peantren Musthafawiyah Purba Baru secara maksimal. Hal ini disebabkan karena berbagai faktor yaitu faktor internal melalui pola pendidikan, pola pengasuhan, peneladanan dari ustadz, usia santri yang relative muda dan faktor dari luar salah satunya derasnya arus globalisasi yang ditandai dengan maraknya media informasi melalui media sosial dan lingkungan sekitarnya.

E. Saran-Saran

Selanjutnya penulis akan memberikan beberapa saran-saran yang dianggap penting, antara lain :

1. Disarankan kepada pimpinan pesantren kiranya dapat menjadikan dan mengembalikan tasawuf sebagai mata pelajaran yang wajib diajarkan di lingkungan pesantren, karena tasawuf sangat berpengaruh dalam pembentukan perilaku santri.
2. Kepada guru-guru dan para pengasuh kiranya dapat mengawasi, membina dan memberikan teladan kepada santri melalui nilai-nilai tasawuf yang diajarkan sehingga kehidupan santri mencerminkan nilai-nilai ajaran agama Islam atau nilai sufi.
3. Kepada santri di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purbabaru kiranya dapat belajar tasawuf lebih serius dan menyadari akan pentingnya nilai-nilai tasawuf bagi diri seorang muslim terutama calon muballigh dan calon ulama.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Rivay, *Tasawuuf dari Sufisme Klasik ke Neo Sufisme*, , (Jakarta: PT RajaGarafindo Persada, 2002), Cet.2.
- Abdul Halim Mahmud, *Tasawuf di Dunia Islam*, (Jakarta, Pustaka Setia, 2002)
- Abdul Halim Mahmud, *Membebaskan Manusia dari Kesusatan*, terj. Abdul Munip (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2005)
- Abu Bakar , *Missi Suci Para Sufi*, terj., (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2013)
- Abuddinnata, *Akhlaq Tasawuf* (Jakarta:Raja Grafindo, 1996)
- Achmad Mubarak, *Sunatullah dalam Jiwa Manusia: Sebuah Pendekatan Psikologi Islam*, (Jakarta, The International Institute of Islamic Thought (IIIT) Indonesia, 2003).
- Achmad Gunaryo, *Tasawuf dan Krisis*, (Yogyakarta: Putaka Pelajar, 2001), Cet.1.
- Achmad Sanusi, *Sistem Nilai; Alternatif Wajah-wajah Pendidikan*, (Bandung: Penerbit Nuansa Cendekia, 2015)
- Ahmad Arifin, *Politik Pendidikan Islam Menelusuri Ideologi Dan Aktualisasi Pendidikan Islam Di Tengah Arus Globalisasi* (Yogyakarta: Teras, 2009)
- Ali, Yunasril, *Jalan Kearifan Sufi: Tasawuf Sebagai Terapi Derita Manusia*, (Jakarta, Serambi Ilmu Semesta, 2002.
- Ali Maksum, *Tasawuf Sebagai Pembebasan Manusia Modern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003)
- Alwi Dinata, *Aktualisasi Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1998)
- Amir an-Najar, *Ilmu Jiwa dalam Tasawuf* (Jakarta: Pustaka Azam, 2004)
- Amin Syukur, *Tasawuf Kontekstual; Solusi Problem Manusia Modern*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2002)
- Azyumardi Azra, *Tradisionalisme Nasr: Eksposisi dan Refleksi*” dalam *Ulumul Qur'an*, Vol. IV No. 4, th. 1993)
- Badiuzzaman Said Nursi, *Al-Ahad; Menikmati Ekstase Spiritual Cinta Ilahi*, (Jakarta: Prenada Media, 2003)
- Djunaidi Chony, M & Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta : Ar-Ruzz Media, 2016)

- Dirjen KAI, *Peran Pendidikan Pesantren*, (Jakarta : Dirjen KAI, 2004)
- Guba, Egon G & Yvonna, S.Lincoln, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, dalam Djunaidi, (Jakarta : Ar-Ruzz Media, 2016)
- Hamka, *Tasawuf; Perkembangan dan Pemurniannya*,(Jakarta; Pustaka Pelajar, 1993)
- Halim Soehabar, *Modernisasi Pesantren* (Yogyakarta: Lkis Printing Cemerlang: 2013)
- Husein Nashr, *Nilai-Nilai Tasawuf*, (Jakarta : Raja Grafindo, 2010)
- J.Moleong, Lexi. *Metodologi Penelitian Kualitatif*”, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2002)
- Jalaluddin Rahmat, *Reformasi Sufistik*, (Jakarta, Pustaka Hidayat, 2002)
- Ma’ruf A;-Karkhi, *Ilmu Tasawuf*, (Jakarta : Kencana,2010)
- Muhammad Sholihin, Rosihon Anwar, *Ilmu Taswuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008)
- Muhammad Affan Hasyim, *Menggagas Pesantren Masa Depan* (Yogyakarta: Qirtas, 2003), Cet. I.
- Muhammad.Hadi, *Pendalaman Tasawuf*, (Jakarta : Al-Ilmi, 2007)
- Mochtar, Affandi, *Membedah Diskursus Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kalimah, 2001)
- Muhammad Sholikhin, *Tradisi Sufi dari Nabi Tasawuf Aplikatif Ajaran Rasulullah SAW*, (Yogyakarta: Cakrawala, 2009), cet. I.
- Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf* (Surabaya: Bina Ilmu, 1979)
- Muhammad Abdul Qadir Abu Fariz, *Menyucikan Jiwa* (Jakarta:Gema Insani, 2005)
- Mulyadi, *Pendidikan Tasawuf*, (Jakarta : Al-Hijr, 2007)
- Miles, Matthew B., dan A. Michael Huberman.. *Analisis Data Kualitatif*. (Jakarta: Universitas Indonesia-UI Press. 1992)
- Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban; Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemoderenan*, (Jakarta: Paramadina, 1992), cet.II.
- Pius A Partanto, *Aktualisasi Nilai-Nilai Akhlak*, (Jakarta : An-Nizam, 2001)

- Ramli Bihar, *Bertasawuf Tanpa Tarekat: Aura Tasawuf Positif*, (Jakarta, Penerbit IIMAN bekerjasama dengan Penerbit HIKMAH, 2002).
- Rulam Ahmadi, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta : Ar-Ruzz Media, 2014)
- Salim dan Syahrur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Cipustaka Media, 2007)
- Said bin Musfir al-Qathani, *Buku Putih Syaikh Abdul Qadir al-Jailani*. (Jakarta: Darul Falah, 2006)
- Sayyed Hussein Naser, *Man and Nature: the Spiritual Crisis of Modern Man*, (London; Allen and Unwin, 1967)
- Suryadilaga M. Alfatih, dkk. *Miftahus Sufi*. (Yogyakarta:Teras.2008)
- Syukur Amin. *Menggugat Tasawuf*. (Yogyakarta: Pustaka Pelaja, 2009),
- Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007).
- Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Karakter; Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif* , (Jakarta: Rajawali Pers, 2013)
- Syafaruddin, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Hijri Pustaka Utama, 2008)
- Siti Zulaicha, *Aktualisasi Nilai-Nilai Moral dan Etika Dalam Kehidupan Kampus*,(Jakarta : Artikel, 2015)
- Solihin Muhammad, Rosihon Anwar. *Ilmu Tasawuf*. (Bandung : CV Pustaka Setia, 2008)
- Soerjono Soekanto, *Kebudayaan Indonesia*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1997)
- Syamsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, (Jakarta : Ciptutat Press, 2002)
- TIM Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, *Profil Pesantren Muadalah* (Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2004)
- Umarie Barmawie. *Sistematika Tasawuf*. (Solo: Penerbit Siti Syamsiyah, 2006)
- WJS. Poerwadarmina, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2009)
- Wan Daud, *Pendidikan Islam*, (Jakarta : Hasanah, 2003)

Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta : LPPI, 2009)

Jurnal :

M.Ikhsan, *Pendidikan Tasawuf di Pondok Pesantren Darussalam Gontor*, Lampung : UMM, Vol. 4, No. 2 Juli - Desember 2015.

Asep Kurniawan, *Penanaman Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Rangka Pembinaan Akhlak di Sekolah Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan*, Cirebon : IAIN Syekh Nurjati, Vol. 13, No. 1 Mei 2013

DAFTAR WAWANCARA UNTUK GURU

1. Sejak kapan pendidikan tasawuf diajarkan di pondok pesantren Musthafawiyah Purbabaru ?
2. Menurut bapak seberapa pentingkah mempelajari pendidikan tasawuf ?
3. Menurut bapak, apa saja nilai-nilai pendidikan tasawuf yang diterapkan dilingkungan pondok pesantren Musthafawiyah Purbabaru?
4. Menurut bapak, bagaimana peran guru tasawuf dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pondok pesantren Musthafawiyah Purbabaru?
5. Menurut bapak, apakah para santri bisa sepenuhnya untuk mengaktualisasikan nilai-nilai pendidikan tasawuf dilingkungan pondok pesantren Musthafawiyah Purbabaru ?
6. Menurut bapak, bagaimana cara membiasakan agar santri bisa memiliki sifat zuhud, wara', qona'ah, ikhlas, sabar dan tawakkal ?
7. Menurut bapak, apakah nilai-nilai pendidikan tasawuf ini masih relevan untuk diterapkan dalam kehidupan santri dilingkungan pondok pesantren Musthafawiyah Purbabaru?
8. Menurut bapak bagaimana kehidupan santri di pondok pesantren Musthafawiyah Purbabaru?
9. Menurut bapak, apa faktor pendukung agar santri bisa sepenuhnya mengaktualisasikan nilai-nilai pendidikan tasawuf di lingkungan pondok pesantren Musthafawiyah Purbabaru?
10. Menurut bapak, apa faktor penghambat sehingga nilai-nilai pendidikan tasawuf tidak totalitas di aktualisasikan oleh santri di lingkungan pondok pesantren Musthafawiyah Purbabaru?
11. Apakah ada bentuk pengawasan terkait dengan aktualisasi nilai-nilai pendidikan tasawuf ?
12. Bagaimana solusi atau kebijakan dari pihak pesantren agar santri bisa secara totalitas untuk mengaktualisasikan nilai-nilai pendidikan tasawuf ?

DAFTAR WAWANCARA UNTUK SANTRI

1. Bagaimana pendapat saudara tentang pendidikan tasawuf di pondok pesantren Musthafawiyah Purbabaru ?
2. Apakah guru ada menekankan untuk mengaktualisasikan nilai-nilai pendidikan tasawuf dalam kehidupan sehari-hari ?
3. Menurut saudara seberapa pentingkah mempelajari pendidikan tasawuf ?
4. Menurut saudara apakah guru memberikan contoh teladan berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan tasawuf dalam kehidupan santri ?
5. Kegiatan apa saja yang dilakukan santri dalam mengaktualisasikan nilai-nilai pendidikan tasawuf ?
6. Menurut saudara, apa saja nilai-nilai pendidikan tasawuf yang sudah diterapkan dalam kehidupan santri ?

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

I IDENTITAS DIRI

- | | |
|--------------------------|---------------------------------------|
| 1. NAMA | : AHMAD SUHAIMI |
| 2. NIM | : 3003174057 |
| 3. Tempat, Tanggal Lahir | : Hutanamale, 21 Maret 1994 |
| 4. Pekerjaan | : Guru |
| 5. Alamat | : Hutanamale, Kec Puncak Sorik Marapi |
| Kab- Mandailing Natal | Kab- Mandailing Natal |

II. JENJANG PENDIDIKAN

- | | |
|------------------------|---------------------|
| 1. SD Negeri 170 | : Ijazah Tahun 2006 |
| 2. Mts-s Musthafawiyah | : Ijazah Tahun 2009 |
| 3. MA Musthafawiyah | : Ijazah Tahun 2012 |
| 4. FAI UISU | : Ijazah Tahun 2013 |

III. RIWAYAT PEKERJAAN

- | | |
|--|-------------------|
| 1. Tenaga Pendidik di Pondok Pesantren Musthafawiyah | : Tahun 2013 |
| 2. Tenaga Pendidik di Madrasah Muthmainnah Mandala | : Tahun 2014-2015 |
| 3. Tenaga Pendidik di SMK Medan Putri | : Tahun 2016 |
| 4. Tenaga Pendidik SD Namira | : 2017- sekarang |

Lampiran



Gedung sekolah Pondok Pesantren Musthafawiyah Purbabaru





Lapangan Sekolah Pondok Pesantren Musthafawiyah untuk melakukan kegiatan



Perpustakaan Pondok Pesantren Musthafawiyah Purbabaru



Masjid Santri Pondok Pesantren Musthafawiyah





Santriwati sedang melaksanakan shalat dhuha berjamaah dimasjid



Gedung asrama putra



Pondok santri



Gedung asrama santriwati



Kantor dewan pelajar santriwati



Kantor dewan pelajar santri



Ruangan belajar santri





Ruangan belajar santriwati





Kegiatan santri dimalam hari muzakarah ilmu Nahwu tingkat adna (rendah)



Muzakarah ilmu Nahwu tingkat Wustho



Muzakarah ilmu Nahwu tingkat Ulya



Kegiatan Tahfiz al-Quran



Wawancara dengan wakil pimpinan pondok pesantren ayahanda Amir Husin, S.pd.I



Wawancara dengan ayahanda Arda Bili guru Tasawuf kelas VII



Wawancara dengan ayahanda Fakhri guru tasawuf kelas V



Wawancara dengan santri



Wawancara dengan santri



Wawancara dengan santri



Wawancara dengan santri



Santri Juara musabaqah qiraat Al-Kutub (MQK) antar pesantren se-Kab Madina

